

**UPAYA PREVENTIF DEGRADASI MORAL REMAJA PESISIR
(STUDI TERHADAP PERAN TOKOH AGAMA DI KAMPUNG
TAMBAKREJO KOTA SEMARANG)**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan

Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S. Sos.)

Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Oleh:

Muhammad Baharuddin Iqbal

1901016083

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

SEMARANG

2022

SKRIPSI

UPAYA PREVENTIF DEGRADASI MORAL REMAJA PESISIR
(STUDI TERHADAP PERAN TOKOH AGAMA DI KAMPUNG
TAMBAKREJO KOTA SEMARANG)

Disusun Oleh:
Muhammad Baharuddin Iqbal
1901016083

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada hari Kamis, 6 Oktober 2022
dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat guna memperoleh gelar sarjana sosial
(S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

Ketua Sidang

Sekretaris Sidang

Dr. H. Safrodin, M.Ag.
NIP. 197512032003121002

Dr. Ema Hidayanti S.Sos.I M.S.I.
NIP. 198203072007102001

Penguji I

Penguji II

Dra. Mariyatul Kibtiyah, M.Pd.
NIP. 196801131994032001

Hj. Widayat Mintarsih, M.Pd.
NIP. 196909012005012001

Mengetahui,
Pembimbing

Dr. Ema Hidayanti, S.Sos.I M.S.I.
NIP. 198203072007102001

Disahkan oleh
Dekan Fakultas Dakwah Dan Komunikasi
Pada tanggal, Januari 2023

Prof. Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag.
NIP. 197204102001121003

PERYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Baharuddin Iqbal

NIM : 1901016083

Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Upaya Preventif Degradasi Moral Remaja Pesisir (Studi Terhadap Peran Tokoh Agama Di Kampung Tambakrejo Kota Semarang)” merupakan hasil karya saya sendiri yang diajukan untuk memperoleh gelar keserjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum atau tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 26 Desember 2022

Penulis,

Muhammad Baharuddin Iqbal
NIM: 1901016083

KATA PENGANTAR

Puji dan Syukur penulis panjatkan atas berkat dan kehadiran Allah SWT yang telang senantiayasa melimpahkan rahmat,taufiq, serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi dengan judul “Upaya Preventif Degradasi Moral Remaja Pesisir (Studi Terhadap Peran Tokoh Agama Di Kampung Tambakrejo)” Alhamdulillah dengan baik dan lancar. Tak lupa pula sholawat serta salam semoga tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW.

Terselesaikannya skripsi ini, maka penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, namun berkat adanya keyakinan, kerja keras, dukungan, do'a, motivasi, serta bimbingan dari berbagai pihak menjadikan penulisan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, secara khusus penulis mengucapkan terima kasih banyak kepada:

1. Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag, selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Prof. Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. Dr. Ema Hidyanti, Sos.I, M.SI. sebagai Ketua program studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, sekaligus menjadi pembimbing dan wali studi yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, serta pikiran, dengan penuh kesabaran dan keikhlasan dalam membimbing, mengarahkan, memberikan masukan kepada penulis dalam proses bimbingan hingga rampungnya kripsi ini. Dan tidak ketinggalan terimakasih pula kepada Hj. Widayat Mintarsih, M.Pd, selaku sekretaris program studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam , yang tgelah memberikan bimbingan, wkatu,pengalaman, serta pikiran, dengan sabar dalam membantu serta memperjuangkan skripsi yang dibuat, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

4. Dosen, pegawai, dan segenap ciivitas akademika di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, yang telah memberikan ilmunya sebagai bekal penulis untuk mengetahui keilmuan, dan telah membantu kelancaran proses penulisan skripsi ini, dan mudah-mudahan penulis dapat mengamalkan ilmu yang telah diperoleh di bangku perkuliahan.
5. Ketua RW XVI, Ketua RT 03, dan Tokoh agama kampung Tambakrejo Kelurahan Tanjung Mas, Kota Semarang, yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian di sana, dan terimakasih telah membantu proses jalanya penelitian
6. Kedua Orangtua yakni Abah dan Ibu, kakak, saudara, yang senantiasa mendoakan, menasehati, mengarahkan, dan memberikan support sistem terbaik serta dukungan untuk menyelesaikan tugas akhir dalam dunia perkuliahan yakni skripsi.
7. Kepada Nenek dan Kakek penulis yang sudah meninggal dunia, mereka telah menyuport penulis sejak kecil untuk mencari ilmu tanpa mengenal usia.
8. Abah Prof. Dr. KH. Imam Taufiq, M.Ag. dan Umi Nyai Dr. HJ. Arikhah, M.Ag. Yang telah memberikan keilmuan, bimbingan, pembelajaran, serta do'a kepada penulis.
9. Para Pembina dan Teman-teman Pondok Pesantren Darul Falah Besongo Semarang, yang telah memberikan bimbingan skripsi dan semangat yang luar biasa kepada penulis.
10. Teman-teman KKN (Kuliah Kerja Nyata Mandiri Misi Khusus) yang luar biasa memberikan semangat kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi dari awal sampai akhir.
11. Teman-teman seperjuangan kelas BPI C7 yang selama tujuh semester bersama menggali dan menuntut ilmu serta pengalaman secara bersama-sama.

12. Pihak Bidikmisi UIN Walisongo Semarang, yang sudah membantu penulis dalam memberikan bantuan beasiswa kepada penulis, sehingga penulis dapat melanjutkan kuliah hingga lulus.
13. Seluruh pihak yang telah membantu dan mendukung penulis dalam menyelesaikan tugas akhir skripsi ini.

Pihak tidak dapat memberikan balasan apa-apa selain ucapan terima kasih dan juga iringan do'a semoga Allah SWT yang membalas semua kebaikan yang telah diberukan kepada penulis. Dengan alanisi dengan balasan yang lebih baik dan dicatat sebagai amal yang sholeh. Penulis juga berharap skripsi ini nantinya dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan perkembangan ilmu pengetahuan. Khususnya pada bidang bimbingan dan Penyuluhan Islam.

Semarang, 26 Desember 2022

Penulis,

Muhammad Baharuddin Iqbal

NIM. 1901016083

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan untuk orang-orang yang penulis kasih sayangi dan tentunya penulis cintai, yang telah memberikan semangat dan dukungan yang terus-menerus kepada penulis. Orang-orang yang selalu mendoakan, menemani, dan mendukung secara penuh terhadap perjuangan penulis antara lain, yakni:

1. Pertama penulis persembahkan untuk diri penulis sendiri, yang selalu kuat untuk bertahan sampai sejauh ini.
2. Kedua orangtua penulis yakni Bapak Nuridin dan Ibu Emmy Hafizah, sosok Abah dan Ibu yang sangat luar biasa, mereka yang selalu mendoakan, mendukung baik secara moril ataupun materil. Mereka berdualah yang sangat menginginkan terhadap putra-putrinya untuk bisa berpendidikan tinggi sampai lulus, mereka mencari nafkah demi anaknya bisa mencapai cita-citanya setinggi langit. Walaupun pendidikan mereka tidak tinggi, semangat dalam memberikan masukan, saran, serta pembelajaran hubungan antara anak dan orangtua menjadikan penulis bisa menyelesaikan skripsi ini demi memperoleh gelar Sarjana Sosial.
3. Kakak penulis yakni Maya Noerma Harizah yang juga selalu memberikan do'a, dukungan masukan dan saran terbaiknya kepada penulis untuk terus maju kedepan dan jangan pernah putus asa serta pantang menyerah dalam menyelesaikan skripsi serta memperoleh gelar Sarjana ini.
4. Almamaterku kampus *Unity Of Science*, kampus Kemanusiaan dan Peradaban, serta Kampus hijau UIN Walisongo Semarang, terkhusus kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi, serta Prodi Bimbingan dan Penyuluhan Islam, sebagai sebuah tempat di mana penulis menimba ilmu sehari-harinya.

MOTTO

إِنَّ مِنْ أَحَبِّكُمْ إِلَيَّ وَأَقْرَبِكُمْ مِنِّي مَجْلِسًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَحْسَنُكُمْ أَخْلَاقًا

“Sesungguhnya yang paling aku cintai di antara kalian dan paling dekat tempat duduknya denganku pada hari kiamat adalah mereka yang paling bagus akhlakunya di antara kalian.” (HR. Tirmidzi)

ABSTRAK

Muhammad Baharuddin Iqbal (1901016083), Upaya Preventif Degradasi Moral Remaja Pesisir (Studi Terhadap Peran Tokoh Agama Di Kampung Tambakrejo Kota Semarang).

Kemerosotan moral remaja menjadi sebuah permasalahan di negara Indonesia. Remaja yang seharusnya menjadi penerus bangsa malah melakukan tindakan yang dapat merugikan baik dirinya sendiri ataupun orang lain, inilah yang dinamakan dengan degradasi moral. pengaruh dari degradasi moral berdampak masyarakat, karena dapat merusak tatanan norma budaya ataupun adat yang berlaku. Problematika yang sudah mulai terlihat tersebut, tentunya membutuhkan cara dalam rangka menangani degradasi moral remaja pesisir yaitu berupa peran serta dari seorang tokoh agama setempat.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Sumber data primer adalah seorang tokoh agama, tokoh masyarakat, orangtua remaja, serta remaja di kampung Tambakrejo Kota Semarang. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan menganalisis data dan menguji keabsahan data yang diperoleh menggunakan reduksi, penyajian, dan verifikasi data.

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini yakni pertama ditemukan bahwa kondisi moralitas remaja pesisir Tambakrejo sudah melakukan sebuah dimensi pemasalahan degradasi moral, antara lain masih adanya tawuran, penggunaan alkohol, berkata kotor dan kasar, dan lainnya. Kedua yakni mengenai upaya preventif serta peran dari tokoh agama dalam rangka memberikan layanan pengajaran dan menjadi guru sekaligus orangtua kedua para remaja Tambakrejo, yang bertugas memberikan nasehat dan bimbingan kepada para remaja. Seperti penyampaian lewat ceramah keagamaan, melalui dakwah bi al hal dan dakwah bi al hikmah serta menggunakan metode mujadalah dan mauidzhatul khasanah untuk memberikan pengetahuan tentang pentingnya sebuah moral kepada para remaja di kampung Tambakrejo Kota Semarang.

Kata Kunci: Upaya Preventif, Degradasi Moral, Remaja Pesisir.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
PERSEMBAHAN.....	vii
MOTTO.....	viii
ABSTRAK.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	10
C. Tujuan Penelitian.....	10
D. Manfaat Penelitian.....	11
E. Tinjauan Pustaka.....	12
F. Metode Penelitian.....	16
1. Jenis dan pendekatan penelitian.....	17
2. Definisi konseptual.....	19
3. Sumber data.....	20
4. Teknik pengumpulan data.....	23
5. Teknik keabsahan data.....	24
6. Teknik analisis data.....	26
G. Sistematika Penulisan.....	29

BAB II KERANGKA TEORI.....	31
1. Degradasi Moral.....	32
a. Pengertian degradasi moral.....	32
b. Klasifikasi degradasi moral.....	35
c. Indikator degradasi moral.....	36
2. Upaya Preventif Degradasi Moral.....	43
a. Pengertian upaya preventif degradasi moral.....	43
b. Indikator upaya preventif degradasi moral.....	45
3. Peran Tokoh Agama.....	48
a. Pengertian tokoh agama.....	48
b. Indikator peran tokoh agama.....	51
c. Peran tokoh agama Tambakrejo.....	57
d. Metode dakwah tokoh agama Tambakrejo.....	58
e. Teknik penyampaian dakwah.....	58
4. Remaja Pesisir Dan Problematikannya.....	60
a. Pengertian Remaja.....	60
b. Indikator Remaja.....	62
c. Problematika degradasi remaja pesisir.....	65
5. Urgensi Upaya Preventif Degradasi Moral Remaja Pesisir Melalui Peran Tokoh Agama.....	74
BAB III Upaya Preventif Degradasi Moral Remaja Pesisir (Studi Terhadap Peran Tokoh Agama Di Kampung Tambakrejo Kota Semarang).....	77
A. Gambaran Umum Kampung Tambakrejo Kota Semarang.....	77
1. Sejarah berdirinya kampung Tambakrejo Kota Semarang.....	77
2. Kondisi geografis kampung Tambakrejo Kota Semarang.....	78
3. Macam-macam Fasilitas umum Kampung Tambakrejo Kota Semarang.....	80
4. Kegiatan-kegiatan Masyarakat Kampung Tambakrejo Kota Semarang.....	81

5. Struktur Organisasi Kelembagaan Kampung Tambakrejo Kota Semarang.....	85
B. Kondisi Degradasi Moral Remaja Pesisir Tambakrejo Kota Semarang.....	86
C. Peran Dan Upaya Tokoh Agama Untuk Mencegah Degradasi Moral Remaja Pesisir Di Kampung Tambakrejo Kota Semarang.....	109
BAB IV Analisa Upaya Preventif Degradasi Moral Remaja Pesisir (Studi Terhadap Peran Tokoh Agama Di Kampung Tambakrejo Kota Semarang.....)	124
A. Analisis kondisi Degradasi Moral Remaja Pesisir Di Kampung Tambakrejo Kota Semarang.....	124
1. Ciri-ciri degradasi moral remaja pesisir di Kampung Tambakrejo Kota Semarang.....	124
B. Analisis Upaya Preventif Degradasi Moral Remaja Pesisir (Studi Terhadap Peran Tokoh Agama Di Kampung Tambakrejo Kota Semarang).....	137
1. Cara penyampaian dakwah tokoh agama kampung Tambakrejo.....	139
2. Metode dakwah tokoh agama kampung Tambakrejo.....	141
3. Peran tokoh agama dalam upaya preventif degradasi moral remaja pesisirTambakrejo.....	142
BAB V PENUTUP.....	149
A. Kesimpulan.....	149
B. Saran.....	150
C. Keterbatasan Penelitian.....	151
DAFTAR PUSTAKA.....	152
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	161
A. Lampiran I wawancara.....	161
B. Lampiran 2 pedoman observasi.....	170
C. Lampiran 3 pedoman dokumentasi.....	170
D. Lampiran 4 nama-nama narasumber.....	171
E. Lampiran 5 surat penelitian.....	172

DOKUMENTASI.....	173
RIWAYAT HIDUP.....	176

DAFTAR TABEL

Tabel 1.3 Dimensi degradasi moral remaja pesisir Tambakrejo.....	107
Tabel 2.3 Realitas peran tokoh agama Tambakrejo dalam pencegahan degradasi moral moral remaja.....	120
Tabel 3.3 Kondisi Degradasi Moral Remaja Pesisir Tambakrejo.....	147

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Transkrip wawancara dengan narasumber.....	161
Lampiran 2 Pedoman observasi.....	170
Lampiran 3 Pedoman dokumentasi.....	170
Lampiran 4 Nama-nama narasumber.....	171
Lampiran 5 Surat izin penelitian.....	172
Lampiran 6 Daftar riwayat hidup.....	176

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Remaja merupakan suatu aset yang dimiliki oleh bangsa Indonesia sebagai penerus masa depan untuk mengembangkan kualitas kehidupan. Masa remaja merupakan saat dimana individu mengalami kesadaran akan dirinya tentang bagaimana pendapat orang lain tentang dirinya. Pada masa tersebut kemampuan kognitif remaja sudah mulai berkembang, sehingga remaja tidak hanya mampu untuk membentuk pengertian mengenai apa yang ada dalam pikirannya, namun remaja akan berusaha pula untuk mengetahui pikiran orang lain tentang tentang dirinya. Remaja yang paling beresiko adalah remaja yang memiliki masalah lebih dari satu masalah tersebut.¹

Remaja juga banyak memiliki problematikanya sendiri tentunya. Catatan Kusmiyati (2013) ada empat problem perilaku remaja yang cukup banyak ditemukan datanya di Indonesia yaitu: tawuran, penyalahgunaan zat dan obat terlarang, seks pranikah, dan sejumlah tindak kekerasan dan kriminal. Masing-masing dari jenis yang telah disebutkan di atas, angkanya setiap tahun terus meningkat kejadian kasusnya dari tahun ke tahun. Ini menunjukkan bahwa wujud remaja yang sulit untuk mengendalikan diri dan memilah antara perilaku yang benar dengan yang keliru. Faktanya sepanjang 2014-2018 dalam lima tahun juga mendapatkan informasi bahwasanya memang benar keempat jenis problem di atas yang mendominasi pemberitaan yang terkait dengan kenakalan remaja di Indonesia.²

Di dalam era modern sekarang ini marak sekali dengan adanya perubahan dan juga perkembangan yang terjadi di kehidupan masyarakat.

¹ John W. Santrock, *Remaja*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2002), Ed.11. Jilid 2. h.269

² Kusmiyati. 2013 *Berbagai perilaku kenakalan remaja yang mengkhawatirkan*.
<https://www.liputan6.com/health/read/688614> 10 november 2013 (Diakses tanggal 1 mei 2020)

Adanya globalisasi membuat banyaknya perubahan itu terjadi, baik dari segi ekonomi, politik, sosial maupun budaya. Banyak sekali fenomena permasalahan sosial yang sering terjadi dalam kehidupan masyarakat karena adanya globalisasi. Salah satunya yaitu fenomena kemerosotan moral yang terjadi pada generasi muda. Kemerosotan moral itu di tandai dengan adanya berbagai pelanggaran serta kejahatan yang ada di masyarakat, yang dibagi menjadi tiga yakni tingkatan tinggi seperti pencurian, tawuran, narkoba, seks bebas, tingkatan sedang perkataan kasar, hilangnya rasa hormat kepada yang lebih tua, tingkatan ringan seperti mulai meninggalkan budaya aslinya, acuh tak acuh kepada orang lain. Itu semua merupakan sebuah tanda akan hancurnya sebuah bangsa³

Negara Indonesia dikenal bukan sebagai negara yang sangat indah saja, namun juga dikenal sebagai negara yang sangat ramah dan bermoral. Tetapi disayangkan kasus tawuran pelajar, *bullying*, narkoba, seks bebas, pelecehan seksual, dan lain sebagainya masih terjadi sampai sekarang. Memang tidak dapat dipungkiri dalam suatu kehidupan pasti ada problematika. Namun hal tersebut menandakan masyarakat Indonesia saat ini sedang mengalami gejala degradasi moral. Menurut Peneliti Pusat Studi Kependudukan dan Kebijakan (PSKK) UGM, tingkat kenakalan remaja yang hamil dan melakukan upaya aborsi mencapai 58 persen. Tak hanya itu, berbagai penyimpangan remaja, seperti penggunaan narkoba, miras, dan berbagai hal lainnya yang juga sangat memperburuk moral generasi muda bangsa kita kedepan.⁴

Degradasi moral yang terjadi di dalam suatu bangsa ini melanda berbagai lini masyarakat, salah satunya terjadi pada sektor remaja. Dikarenakan nantinya generasi muda tentunya memiliki peranan yang sangat penting bagi suatu bangsa. Namun pada kondisi nyatanya saat ini

³ Adriantoni, Syafruddin. (2016). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.

⁴ <https://www.republika.co.id/berita/krisis-moral-remaja-tanggung-jawab-siapa>. (Diakses Tanggal 13 oktober 2022)

banyak remaja atau generasi muda yang bersikap amoral dan tentunya jauh dari harapan para pendiri bangsa ini.⁵

Remaja sebagai penerus dari suatu bangsa ke depan, maka baik buruknya bangsa dan negara ke depan tergantung dari para remajanya saat ini, jika perilaku dan perbuatannya baik dengan sesama dan orang lain, maka remaja tersebut tidak termasuk ke dalam remaja yang memiliki indikator dalam kategori permasalahan yang berkaitan dengan degradasi atau kemerosotan moral atau etika di dalam bermasyarakat, maka sebaliknya apabila remaja tersebut ada indikasi ke dalam degradasi moral, maka ada beberapa cara yang harus dilakukan demi kebaikan para remaja itu sendiri dikemudian hari baik terhadap temannya sendiri ataupun kepada orang lain dalam berkehidupan sehari-hari, kemudian oleh Allah SWT disebutkan dalam Al-Qur'an lagi mengenai dalil tentang moral Nabi Muhammad SAW, yang harus dicontoh para hamba-Nya salah satunya pemuda yakni dalam Surat Al-Qolam ayat 4:⁶

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ - ٤

Artinya: *“Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang luhur”*.

Makna yang terkandung dari ayat di atas adalah di dunia ini tidak ada seorang pun yang memiliki akhlak lebih baik dari pada Rasulullah. Tetapi semua umatnya bisa meniru dan mengamalkan seperti yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW, yakni dengan menjalankan perintahNya dan menjauhi laranganNya. Maka apa pun yang diperintahkan oleh Al-Qur'an, beliau pasti mengerjakannya; dan apa pun yang dilarang oleh Al-Qur'an, beliau pasti meninggalkannya. Hal ini di samping watak yang diberikan oleh Allah dalam diri Rasul berupa

⁵ P2kk, , “Degradasi Moral Remaja Indonesia” Universitas Muhammadiyah Malang, Tahun 2018

⁶ <https://quran.kemenag.go.id/sura/68> (Diakses Tanggal 15 juni 2022)

akhlak yang besar seperti sifat pemalu, dermawan, berani, pemaaf, penyantun, dan semua akhlak yang terpuji. Maka sebagai umatnya setiap orang harus mengikuti akhlak dan perilaku seperti Rasulullah, salah satunya adalah pemuda sebagai aset bangsa pemuda harus meniru akhlak dan perilaku seperti Rasulullah.⁷

Keberhasilan dan kesuksesan sebuah bangsa di masa yang akan datang akan sangat ditentukan oleh kualitas para remajanya pada masa sekarang, jumlah Penduduk usia remaja (10-24 tahun) sangat besar yakni mencapai 27,6% dari seluruh penduduk yang ada di Indonesia. Dengan mempertimbangkan jumlah remaja yang sangat besar, maka perlu dilaksanakan upaya dalam rangka mempersiapkan remaja menjadi manusia yang sehat secara jasmani, rohani, moral sosial dan spiritual. Salah satunya yaitu program Generasi Berencana merupakan salah satu program yang digagas, dilaksanakan dengan matang untuk mempersiapkan kehidupan berkeluarga bagi golongan remaja agar nantinya dapat tercapai para remaja yang dapat mewujudkan tegar keluarga demi terwujudnya keluarga bahagia dan keseluruhannya.⁸

Mengacu pada karakteristik perkembangannya, maka remaja merupakan masa yang rentan dengan konflik. Konflik yang dialami oleh remaja seharusnya menjadi perhatian para orang tua, dengan penanganan pula tentunya. Apabila kondisi dibiarkan, maka perilaku bermasalah tersebut dapat meningkat menjadi kenakalan remaja yang serius seperti kriminalitas dan depresi yang dapat berkelanjutan pada masa berikutnya. Perilaku bermasalah sendiri pada remaja dapat dikategorikan menjadi dua bentuk yaitu: Hiperaktivitas dan masalah perilaku digolongkan menjadi *externalizing problems* (perilaku negatif yang merusak bagi lingkungan sekitar) dan masalah emosi digolongkan menjadi *internalizing problems* (perilaku yang

⁷ Tim Pustaka Imam asy-Syafi'i *Tafsir Ibnu Katsir*, Pustaka Imam asy-Syafi' i PO Box: 147 Bogor 16001 Cetakan Kedua Rabi'ul Awwal 1424 I Mei 2003.

⁸ BPS. 2013. *Proyeksi Penduduk Indonesia Population Projection 2010-2035*. Jakarta: Badan Pusat Statistik

diarahkan kepada diri sendiri). Yang juga bisa menyebabkan terjadinya degradasi moral remaja saat ini.⁹

Degradasi moral sendiri berasal dua kata yang saling berkaitan satu sama lainnya yaitu degradasi dan moral. degradasi dalam bahasa Inggris *Decadence* berarti sebuah penurunan, dan dalam bahasa Indonesia degradasi artinya suatu kemunduran, kemerosotan, kesenian, adat istiadat kebiasaan di kehidupan masyarakat sehari-hari. Sedangkan moral berasal dari bahasa latin yaitu “*Mores*” yang bersal dari mos yang memiliki arti perilaku, kesusilaan, tabiat atau kelakuan dari seseorang.¹⁰ Contoh yang menyebabkan kemerosotan moral remaja yakni remaja banyak terpengaruhi oleh lingkungan mereka sendiri, apalagi dekat dengan pusat keramaian seperti, pusat perbelanjaan perjudian, warung yang menjual obat-obat terlarang, VCD porno, sehingga akibatnya remaja, akan bersikap malas sekolah dan bisa juga berhenti dari sekolah.¹¹

Permasalahan degradasi moral saat ini sudah membudaya dikalangan remaja, terutama di dalam lingkup remaja pesisir yang memiliki karakteristik yang semuanya hampir sama di seluruh wilayah Indonesia. Salah satunya karena saat ini remaja Indonesia sedang dihadapkan pada perkembangan teknologi yang semakin maju di era teknologi 5.0 yang tumbuh pesat. Remaja memiliki tantangan dalam mengembangkan kreativitas dan inovasinya untuk menggerakkan roda perekonomian bangsa. Ibarat pisau bermata dua, perkembangan teknologi informasi di satu sisi dapat digunakan untuk hal positif, tetapi di sisi lain dapat berdampak negatif.¹²

Kecepatan teknologi informasi memungkinkan pemuda untuk meningkatkan pengembangan sumber daya dan daya saingnya. Di sisi

⁹ Sumargi, A. & Kristi, A.N. (2017). *Well-Being Orang tua, pengasuhan otoritatif, dan perilaku bermasalah pada remaja*. Jurnal Psikologi UGM, 44(3), 185-197.

¹⁰ Burhanuddin Salam, *Etika Individual Pola Dasar Filsafat Moral*, (Jakarta:RinekaCipta,2000)h.1

¹¹ Sarlito W. Sarwono, *Psikologi remaja*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 150.

¹² Badan Pusat Statistik. (2019). *Statistik Pemuda Indonesia 2019*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.

lain, perkembangan teknologi informasi memiliki dampak negatif apabila penggunaannya disalah gunakan, misalnya untuk membuat konten yang memecah belah dan memicu konflik berbasis Suku, Agama, Ras dan Antar golongan (SARA).¹³ Salah satunya sudah menjangkau sampai daerah pesisir. Berdasarkan faktor-faktor degradasi moral yang ada pada diri seorang remaja. Dan sesuai penjelasan diatas dengan disertai observasi ke lapangan secara langsung untuk melakukan pengamatan, maka dalam penelitian ini peneliti menemukan empat faktor yang sesuai dengan pra observasi penelitian yang dilakukan di Kampung Tambakrejo Kelurahan Tanjungmas Kecamatan Semarang Utara Kota Semarang.

Berdasarkan dari hasil observasi daerah Tambakrejo dipilih karena memang sudah mulai banyak terlihat fenomena-fenomena degradasi moral dari para remajanya. Faktor degradasi moral di daerah penelitian antara lain masih banyak terjadi kelalaian dari para orang tua dalam mendidik anak dan para remajanya karena kesibukan masing-masing, terutama di dalam memberikan ajaran dan bimbingan terhadap nilai-nilai agama, sudah mulai masuk pengaruh budaya asing atau (*Westernisasi*) salah satunya yakni akses kecanggihan teknologi, Buktinya terdapat remaja A yang sudah mengikuti pergaulan luar, dandanan seperti anak punk dan preman, misal telinga ditindik dan pulang mesti tengah malam dan sering mabuk. Adanya pengaruh dari media massa seperti *handphone* dan media sosial contohnya terdapat remaja B yang mengobrolkan dan bermain togel dengan taruhan lewat *Handphonenya* sendiri , serta kembali lagi banyaknya remaja yang masih rendah tingkat pendidikannya terutama dalam hal pendidikan keagamaan remaja sekitar.¹⁴

Menurut keempat faktor di atas dari hasil pengamatan di lapangan penelitian, dapat disimpulkan bahwasanya Kampung

¹³ Badan Pusat Statistik. (2019). *Statistik Kriminal 2019*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.

¹⁴ Hasil Pra Riset Observasi "*Faktor-Faktor Degredasi Moral*" Di Kampung Tambakrejo Kelurahan Tanjungas Kecamatan Semarang Utara Kota Semarang Tanggal 11 Februari 2022.

Tambakrejo Kelurahan Tanjungmas Kecamatan Semarang Utara Kota Semarang, sudah ada tanda degradasi moral remaja yang nyata, dengan demikian maka para orang tua dan tokoh agama serta tokoh masyarakat sekitar harus terus bersinergi untuk melawan arus modernisasi dan globalisasi dengan melestarikan tradisi keagamaan yang sudah berjalan setiap minggunya di sana, Maka didapatkan sebuah hasil yang menakjubkan. Hal ini dibenarkan oleh tokoh masyarakat sekitar *“memang benar jikalau daerah kami banyak terdapat remajnyaa, tetapi yang sadar akan dirinya sendiri dan lingkungannya terutama dalam hal pendidikan agamapara remaja rasanya masih banyak kekurangannya, salah satunya yakni moral remajanya sendiri”* Ujar Pak Slamet sebagai ketua RW XVI kampung Tambakrejo Kota Semarang. ¹⁵

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Faizal (2002) masyarakat di wilayah pesisir biasanya memiliki budaya pendidikan yang rendah, produktivitas yang sangat tergantung pada musim, terbatasnya modal usaha, kurangnya sarana penunjang, buruknya mekanisme pasar dan sulitnya transfer teknologi dan komunikasi yang mengakibatkan pendapatan masyarakat pesisir menjadi tidak menentu. Kegiatan Pembahasan utama dalam penelitian ini adalah komunitas masyarakat pesisir. Kemudian Soekanto (1981) dan Setyorini (2013) menjelaskan bahwa masyarakat pesisir umumnya merupakan kelompok yang sangat sulit untuk diorganisasikan. Hal ini menyebabkan komunitas masyarakat pesisir selalu bergerak dalam kesatuan informal tanpa memiliki alur yang khas. Masyarakat nelayan tangkap, adalah kelompok masyarakat pesisir yang mata pencaharian utamanya adalah menangkap ikan baik di tambak ataupun di lautan. ¹⁶

Kondisi Masyarakat Tambakrejo, kepadatan penduduknya yakni 32035 jiwa, dengan luas wilayah 3,23 Km, dengan kepadatan penduduk 9917 jiwa/Km. usia remaja antara 15-19 tahun dengan jumlah laki-laki

¹⁵ Bapak Slamet Riyadi, Pemimpin wilayah/ Ketua RW 16 Tambakrejo Kota Semarang, wawancara, tanggal 06 Februari 2022

¹⁶ Achmad Fama, Sabda Volume 11, Nomor 2, ISSN 1410-7910 E-ISSN 2549-1628 *Komunitas Masyarakat Pesisir Di Tambak Lorok, Semarang 65 Komunitas Masyarakat Pesisir Di Tambak Lorok, Semarang. Tahun 2016*

4.833, perempuannya 4.584, total 9.417, sex rasionya 105. Pendidikan usia SD berjumlah 9826, usia SMP 2743, dan usia SMA 2622. Kebanyakan berprofesi sebagai seorang Nelayan dengan persentase 2334 orang, dan sebanyak 12878 berprofesi sebagai buruh industri.¹⁷

Kelompok nelayan dibagi lagi dalam dua kelompok besar, yaitu nelayan tangkap modern dan nelayan tangkap tradisional. Keduanya kelompok ini dapat dibedakan dari jenis kapal atau peralatan yang digunakan dan jangkauan wilayah tangkapannya. Karakteristik remaja pesisir tantangan yang begitu berat. Disinilah fungsi kontrol sosial peran agama untuk tidak terjadi keparahan degradasi moral ringan, sedang sampai berat. Pada umumnya masyarakat pesisir memiliki budaya yang berorientasi selaras dengan alam sehingga teknologi memanfaatkan sumber daya alam adalah teknologi adaptif dengan kondisi pesisir. Adanya fenomena itu kemudian ada keunikan secara akademik yang berbeda dengan kampung Tambaklorok. Fachrudin (1976) dalam Kusnadi (2010) dalam Safitri (2013), sebagai suatu kesatuan sosial, masyarakat nelayan hidup, tumbuh, dan berkembang di wilayah pesisir.¹⁸

Kehidupan beragama remaja pesisir, sangat dibutuhkan peranan dari seorang tokoh agama. Rahayu (2012), dalam pendidikan moral remaja menyatakan yakni tokoh agama memiliki peranan penting dalam pembinaan pendidikan moral pada remaja. Cara tokoh agama sebagai pengganti peran dari orang tua memberikan pendidikan moral remaja: Sebagai pelindung pemelihara keluarga, teladan yang baik, dan fasilitator.¹⁹ Pendidikan nilai moral dapat dikatakan suatu usaha secara sadar yang dilakukan oleh orang dewasa salah satunya adalah guru atau tokoh agama yang terencana untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik (anak, remaja, generasi penerus) menanamkan ke-

¹⁷ Badan Pusat Statistik Kota Semarang. (2021). *Statistik Daerah Semarang Utara*. Semarang: Badan Pusat Statistik

¹⁸ Safitri, I. Tahun 2013. *Kepercayaan Gaib dan Kejawan Studi Kasus pada Masyarakat Pesisir Kabupaten Rembang*. Dan Kota Semarang, Jurnal Sabda Vol 8: 8-18.

¹⁹ Rahayu, Siti. 2017. *Peran Orang Tua Terhadap Pendidikan Moral Remaja*. Skripsi tidak Diterbitkan. Surakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri Surakarta.

Tuhanan, nilai-nilai estetik dan etik, nilai baik dan buruk, benar dan salah, mengenai perbuatan, sikap dan kewajiban mengajari tentang akhlak mulia, budi pekerti luhur agar mencapai kedewasaannya dan bertanggung jawab.²⁰

Dorongan dari adanya peran seorang tokoh agama dan tokoh masyarakat, yang harus terus bersinergi dengan baik diantara kedua belah pihak. Maka dari itu Deardorff dan Williams dalam Usman (2011) menjelaskan sinergitas sendiri yaitu suatu proses dimana komunikasi dari dua atau lebih kekuatan akan menumbuhkan dampak gabungan yang jauh lebih besar dari pada jumlah dampak mereka secara pribadi. Bersinergi merupakan sikap saling menghormati perbedaan gagasan, pikiran, pendapat.²¹ Kemudian sinergi antar tokoh agama dan tokoh masyarakat juga diperlukan agar tercipta sebuah keharmonisan, karena salah satunya yakni remajanya tidak ada yang menyimpang dari norma dan adat yang berlaku di dalam kehidupan masyarakat pesisir Tambakrejo itu sendiri.

Saat ini terdapat suatu fenomena permasalahan bahwa remaja berusia antara 15 - 18 tahun atau remaja usia SMP dan SMA di wilayah pesisir Kota Semarang sudah ada yang memiliki pola pemikiran dan perilaku yang mengarah kearah negatif. Guna membantu mengentaskan problematika tersebut, maka perlu membangkitkan pemikiran dan perilaku positif. Salah satu aspek yang mempengaruhi berpikir positif dengan kegiatan religiusitas yang diwujudkan melalui peran tokoh agama. Kegiatan keagamaan merupakan salah satu *treatment* yang dilakukan oleh tokoh agama, tokoh masyarakat dan orangtua sebagai seorang pembimbing rohani, guna membantu remaja pesisir

²⁰ Nawawi, Ahmad. (2011). *Pentingnya Pendidikan Nilai Moral Bagi Generasi Penerus*, INSANIA, vol. 6(2) ; 119-133.

²¹ Terry Tresna Purnama, Tesis, *Implementasi Sinergitas dan Kemitraan Insan Litbang Akmil Dalam Mewujudkan The World Class Military Academy*, (Yogyakarta: Stie Widya Wiwaha,2019), hal. 17.

Tambakrejo untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat, tanpa merugikan dirinya dan orang lain.²²

Dampak bagi daerah Pesisir Semarang Utara khususnya dan bagi Kota Semarang umumnya, dengan serta melihat di lapangan secara langsung, jika permasalahan yang mulai muncul ini tidak segera di atasi maka akan berdampak kepada indeks pembangunan manusia yang menurun drastis, serta banyak SDM yang kurang berani untuk maju dan melebarkan sayap dalam segala hal, karena keahliannya berkurang diakibatkan oleh pendidikan dan pengalaman dalam keilmuannya kurang, inilah dampak yang buruk kedepan bagi generasi selanjutnya jika permasalahan mengenai kemerosotan moral remaja pesisir ini tidak di atasi dengan baik. Kemudian keunikan mengenai letak tempat yang dekat dengan daerah pelabuhan besar, daerah pinggiran dan pusat pabrik perusahaan besar serta masyarakatnya yang majemuk menjadikan keunikan untuk meneliti daerah Tambakrejo. Berdasarkan latar belakang ini peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian skripsi mengenai “Upaya preventif degradasi moral remaja pesisir (Studi terhadap peran tokoh agama di kampung Tambakrejo Kota Semarang)”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kondisi degradasi moral remaja pesisir di Kampung Tambakrejo?
2. Bagaimana peran tokoh agama dalam upaya preventif degradasi moral remaja pesisir di Kampung Tambakrejo?

C. Tujuan Penelitian

1. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi degradasi moral remaja pesisir di Kampung Tambakrejo.

²² Hasil Observasi Lapangan Mengenai “Degradasi Moral Remaja Pesisir Kampung Tambakrejo Kota Semarang” Pada tanggal 11 februari 2022

2. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran tokoh agama dalam upaya preventif degradasi moral remaja pesisir di Kampung Tambakrejo.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis peneliti berharap penelitian ini nantinya dapat memperkaya khazanah keilmuan menjadi bahan acuan referensi dan pastinya juga dapat menjadi suatu penelitian yang bermanfaat bagi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, khususnya bagi Fakultas Dakwah dan Komunikasi serta jurusan kita tercinta Bimbingan dan Penyuluhan Islam. Dan untuk mengetahui terkait bagaimana upaya preventif peran tokoh agama dalam mencegah degradasi moral remaja pesisir, tentunya sesuai dengan keilmuan yang sudah diperoleh di dalam mata kuliah yakni selalu mengikut sertakan tentang ilmu penyuluhan dan konseling yang dipadukan dengan bimbingan baik agama ataupun sosial untuk dapat diimplementasikan pada studi kasus di Kampung Tambakrejo Kelurahan Tanjungmas Kecamatan Semarang Utara Kota Semarang.

- a. Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu untuk memberikan sebuah gambaran umum kepada setiap pembaca mengenai upaya preventif peran dari seorang Tokoh agama dalam mencegah degradasi moral remaja di daerah pesisir.
- b. Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu untuk menambah khazanah keilmuan intelektual dalam lingkup kajian ilmu dakwah dan ilmu komunikasi, lebih khususnya pada kajian keilmuan Bimbingan dan Penyuluhan Islam.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis bagi peneliti terdahulu, tentunya dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kemanfaatan dan menjadi bahan pengimplementasian secara langsung yang baik bagi diri peneliti sendiri. Serta dapat menjadi bahan pengalaman secara empirik di lapangan. Yang nantinya dapat menjadi bahan pengembangan keahlian bagi para tokoh agama setempat yang didukung oleh orang tua para remaja dan tokoh masyarakat Tambakrejo yang menjadi tempat penelitian ini. Kemudian yang terpenting dapat membantu untuk memecahkan permasalahan di dalam penelitian yang nantinya akan dilaksanakan dalam rangka pencegahan atau upaya preventif untuk mencegah tentang masalah mengenai degradasi moral pada remaja pesisir di Kampung Tambakrejo Kelurahan Tanjungmas Kecamatan Semarang Utara Kota Semarang.

E. Tinjauan Pustaka

Harapannya tinjauan pustaka sebagai bahan mengkaji kembali dari berbagai literature yang telah dibuat dan dipublikasikan oleh peneliti atau pelaku akademisi tentang topik-topik pembahasan yang nantinya akan di teliti, serta dapat melihat secara jelas apa saja kiranya penelitian yang mirip dan sudah ada sebelumnya. Karena menurut John W.Creswell dalam Mahanum menjelaskan bahwasanya tinjauan pustaka sendiri merupakan sebuah ringkasan yang tertulis di dalam artikel, buku, jurnal, maupun dokumen yang telah mendiskripsikan teori serta informasi baik saat ini ataupun masa lalu, mendeskripsikan pustaka ke dalam topik yang dibutuhkan untuk sebuah penelitian proposal.²³ dengan demikian yang dimaksud itu peneliti mencoba untuk memberikan pandangan secara luas tentang permasalahan degradasi moral pada remaja pesisir serta peran seperti apa yang cocok untuk

²³ Mahanum, *Tinjauan Kepustakaan*. (2021) Alacrity: Journal Of Education. Vol 1(2)

para remaja daerah pesisir dari seorang tokoh agamanya di dalam menangani permasalahan ini, antara lain sebagai berikut:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Anis Yuli Astuti yang berjudul “Analisis Faktor-faktor penyebab Degradasi Moral Remaja Dalam Perspektif Islam di Desa Jojog Kecamatan Pekalongan Kabupaten Lampung Timur” Tahun 2018. Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro Provinsi Lampung. penelitian yang dilakukan didalamnya masih menjabarkan mengenai pembahasan secara spesifik hanya di lingkup pembicaraan terkait faktor-faktor penyebab degradasi moral remaja, dimulai dari penjelasan, contoh dan cara pencegahan degradasi moral dikaitkan dengan penjelasan Al-qur’an dan hadist yang berkaitan dengan Degradasi moral. Hal ini tentunya juga dari yang benar terjadi didalam Desa itu sendiri melalui penyajian data yang sudah diteliti oleh peneliti lain sebelumnya.²⁴

Kedua, penelitian dari M. Imam Maliki dengan judul “Keberadaan Pondok Pesantren Al-Hamidy Dalam Pembentukan Karakter Masyarakat Pesisir Di Desa Labuan Tereng Lembar Lombok Barat” Tahun 2019, mahasiswa jurusan PAI fakultas tarbiyah dan keguruan UIN Mataram NTB. Dalam penelitian ini lebih meneliti pembentukan karakter kepada para masyarakat pesisir secara umum. Belum spesifik masuk kedalam remaja pesisir, dan mengedepankan penelitian yang lebih dikhususkan kepada para santri Pondok Al-Hamidy pendidikan karakternya. Baru setelahnya fokus kepada masyarakat Desa pesisir, walaupun sudah ada peran tokoh agama setempat tetapi dalam penelitiannya belum berfokus kepada remaja pesisir secara keseluruhan masih mencakup santri Ponpes dan masyarakat Desa setempat.²⁵

²⁴ Anis Yuli Astuti , Skripsi: *“Analisis Faktor-faktor penyebab Degradasi Modal Remaja Dalam Perspektif Islam di Desa Jojog Kecamatan Pekalongan, Kabupaten Lampung Timur”*, Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro Provinsi Lampung, Tahun 2018.

²⁵ M.Imam Maliki, Skripsi: *“Keberadaan Pondok Pesantren Al-Hamidy Dalam Pembentukan Karakter Masyarakat Pesisir Di Desa Labuan Tereng Lembar Lombok Barat”*, Mahasiswa Jurusan PAI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Mataram Provinsi Nusa Tenggara Barat, Tahun 2019.

Ketiga, di dalam penelitian yang dilakukan oleh Runtung Widodo yang berjudul tentang “Analisis Tingkat Moralitas Remaja Pada Era Globalisasi Di Desa Batu Raja Kecamatan Pondok Kubang Bengkulu Tengah” Tahun 2019 Mahasiswa Jurusan PAI fakultas tarbiyah dan tadrīs IAIN Bengkulu. Di dalam penelitian ini belum mengarah kepada peran tokoh agama dalam mengatasi kemunduran moral para remaja setempat. Tetapi hanya masih fokus menjelaskan mengenai pengertian kenakalan pada remaja, di era globalisasi dan yang terakhir mengenai penyebab terjadinya kemerosotan moralitas remaja saja belum adanya penjelasan mengenai peran serta orang tua ataupun peran dari tokoh agama setempat yang nantinya mampu membantu permasalahan turunya moralitas remaja di era globalisasi.²⁶

Keempat, penelitian skripsi yang dilakukan oleh Puja Khairunnisa tentang, “Pengaruh Smartphone Terhadap Degradasi Moral Remaja Di Mukim Jeruk Kecamatan Indrapuri Aceh Besar” Tahun 2019. Mahasiswa Jurusan PAI fakultas tarbiyah dan keguruan UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh. Penelitiannya masih fokus membicarakan mengenai penjelasan perkembangan teknologi informasi dan merebaknya smartphone dan pengaruhnya terhadap degradasi moral remaja tempat penelitian tersebut, didalamnya lebih mengarah kepada degradasi moral akibat adanya perkembangan teknologi yakni sebatas *smartphone* saja. Belum mengarah kepada upaya pengendalian yang dilakukan oleh tokoh agama di Desa setempat dan belum mengarah secara spesifik kepada remaja pesisir secara utuh.²⁷

Kelima, dalam jurnal penelitian oleh Diah Ningrum tentang “Kemosrotan Moral di Kalangan Remaja: Sebuah penelitian Mengenai Parenting Styles dan Pengajaran Adab” Tahun 2015. Siswi Sekolah Menengah Islam Terpadu (SMIT) Al-Marjan. Penelitian ini masih

²⁶ Runtung Widodo, Skripsi: “Analisis Tingkat Moralitas Remaja Pada Era Globalisasi Di Desa Batu Raja Kecamatan Pondok Kubang Bengkulu Tengah” Mahasiswa Jurusan PAI Fakultas Tarbiyah dan Tadrīs IAIN Bengkulu. Tahun 2019.

²⁷ Puja Khairunnisa Skripsi: “Pengaruh Smartphone Terhadap Degradasi Moral Remaja Di Mukim Jeruk Kecamatan Indrapuri Aceh Besar”, Mahasiswa Jurusan PAI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, Tahun 2019.

melebar dari pembahasan degradasi moral remaja secara keseluruhan, karena masih bercampur dengan golongan pendidikan anak-anak, buktinya diawali dengan data dari lembaga negara, kemudian mengenai degradasi moral remaja secara umum, belum mengerucut kedalam pembahasan upaya preventif yang dilakukan oleh Tokoh agama setempat. Tetapi masih mendalami pengertian yang bersangkutan dengan degradasi moral umum dan cenderung membahas mengenai pendidikan anak dengan metode keagamaan.²⁸

Keenam, penelitian yang dilakukan oleh Eva Indriani tentang “Modernisasi Dan Degradasi Moral Remaja (Studi di Desa Jati Mulyo Kec. Jati Agung, Kab. Lampung Selatan)” tahun 2019, mahasiswa jurusan sosiologi agama fakultas ushuluddin dan studi agama UIN Raden Intan Lampung.²⁹ Dalam penelitian oleh peneliti yakni masih banyak menjelaskan pengaruh modernisasi yang ada dalam moral remaja di desa itu, antara lain pengaruh teknologi, smartphone dan internet yang menjamur sampai kalangan remaja di pelosok-pelosok desa. Akan tetapi lagi-lagi karena belum adanya hubungan yang spesifik masuk kedalam upaya preventif dari seorang tokoh agama dalam menangani degradasi moral remaja Desa tersebut karena adanya fenomena modernisasi diberbagai hal, belum menjelaskan remaja secara penuh.

Menurut keenam penelitian yang telah disebutkan di atas bahwasanya dari berbagai penelitian terdahulu ada tiga hal persamaan pokok yang ada yakni kajian materi yang berhubungan dengan upaya pencegahan degradasi moral, mengenai permasalahan remaja pesisir dan peranan tokoh agama secara umum. Di dalam penelitian diatas juga terdapat perbedaan yang ada, antara lain yakni pererspektif keilmuan

²⁸ Diah Ningrum tentang “*Kemerosotan Moral Di Kalangan Remaja: Sebuah penelitian Mengenai Parenting Styles dan Pengajaran Adab*” , Siswi Sekolah Menengah Islam Terpadu (SMIT) Al Marjan.

²⁹ Eva Indriani tentang “*Modernisasi Dan Degradasi Moral Remaja (Studi di Desa Jati Mulyo Kec. Jati Agung, Kab. Lampung Selatan)*”, Mahasiswa Jurusan Sosiologi agama Fakultas Ushuluddin dan Studi agama UIN Raden Intan Lampung, Tahun 2019.

bimbingan dan konseling islam yang berfokus pada kajian umum dan kajian islami. Dan cenderung masih membahas mengenai masyarakat pesisir secara umumnya belum mengarah ke bagian remajanya saja. Dalam penelitian ini juga terdapat keunikan yang nampak yakni lebih kepada pencegahan degradasi moral remaja di daerah pesisir yang dilakukan oleh peran seorang tokoh agama. Inilah yang membedakan dengan penelitian yang terdahulu.

F. Metode Penelitian

Perlu diketahui penelitian yang akan dilakukan ini menggunakan metodologi pendekatan kualitatif, dengan karakteristik alami (*natural setting*) sebagai sumber data secara langsung, proses lebih penting dari pada hasil, bersifat deskriptif, dan analisis dalam penelitian kualitatif cenderung dilakukan secara analisa induktif serta makna merupakan hal yang esensial. Bahwa terdapat enam macam metodologi penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu: *etnografis*, studi kasus, *grounded theory*, *interaktif*, *partisipatoris*, serta penelitian tindakan yang terjadi didalam kelas. Dalam penelitian kali ini, jenis yang digunakan yaitu metodologi studi kasus, yaitu pendekatan dengan memusatkan kajiannya pada suatu perubahan yang terjadi dari waktu-kewaktu. Penelitinya seolah menjadi saksi hidup perubahan tersebut.

Metode penelitian ini didapatkan mengenai berbagai hal baru di dalam kehidupan warga yang lain: Jenis dan pendekatan penelitian, sumber dan jenis data, teknik pengumpulan data, teknik validitas dan teknik analisis data antara lain sebagai berikut:

1. Jenis dan pendekatan penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian yang dilakukan untuk mengetahui persoalan yang ada di Kampung Tambakrejo dengan melihat studi kasus yakni Penelitian lapangan (*Field research*) merupakan salah satu bentuk penelitian kualitatif yang berbasis pada pemahaman dan perilaku

manusia berdasarkan pada opini manusia yang benar-benar terjadi di tempat penelitian.³⁰ Ini salah satunya yakni karena kurang minatnya para remajanya sendiri dengan kegiatan keagamaan di wilayah mereka sendiri, diketahui bahwa dulu masih sangat aktif kegiatan keagamaan yang ada di wilayah tersebut sepadan dengan kegiatan pengajian para ibu-ibu dan yasin dan tahlil bapak-bapak, serta maulid nabi dan istighosahan di hari dan bulan tertentu, dahulu juga yang mengikuti program ngaji al-qur'an setiap malamnya setelah maghrib itu masih banyak yang aktif mengaji.

Penelitian ini adalah penelitian Kualitatif deskriptif yang menggunakan pendekatan studi kasus (*case study*). Penelitian studi kasus sendiri adalah Menurut Yin (2009), metode penelitian studi kasus merupakan strategi yang tepat untuk digunakan dalam penelitian yang menggunakan pokok pertanyaan penelitian *how* atau *why*, sedikit waktu yang dimiliki peneliti untuk mengontrol peristiwa yang diteliti, dan fokus penelitiannya adalah fenomena kontemporer, untuk melacak peristiwa kontemporer. Pada metode studi kasus, peneliti focus kepada desain dan pelaksanaan penelitian.³¹

Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu gejala yang ada pada saat penelitian dilakukan. Penelitian deskriptif tidak bertujuan untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan “apa adanya” tentang sesuatu variabel, gejala atau keadaan. Penelitian pada hakekatnya merupakan suatu wacana untuk mendapatkan pengetahuan guna menemukan suatu kebenaran dan memperoleh hasil yang baik, yakni sesuai dengan target dan tujuan, maka seorang peneliti perlu menggunakan suatu metode penelitian dari beberapa metode yang

³⁰ Haris Herdiansyah, *Metodologi penelitian Kualitatif untuk ilmu-ilmu sosial*. (2010) Jakarta: Salemba Humanika.

³¹ Yin, R. K. (2009). *Case Study Research Design and Methods* (4th ed. Vo). Sage Publication.

ada “Metode penelitian adalah ilmu yang mempelajari metode-metode penelitian.³²

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif yakni artinya melukiskan atau menggambarkan variabel demi variabel, satu demi satu secara rinci, dalam kata lain secara tepat, dan padat.

Perlu diketahui juga bahwa sesungguhnya Metode deskriptif itu sendiri memiliki tujuan untuk antara lain:³³

- a.) Mengumpulkan informasi aktual secara rinci yang melukiskan gejala yang ada
- b.) Mengidentifikasi masalah/memeriksa kondisi dan praktek-praktek yang berlaku
- c.) Membuat perbandingan dan evaluasi di akhir kegiatan mengidentifikasi permasalahan.

Secara lengkapnya menentukan apa yang dilakukan orang lain dalam menghadapi masalah yang sama dan belajar dari pengalaman mereka untuk menetapkan rencana dan keputusan yang akan datang.³⁴ Penelitian kualitatif ini sendiri sejatinya akan berusaha untuk merawat data dari hasil yang sudah didapatkan, mendeskripsikan, melukiskan sekaligus menganalisis suatu fenomena sosial masyarakat tertentu, secara rinci dengan maksud agar nantinya dapat menjelaskan dan menerangkan serta menjawab permasalahan yang diajukan dalam suatu penelitian. Fokus permasalahan ini ialah suatu penelitian dan pada akhirnya dapat membentuk teori baru atau mempertegaskan teori yang ada sudah ada kedepannya.³⁵

Karakteristik penelitian deskriptif sendiri yaitu keseluruhan data telah diambil dari sumber tunggal atau jamak dengan metode observasi

³² Noeng Muhajir, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Reka Sarasih, 1996), hal. 15.

³³ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosda karya, 2002), hal. 3

³⁴ M. Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Materi Metode Penelitian Dan Aplikasinya Cet I*, (Jakarta : Ghalia Indonesia, 2002), hal. 22.

³⁵ Koenjaraningrat, *Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia, 1994) hal. 25.

atau pengamatan secara langsung atau biasa disebut dengan kata survey. Pendekatan penelitian bisa kualitatif, kuantitatif dan penggabungan kuantitatif dan kualitatif.³⁶ Penelitian deskriptif juga dapat disebut dengan penelitian dengan mengacu kepada kontekstualitatif atau pembahasan riset atau sesuatu permasalahan yang muncul dan perlu untuk dikaji dan diteliti lebih lanjut.

2. Definisi Konseptual

Menurut penjelasan dari Singarimbun dan Efendi, definisi konseptual yaitu pemaknaan dari suatu konsep yang digunakan, sehingga memudahkan peneliti dalam menjalankan konsep yang sudah dirancang sebelumnya,³⁷ berikut ini definisi konseptual yang akan diteliti, antara lain yaitu:

- a. Degradasi moral remaja, degradasi moral pada remaja menurut Syamsu Yusuf sering diartikan sebagai turunnya, merosotnya, rusaknya, hancurnya moral, tingkah laku dan sikap yang ada pada diri remaja. Remaja sendiri merupakan suatu periode pertumbuhan fisik yang cepat dan peningkatan dalam koordinasi dalam kehidupan sehari-hari, maka remaja merupakan transisi antara masa anak ke masa orang dewasa, yang masih banyak pencarian jati diri dan permasalahan di dalam dirinya.³⁸
- b. Peran tokoh agama, Menurut Soerjono Soekanto peran seorang dalam masyarakat yang meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi tempat seseorang dalam masyarakat. Peran dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang

³⁶ Cut Medika Zellatifanny, *Tipe Penelitian Deskripsi dalam Ilmu Komunikasi*, Jurnal Diakom, Vol. 1 No. 2, Desember 2018, hlm. 84

³⁷ Singarimbun, Masri, Effendi, dan Sofyan, *Metode penelitian survey*, 2001. Jakarta; LP3ES.

³⁸ Syamsu Yusuf. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004) h. 185

dalam kehidupan kemasyarakatan.³⁹ Maka Peran dari tokoh agama yakni mampu untuk membimbing dan sebagai tameng terhadap hal-hal yang telah dilarang oleh aturan agama, sehingga masyarakat mampu untuk menjalankan aktivitas ibadah atau kerohaniannya masing-masing dengan baik yang tentunya sesuai dengan aturan-aturan agama.

- c. Remaja dan Problematikanya, Remaja yakni seseorang yang sedang bertransisi dari anak-anak menuju dewasa dari usia 12-22 tahun, dengan tiga masa yakni remaja awal, remaja tengah, dan remaja akhir. Sedangkan problematika remaja Menurut Willis (dalam Anggraini 2017) salah satunya adalah kenakalan remaja yaitu suatu kelainan tingkah laku, perbuatan atau tindakan remaja yang bersifat asosiasi bahkan anti sosial, yang melanggar norma sosial, agama, serta ketentuan hukum yang berlaku dalam lingkup masyarakat.

3. Sumber data

Untuk mendapatkan data dan informasi, penulis mendapatkan informasi dari sumber data. Yang dimaksud sumber data adalah subyek dari mana data diperoleh.⁴⁰ Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder, untuk lebih lanjut penjelasannya sebagai berikut:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data atau informasi kepada peneliti.⁴¹ Di dalam mencari data primer peneliti menggunakan teknik penentuan informan dalam penelitian ini, kemudian dilanjutkan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, Sugiyono mendefinisikan teknik *purposive sampling* adalah teknik yang dilakukan dalam pengambilan sampel sumber data dengan

³⁹ Soekanto Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar*, 237 667

⁴⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2013), hlm. 172

⁴¹ Iskandar, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Gang Persada, 2009), hlm. 117

pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut adalah orang yang dianggap paling mengetahui tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin orang tersebut sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek/situasi sosial yang diteliti.

Sehingga di dalam memilih kriteria dari seorang informan, peneliti sependapat dengan yang dikemukakan oleh Sanafiah Faisal dengan mengutip *Spradley* mengemukakan bahwa, situasi sosial untuk sampel awal sangat disarankan suatu situasi sosial yang di dalamnya menjadi semacam muara dari banyak domain lainnya. Selanjutnya dinyatakan bahwa sampel sebagai sumber data atau sebagai seorang informan sebaiknya memenuhi kriteria-kriteria sebagai berikut:⁴²

- 1) Mereka yang menguasai atau memahami sesuatu melalui proses enkulturasi yakni proses mempelajari tentang nilai dan norma kebudayaan yang dialami oleh seorang individu selama hidupnya. Sehingga sesuatu itu bukan hanya sekedar diketahui, tetapi juga dihayati.
- 2) Mereka yang masih tergolong sedang berkecimpung atau terlibat pada kegiatan yang tengah diteliti, minimal dirinya sedang aktif didalam kegiatan yang akan diteliti.

Setelah disebutkan mengenai kriteria-kriteria dari seorang informan, maka peneliti memilih seorang informan di dalam penelitian ini yang terdiri dari beberapa informan, antara lain yakni:

- 1) Tokoh agama dan tokoh masyarakat

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah hasil wawancara dengan pengelola majelis remaja Tambakrejo, wawancara dengan RW dan RT setempat sebagai perwakilan tokoh masyarakat Tambakrejo, serta tokoh agama setempat yakni pak kyai dan ustadzah setempat dan tak lupa pula nantinya melakukan wawancara pula untuk mendapatkan

⁴² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm. 293

penjelasan yang sesungguhnya mengenai pencegahan serta kondisi nyatanya mengenai degradasi moral di Tambakrejo ini sendiri.

Metode ini wawancara peneliti gunakan untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan pelaksanaan bimbingan mengenai permasalahan degradasi moral yang difokuskan kepada para remaja santri yang mengaji didalam majelis asuhan kyai Muri'an di Kampung Tambakrejo Kota Semarang. Wawancara dilakukan kepada Tokoh Masyarakat sekitar yakni ketua RW, ketua RT, ketua lembaga masyarakat, takmir masjid setempat, kyai, ustadzah dan para remaja yang mengaji.

2) Remaja

Perlu diketahui dalam sumber primer juga nantinya dilakukan wawancara secara langsung dengan para remaja setempat yang memang menjadi seseorang individu sebagai santri dalam majelis tersebut, serta remaja yang lainnya juga tentunya, agar data yang didapatkan menjadi lengkap dan seimbang. Termasuk yang tidak luput dari kerusakan moral ini adalah remaja. Para ahli pendidikan sependapat bahwa yang disebut remaja adalah mereka yang berusia 13-18 tahun. Pada usia tersebut, seorang remaja sudah melampaui masa kanak-kanaknya, namun masih belum cukup matang untuk dapat dikatakan dewasa. Ia masih berada pada masa transisi dan pencarian jati diri, yang karenanya sering melakukan perbuatan-perbuatan yang dikenal dengan istilah sebagai sebuah kenakalan remaja. Inilah remaja yang diteliti dan memecahkan permasalahan di dalam diri remaja umum oleh peneliti.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang diperoleh dari sumber lain yang tidak berkaitan secara langsung. Data sekunder bersifat data yang mendukung keperluan data primer.⁴³ Data sekunder

⁴³ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2013), hlm. 129

yang digunakan dalam penelitian ini adalah sifatnya sebagai penunjang dari data primer yang terdiri dari: buku, jurnal ataupun hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh peneliti lain yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan.

4. Teknik pengumpulan data

Beberapa teknik yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data-data didalam penelitian ini, diantaranya meliputi:

a. Wawancara

Wawancara adalah metode pengumpulan data dengan cara menanyakan kepada responden secara langsung tatap muka atau zaman pandemik seperti sekarang biasa disebut dengan offline tentang beberapa hal yang diperlukan dari suatu fokus penelitian.⁴⁴ Dalam melakukan sebuah wawancara, peneliti boleh saja menggunakan tiga pola pendekatan berwawancara, antara lain yaitu:⁴⁵

- 1) Bentuk percakapan informal yang dilakukan secara spontanitas, santai, tanpa pola atau arah yang ditentukan sebelumnya.
- 2) Menggunakan lembaran atau buku catatan yang berisi garis besar pokok-pokok, topik atau masalah yang dijadikan pegangan dalam melakukan wawancara.
- 3) Menggunakan daftar pertanyaan atau biasa disebut dengan pedoman wawancara yang isinya lebih terperinci, tetapi bersifat terbuka yang telah dipersiapkan terlebih dahulu sebelumnya dan nantinya akan diajukan menurut urutan pertanyaan yang telah dibuat oleh peneliti.

b. Observasi

Observasi yaitu teknik pengumpulan data melalui pengamatan kepada objek yang nantinya akan dituju. Observasi sendiri meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan seluruh alat

⁴⁴ Irawati Sirangimbun, *Teknik Wawancara dalam Masri Singarimbun dan Sofien Efendi: Metode Penelitian Survey*, (Jakarta: LP3ES, 1989), hlm. 192

⁴⁵ Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm. 65-66

indera. Observasi dapat dilakukan melalui penglihatan, pendengaran, peraba dan pengecap. Observasi juga dapat dilakukan dengan tes, kuisioner, gambar dan rekaman suara.⁴⁶ Observasi, digunakan dalam penelitian karena diharapkan dapat mendapatkan data yang akurat dengan pengamatan secara langsung yaitu pengamatan terhadap hal-hal yang berkaitan dengan kasus mengenai degradasi moral serta pelaksanaan bimbingan yang difokuskan kepada para remaja setempat dan para santri yang mengaji di dalam majelis di Kampung Tambakrejo.

c. Dokumentasi

Dokumentasi sendiri adalah salah satu metode pengumpulan dari data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau orang lain tentang subjek.⁴⁷ Dokumentasi dalam penelitian ini diperlukan untuk memperkuat data-data yang diperoleh dari lapangan yaitu berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen rapat, agenda dan sebagainya. Dokumentasi diperoleh dari catatan atau dokumentasi dalam bentuk lain yang dimiliki oleh didalam majelis asuhan Kyai Muri'an di Kampung Tambakrejo Kota Semarang.

5. Teknik keabsahan data

Untuk menguji keabsahan data-data yang sudah terkumpul ini, peneliti sebelumnya menggunakan teknik triangulasi. Karena menurut Moleong, sebaiknya sebuah penelitian menggunakan triangulasi sebagai teknik untuk mengecek keabsahan dari semua data yang telah diperoleh. dimana dalam pengertiannya triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dalam membandingkan hasil wawancara dengan objek penelitian yang

⁴⁶ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 176

⁴⁷ Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk ilmu-ilmu Sosial*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), hlm. 143

sesungguhnya.⁴⁸ Kemudian peneliti menggunakan tiga metode triangulasi dalam penelitian ini, antara lain yaitu:⁴⁹

a.) Triangulasi Sumber

Pertama menggunakan triangulasi sumber. Triangulasi sumber berarti membandingkan mengecek ulang derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui sumber yang berbeda. Misalnya membandingkan hasil pengamatan dengan wawancara, membandingkan apa yang dikatakan umum dengan yang dikatakan secara pribadi, membandingkan hasil wawancara dengan dokumen yang ada. Pada penelitian ini, untuk menguji kredibilitas data tentang pelaksanaan bimbingan mengenai Degredasi moral maka pengumpulan dan pengujian data yang telah diperoleh dilakukan kepada para remaja yang mengaji, pembimbing yakni istri kyai Muri'an dan pengelola dan pemilik Majelis remaja di Kampung Tambakrejo Kota Semarang.

b.) Triangulasi Teknik

Kedua menggunakan triangulasi teknik, untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu di cek dengan cara observasi, dokumentasi atau kuesioner. Bila dengan tiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain, untuk memastikan data mana yang dianggap benar. Atau mungkin semuanya benar, karena sudut pandang yang berbeda-beda tentunya.

⁴⁸ Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk ilmu-ilmu Sosial*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), hlm. 235

⁴⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 274

c.) Triangulasi Waktu

Ketiga menggunakan triangulasi waktu, untuk membatasi lamanya pelaksanaan sebuah penelitian. Dengan cara mengecek data dengan memanfaatkan sebuah waktu yang ada, biasanya dilakukan dengan wawancara, untuk mendapatkan hasil yang di peroleh mengenai upaya preventif degradasi moral remaja pesisir.

Data dari ketiga sumber tersebut, tidak bisa dirata-ratakan seperti dalam penelitian kuantitatif, akan tetapi dideskripsikan, dikategorisasikan, mana pandangan yang sama, yang berbeda dan mana spesifik dari tiga sumber data tersebut. Data yang telah dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan (*member check*) dengan tiga sumber data yang telah diperoleh tersebut.

6. Teknik analisis data

Setelah data terkumpul semuanya maka selanjutnya adalah menganalisis data. Analisis data dalam penelitian kualitatif merupakan suatu proses mencari dan menyusun data secara sistematis yang telah diperoleh melalui wawancara, observasi, dokumentasi dan bahan-bahan lainnya. Sehingga dapat dengan mudah dipahami dan penelitiannya nantinya juga dengan mudah dapat diinformasikan kepada orang lain. Adapun teknik analisis data yang penulis gunakan adalah analisis deskriptif yang digunakan untuk menggambarkan keadaan atau fenomena yang benar ada di lapangan (hasil penelitian) dengan dipilah-pilah secara teliti dan sistematis menurut kategorinya dengan menggunakan bahasa yang mudah dicerna dan dipahami oleh masyarakat umum.⁵⁰

⁵⁰ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 178

Di dalam hal ini ada 3 tahap dalam analisis data, yaitu:⁵¹

a) Mereduksi Data (*Data Reduction*)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan, semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan. Reduksi data dapat dibantu dengan peralatan elektronik seperti komputer mini, dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu.

b) Penyajian Data (*Display Data*)

Setelah nantinya data direduksi, maka tahap selanjutnya adalah mendisplay atau menyajikan data. Penyajian data merupakan proses penyusunan informasi yang kompleks dalam suatu bentuk yang sistematis agar lebih sederhana dan dapat dipahami maknanya. Setelah data direduksi kemudian disajikan sesuai dengan pola dalam bentuk uraian naratif. Dengan mendisplay data, maka akan mempermudah memahami apa yang sebenarnya terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan yang dipahami tersebut. Penulis nantinya juga akan memetakan antara data yang sudah ada dalam penelitian-penelitian terdahulu, serta data-data yang baru diperoleh peneliti. Tentunya dengan menerapkan penempatan yang seimbang tanpa ada hal yang berlebihan.

⁵¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 244.

c) Menarik Kesimpulan (*Decude Conclusion*)

Langkah ketiga yakni dalam analisis data kualitatif adalah tahapan penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.⁵² Tetapi apabila kesimpulan pada tahap awal didukung oleh bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan yaitu kesimpulan yang kredibel. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena sebagaimana yang telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah kualitatif masih bersifat sementara dan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.

Peneliti nantinya juga dapat menarik kesimpulan dari berbagai data-data yang telah diperoleh diatas, sehingga dapat menggambarkan pola yang sesungguhnya atau apa yang sebenarnya benar-benar terjadi dari data-data yang telah direduksi mengenai data tentang hasil wawancara dengan para informan ataupun narasumber, hasil observasi di lapangan secara langsung. Serta hasil dokumentasi yang telah diperoleh sebelumnya, maka dapat dianalisis dan memperoleh gambaran yang terukur mengenai pelaksanaan bimbingan kepada remaja lewat majelis keilmuan agama, tentunya dengan menggunakan prinsip dan metode dakwah dalam menyampaikannya. Serta membahas tentang permasalahan degradasi moral para remaja pesisir di Kampung Tambakrejo Kecamatan Semarang Utara Kota Semarang dan Relevansinya dengan upaya preventif atau pencegahan oleh peran tokoh agama setempat tempat penelitian dalam permasalahan degradasi moral para remaja pesisir.

⁵² Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D (2010) Bandung: Alfabeta hlm 34

G. Sistematika Penulisan

Pada sistematika penulisan ini dibuat semata-mata memberikan gambaran yang jelas, terukur dan padat serta diharapkan dapat menyeluruh agar nantinya pembaca dapat memahami makna dengan jelas tentang proposal penelitian yang sudah dibuat ini, maka dari itu peneliti membagi kerangka penelitian menjadi tiga bagian yakni: bagian awalan, bagian utama dan bagian akhir, tetapi untuk mempermudah pemahaman para pembaca. Maka peneliti menjadikan tiga bagian tersebut menjadi satu bagian yakni bagian dari awal sampai dengan bagian akhir penulisan proposal skripsi. Dan nantinya agar penulisan ini mudah dipahami, maka penyusunannya dapat dirumuskan menjadi lima bab. Dimana setiap bab terbagi lagi menjadi beberapa sub bab sebagai penjabarannya. Adapun sistematika penulisannya sebagai berikut:

BAB I Pada bab ini berisi tentang pendahuluan yang terdiri atas latar belakang masalah yang berkaitan dengan upaya preventif degradasi moral remaja pesisir, serta peran Tokoh agama di Kampung Tambakrejo, rumusan masalah yang menjadi patokan untuk diteliti, tujuan penelitian dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka dari penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, metode penelitian dan terakhir sistematika penulisan.

BAB II Pada bab ini menjelaskan tentang bagaimana landasan teori dibentuk dari upaya preventif degradasi moral remaja pesisir dalam studi peran tokoh agama Kampung Tambakrejo Kota Semarang. Kerangka teori terdiri dari lima sub bab. Sub bab pertama menjelaskan upaya preventif degradasi moral remaja sub bab kedua menjelaskan upaya preventif degradasi moral remaja, sub bab ketiga menjelaskan peran tokoh agama untuk mengentaskan masalah degradasi moral remaja, baik melalui metode, unsur dan teknik dakwahnya dan fakta pelaksanaannya itu juga Sub bab keempat menjelaskan Remaja pesisir, sub bab kelima menjelaskan upaya preventif degradasi moral remaja pesisir studi peran tokoh agama Kampung Tambakrejo Kota Semarang.

BAB III Bab ini terdiri dari tiga sub bab yaitu penyajian data serta profil Kampung Tambakrejo Kota Semarang, data penelitian penerapan jadwal kegiatan harian dan mingguan majelis *ta'lim* untuk menegah degradasi moral remaja Tambakrejo, serta kondisi remaja setelah pelaksanaan bimbingan mengenai moral melalui kegiatan keagamaan tokoh agama, pengajian Al-qur'an dan kitab kuning di majelis *ta'lim* remaja Kampung Tambakrejo Kota Semarang.

BAB IV Pada bab ini terdiri dari dua sub bab yaitu, analisis penerapan kegiatan keagamaan dan bimbingan mengenai degradasi moral untuk remaja di Kampung Tambakrejo oleh tokoh agama, dan analisis kondisi para remaja setelah mendapatkan bimbingan keagamaan dari guru agama atau tokoh agama dari hasil penelitian mengenai degradasi moral remaja pesisir.

BAB V Pada bab terakhir ini penulis akan memberikan kesimpulan dari keseluruhan bahasan skripsi ini serta saran untuk nantinya ditujukan terhadap tujuan dan manfaat yang diharapkan dapat diambil dari penelitian yang penulis buat ini.

BAB II

KERANGKA TEORI

Daerah pesisir kembali menjadi salah satu penyumbang angka kemerosotan moral. Hal inilah yang menjadi daya tarik bagi peneliti, dimana daerah pesisir menjadi salah satu penyumbang kemerosotan moral yang cukup tinggi. Telah ada beberapa penelitian sebelumnya yang membahas mengenai permasalahan kemerosotan moral pada remaja, namun hal yang menarik diantaranya adalah dinamika masyarakat pesisir menjadi salah satu penyumbang remaja sekolah dalam tiap tahunnya. Bahkan putus sekolah terjadi pada masyarakat yang perekonomiannya bisa dikategorikan menengah keatas. Hal inilah yang menjadi daya tarik bagi peneliti untuk melakukan sebuah penelitian pada keluarga nelayan, yang mana berbagai bentuk dinamika kehidupan yang menyangkut masyarakat nelayan melalui fenomena dan kondisi sosial masyarakat utamanya menyangkut pendidikan.

Dari pengantar di atas, membuat penulis tertarik mengetahui fenomena degradasi moral remaja pesisir (Studi peran tokoh agama di kampung Tambakrejo Kota Semarang), yang mana peneliti mengetahui mengenai kehidupan remaja dalam sebuah keluarga dan lingkungan yang menyebabkan para remaja pesisir mengalami sebuah fenomena yakni degradasi moral atau kemerosotan moral dalam kehidupan remaja di daerah tersebut.

Sebagai seorang peneliti nantinya akan berfokus kepada dua teori yang menurut peneliti cocok untuk dibahas dalam acara tersebut yakni yang pertama teori upaya preventif pencegahan degradasi moral remaja pesisir di Kampung Tambakrejo dan yang kedua mengenai teori peranan dari seorang tokoh agama setempat dalam pencegahan degradasi moral remaja yang tentunya dikemas dengan awalan pengertian menurut

para ahli dan nantinya diakhiri dengan hasil dari kesimpulan menurut teori-teori yang sudah disajikan dan nantinya akan dicocokkan dengan keadaan yang sebenarnya terjadi di lapangan yang ada tentunya di Kampung Tambakrejo sendiri, berikut adalah pemaparan dari dua teori yang sudah sesuai dan sudah disebut diatas tersebut antara lain:

1. Degradasi Moral

a. Pengertian degradasi moral remaja

Menurut Sutawi di dalam (Sri Narwanti) menyebutkan bahwa makna dari permasalahan degradasi moral remaja yang pertama adalah dilihat dari bentuk perilaku antara lain meningkatnya kekerasan pada remaja, penggunaan kata-kata kasar yang semakin memburuk, pengaruh kelompok yang kuat kaitanya dengan tindakan kekerasan, meningkatnya penggunaan narkoba, alkohol dan budaya seks bebas, kaburnya batasan moral baik maupun buruk dikalangan remaja, menurunnya etos kerja mereka, semakin rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru serta orang lain yang lebih tua, rendahnya rasa tanggung jawab diantara individu dan warga negaranya sendiri dan warga negara asing, semakin merebaknya budaya tidak jujur, serta yang terakhir adanya saling curiga dan kebencian di antara sesama.⁵³

Sedangkan menurut Robert J. Havighurst moral yang bersumber dari adanya suatu tata nilai yakni *a value is an object estate or affair wich is desired* yang memiliki arti (suatu obyek rohani atas suatu keadaan yang diinginkan). Maka dari itu suatu kondisi atau potensi yang dimiliki oleh internal kejiwaan seseorang untuk dapat melakukan hal-hal yang baik sesuai dengan nilai-nilai value yang diinginkan itu sendiri nantiya.⁵⁴ Muhaimin dalam M. Iskarim tahun 2016 telah menyatakan bahwa “moral memiliki pengertian yang sama dengan akhlak (*khulq*), budi pekerti, dan etika”. Sementara itu, Audrah Mannan menyatakan bahwa moral adalah “realitas dari kepribadian umumnya bukan hasil dari perkembangan

⁵³ Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Familia, 2014), h. 13.

⁵⁴ Ahmadi, Abu dan Munawar Sholeh. 2005. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Rineka Cipta

pribadi semata, namun moral merupakan tindakan atau tingkah laku seseorang tersebut.⁵⁵

Moral menurut Muhaimin (dalam M. Iskarim, 2016) menyatakan “moral memiliki pengertian yang sama dengan akhlak (khulq), character, disposition, budi pekerti, dan etika”. Sementara itu, Audrah Mannan (2017) menyatakan bahwa moral adalah “realitas dari kepribadian umumnya bukan hasil dari perkembangan pribadi semata, namun moral merupakan tindakan atau tingkah laku seseorang”. Moral menyangkut kegiatan-kegiatan manusia yang dipandang sebagai baik atau buruk, benar atau salah, tepat atau tidak tepat, atau menyangkut cara seseorang bertingkah laku dalam hubungannya dengan orang lain (Kohlberg dalam Mansur, 2006) Sementara itu dekadensi moral dapat diartikan sebagai “suatu keadaan terjadinya kemerosotan moral yang bermakna bahwa individu ataupun kelompok tidak mematuhi peraturan yang berlaku dalam masyarakat”⁵⁶

Pengertian mengenai degradasi moral berikutnya adalah menurut Amanda Syafa adalah penurunan tingkah laku seseorang akibat kesadaran diri terhadap dirinya sendiri serta terhadap kewajiban mutlakny⁵⁷. Menurut Hurlock Degredasi moral adalah tata cara kebiasaan dan adat yang sudah berlaku dimana dalam perilaku dikendalikan oleh konsep moral yang memuat peraturan telah menjadi kebiasaan bagi anggota suatu budaya dan yang menentukan dalam perilaku yang diharapkan oleh seluruh anggota kelompok. Dengan demikian, degradasi moral sendiri yakni merupakan suatu keadaan dimana seseorang atau didalam kelompok telah terjadi kemerosotan moral bahwa seorang individu maupun suatu kelompok bila mana

⁵⁵ Iskarim, M. (2016). *Dekadensi Moral di Kalangan Pelajar (Revitalisa Strategi PAI dalam Menumbuhkan Moralitas Generasi Bangsa)*. Edukasia Islamika, vol. 1(1); 1-20.

⁵⁶ Cahyo, Edo. D. (2017). *Pendidikan Karakter Guna Menanggulangi Dekadensi Moral yang Terjadi Pada Siswa Sekolah Dasar*. EduHumaniora: Jurnal Pendidikan Dasar, vol. 9 (1); 16-26.

⁵⁷ Amanda Syafa, Degradasi Moral (2014)

dikatakan tidak menaati aturan serta tata cara yang berlaku di masyarakat.⁵⁸

Di dalam penelitian yang lain yakni dalam penelitian yang dilakukan oleh Mansur mengatakan bahwasanya definisi moral menurut teori Kohlberg mengungkapkan bahwasanya moral sendiri adalah segala sesuatu yang menyangkut kegiatan-kegiatan manusia yang dipandang sebagai baik/buruk, benar/salah, tepat/tidak tepat, atau menyangkut cara seseorang bertingkah laku dalam hubungan dengan orang lain.⁵⁹ Maka moral remaja dapat dinilai baik ketika sesuatu yang dilakukannya itu merupakan suatu hal yang umum atau tidak menyalahi norma dan aturan masyarakat seperti biasanya, sebaliknya jika moral dianggap buruk jika seseorang remaja melakukan hal yang dianggap aneh dan berbahaya bagi remaja ataupun golongan masyarakat yang lainnya, seperti anak-anak, dewasa, dan orangtua.

Selanjutnya kondisi moral remaja di Kampung Tambakrejo yakni setelah melakukan pra riset atau observasi lapangan, para remaja sudah masuk terhadap golongan degradasi moral sedang, karena banyak remaja terutama fase tengah usia 15-18 tahun atau usia SMP dan SMA yang masih mengabaikan perintah agama dan perintah dari orangtuanya sendiri, banyak yang masih sulit untuk meninggalkan dunia kenakalan remaja, seperti minum-minuman keras, serta tawuran, dua hal ini juga memang tidak semua remaja masih melakukannya, tetapi jika segelintir remaja ini tidak ditangani. Maka akan berdampak kepada remaja fase awal yang masih mencari jati diri, dan gemar untuk mencoba sesuatu yang dirinya belum pernah melakukannya, karena rasa ingin tahunya juga yang melekat ketika anak-anak yang masih melekat dalam dirinya.⁶⁰

⁵⁸ Hurlock, Elizabeth B. (1993). *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga

⁵⁹ Mansur, Amril. 2006. *Implementasi Klarifikasi Nilai Dalam Pembelajaran dan Fungsionalisasi Etika Islam*. Jurnal Ilmiah Keislaman, Vol. 5, No. 1, Januari/Juni 2006: 65-66.

⁶⁰ Hasil Observasi Lapangan Mengenai "Degradasi Moral Remaja Pesisir Kampung Tambakrejo Kota Semarang" Pada tanggal 3 maret 2022

b. Klasifikasi degradasi moral remaja

Degradasi moral merupakan sesuatu yang lebih buruk bila dibandingkan dengan suatu penyakit yang kompleks dan serius yang memiliki dampak jangka panjang yang sangat merusak kalau dibiarkan secara terus-menerus. Degradasi moral merujuk kepada suatu proses penurunan dari tingkat moral yang lebih tinggi kepada tingkat yang lebih rendah dan ia dipandang sebagai pembuka jalan atau juga beriringan dengan kemerosotan kualitas hidup serta kemerosotan masyarakat dan bangsa. Ia telah menghancurkan banyak individu, keluarga, kelompok serta bangsa. Ia muncul perlahan-lahan dan nampak seakan pilihan-pilihan yang tak berbahaya bagi sebagian individu namun kemudian ia menyebar seperti epidemi yang menjangkiti masyarakat secara luas.

Sedangkan kenakalan remaja juga merupakan bagian dari degradasi moral. Karena remaja di Indonesia sedang mengalami degradasi moral dan akhlak, sehingga perlu upaya membenahi keadaan ini sebelum semakin parah. Individu-individu yang tidak mampu melakukan adaptasi juga tidak dapat menyesuaikan dengan norma dan kebiasaan sosial. Mereka selalu mengalami banyak ketegangan dan tekanan batin yang disebabkan oleh sanksi batin ataupun sanksi sosial.⁶¹ Maraknya kenakalan remaja pada anak bangsa menimbulkan kekhawatiran dari pihak yang tak sedikit. Adanya arus kemerosotan moral yang dapat dilihat dari kalangan muda bangsa menandakan bangsa yang tidak sehat karena secara langsung berhubungan dengan moral bangsa itu sendiri.

Oleh karena itu klasifikasi kenakalan remaja yang merupakan bagian dari permasalahan degradasi moral yang ada di Kampung Tambakrejo Kota Semarang dapat di golongkan menjadi tiga tingkatan, seperti tingkatan yang diungkapkan oleh Sunarwiyati (1985), mengenai Pengukuran sikap masyarakat terhadap kenakalan remaja. Antara lain sebagai berikut:

⁶¹ Paisol Burlian, *Patologi Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016)., h. 90

- a) Degradasi moral remaja rendah atau kenakalan moral remaja tingkat biasa. Yakni ketika para remaja masih menampakan kemerosotan moralnya hanya kepada keluarga baik orang tua ataupun kerabatnya. Seperti suka berkelahi, suka keluyuran, membolos sekolah, pergi dari rumah tanpa pamit dengan orangtua.
- b) Degradasi moral remaja sedang atau kenakalan yang tingkatannya sudah menjurus pada pelanggaran dan kejahatan, yakni ketika para remaja sudah meninggalkan pelajaran dan budi pekertinya sebagai pelajar, dan sudah meninggalkan jatid dirinya sebagai seorang remaja yang patuh kepada orangtuanya. Seperti mengendarai mobil tanpa memiliki SIM, mengambil barang orang tua tanpa izin.
- c) Degradasi moral remaja tinggi atau kenakalan remaja yang tingkatannya sudah masuk ke dalam permasalahan kenakalan khusus. Yang berarti remaja benar-benar sudah luntur nilai ketuhanan, keimanan, kesopanan, serta kejujurannya. Seperti penyalahgunaan narkoba, hubungan seks diluar nikah, pemerkosaan, minum- minuman keras, perjudian dan lain sebagainya. Kategori di atas yang dijadikan ukuran kenakalan remaja dalam penelitian ini.⁶²

c. Indikator degradasi moral remaja

Degradasi moral remaja juga bisa dilihat dari dan diamanati ke dalam beberapa indikator-indikator yang menunjukkan adanya sebuah permasalahan yang berupa degradasi moral, salah satunya ciri-ciri dari adanya degradasi moral pada remaja menurut Jalaluddin dalam psikologi agama bagi kalangan remaja antara lain adalah:⁶³

- 1) Meningkatnya kekerasan pada anak-anak dan remaja yang memang saat ini masih sangat marak terjadi di Indonesia bahkan sampai terjadi pembunuhan

⁶² Sunarwiyati. (1985). *Pengukuran Sikap Masyarakat terhadap Kenakalan Remaja*. Jakarta : laporan penelitian, UI.

⁶³ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2012)

- 2) Penggunaan kata-kata kasar dan cenderung kotor yang memburuk perilaku remaja sekarang ini, seperti disaat bermain game online lewat smartphone
- 3) Pengaruh *peer group* atau rekan kelompok yang kuat dalam tindak kekerasan
- 4) Meningkatnya penggunaan narkoba, alkohol dan seks bebas pada remaja.
- 5) Kaburnya batasan moral baik dan buruk yang ada di dalam kelompok remaja
- 6) Menurunnya etos kerja yang menyerang para remaja
- 7) Rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru serta orang-orang yang lebih tua
- 8) Rendahnya rasa tanggung jawab setiap diri individu dan para warga negara
- 9) Membudayanya ketidak jujuran dikalangan remaja masa kini
- 10) Adanya saling curiga dan kebencian di antara sesama.

Selanjutnya ada beberapa ciri lain yang permasalahannya juga mirip dengan degradasi moral remaja yang ada di dalam lingkungan masyarakat pada umumnya, antara lain:⁶⁴

- a) Berbicara secara kotor dan kasar kepada orang lain

Di dalam menjalani kehidupan bermasyarakat, tentu seorang remaja ada interaksi dengan orang lain. Baik itu berupa interaksi yang secara mendalam atau hanya sekedar basa-basi. Serta berinteraksi dengan orang lain, juga diperlukan etika. Orang yang mengalami degradasi moral akan berbicara seenaknya sendiri. Tidak memperhatikan etika kesopanan. Bahkan ucapannya selalu dipenuhi kata kasar dan lebih banyak mengandung kata-kata kotornya. Mungkin bagi sebagian orang yang mengenalnya akan hal itu pastinya dianggap sebagai suatu hal yang wajar. Namun, bagi orang lain tentu hal tersebut akan membuat dia menjadi tidak nyaman, karena perkataannya kurang pantas diucapkan

⁶⁴ Eva Indriani, Skripsi, *Modernisasi dan degradasi Moral Remaja (Studi Di Desa Jati Mulyo, Kec. Jati Agung Kab. Lampung Selatan)*, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung tahun 2019.

ketika berbicara kepada siapapun terutama kepada yang lebih tua. Jadi wajar saja remaja ketika berbicara kasar kepada yang lebih muda atau yang seumuran.

b) Gengsi untuk meminta maaf

Gengsi yang dimaksud biasanya terjadi ketika telah melakukan kesalahan sudah sewajarnya seseorang untuk meminta maaf terhadap seseorang yang merasa telah disakiti oleh kita. Karena dengan meminta maaf kepada orang lain nantinya dapat menunjukkan bahwa kamu adalah seseorang yang bertanggung jawab. Namun sayangnya, saat ini banyak orang yang enggan untuk meminta maaf walau telah melakukan kesalahan terhadap diri orang lain. Hal ini merupakan salah satu bentuk degradasi moral. Alih-alih mau dan menerima meminta maaf, orang tersebut justru merasa seolah tidak bersalah. Bahkan tak segan-segan mengkambing hitamkan orang lain untuk melindungi dirinya sendiri atau hanya sebatas mengalihkan pembicaraan dari orang lain untuk dirinya menolak meminta maaf oleh orang lain.

c) Lupa untuk berterima kasih

Menjadi seorang hamba sudah sewajarnya sebagai makhluk sosial, manusia juga membutuhkan bantuan dan peran serta uluran tangan orang lain yang dan sebaliknya mereka pun memang memerlukan bantuan kita. Ketika telah diberikan bantuan baik itu sesuatu hal yang kecil maupun suatu hal yang besar, sudah sepatutnya berterima kasih kepada orang yang telah membantu kita disaat merasa kesulitan. Namun, orang yang mengalami degradasi moral akan enggan berterima kasih kepada orang yang telah membantunya. Mereka seolah-olah lupa dengan bantuan yang telah diterimanya oleh orang lain yang membantu dirinya dikala tertimpa kesulitan dan membutuhkan bantuan, maka hal yang perlu diperhatikan dari seorang remaja yakni mendahulukan akhlaq dan sopan santunya dari pada keilmuan harta dan sebagainya.

d) Berperilaku curang

Perlu diketahui bahwasanya kesuksesan merupakan hal yang didambakan oleh setiap orang. Maka dari itu jalan menuju kesuksesan itu banyak sekali, baik itu sukses dalam hal pendidikan, hal karier atau perihal kehidupan rumah tangga. Yang terpenting adalah Perlu adanya kejujuran untuk meraih kesuksesan tersebut. Namun, sebagian orang justru memilih dengan melakukan perilaku curang. Ini merupakan bentuk dari degradasi moral. Sebaiknya hindari oleh dirinya. Maka hikmah yang dapat diambil oleh seorang remaja berperilaku yang paling sulit dilakukan oleh remaja masa kini adalah mengenai nilai kejujuran yang mulai luntur dan ditinggalkan remaja itu sendiri, padahal hal ini sangat berdampak bagi seorang remaja agar nantinya dapat tampil percaya diri dan berperilaku jujur ketika didepan umum.

e) Remaja dan mabuk-mabukan

Modernnya suatu Desa membuat pola pikir remaja juga berubah tidak seperti kebanyakan remaja pada zaman dulu yang segalanya diceritakan pada orang tua remaja saat ini lebih sering berbagi cerita dengan teman sebayanya yang dianggap lebih mengerti. Remaja menganggap orang tua mereka kuno dan sudah ketinggalan zaman. Namun dampak negatifnya adalah ketika teman dari remaja ini menyimpang maka otomatis remaja tersebut juga akan melakukan penyimpangan yang sama. Ketika banyak masalah mereka bercerita pada temannya kemudian mereka melampiaskannya pada hal-hal negatif seperti mabuk-mabukan. Remaja mabuk-mabukan ada beberapa di sekitar kita, tapi jarang terjadi kasusnya biasanya anak usia Ssekolah menengah atas yang sering stress karna tugas sekolah dan masalah remaja lainnya.

Menurut beberapa ciri-ciri yang sudah disebutkan di atas, maka diharapkan nantinya para remaja, orang tua dan guru memiliki peranannya masing-masing dalam upaya pencegahan bahaya dari degradasi moral yang menyasar golongan para remaja zaman sekarang,

untuk kaum remaja, harus mengerti bahaya degradasi moral, apalagi sekarang degradasi moral sudah memiliki pintunya yang banyak antara lain yakni pintu digital lewat handphone dan internet serta media sosial sudah ada semuanya, tinggal pemakaian dari seorang remajanya sendiri. Sedangkan orang tua dan guru mengarahkan kepada hal yang positif untuk para remaja, dan tetap menasehati anaknya apabila arahnya sudah kepada degradasi moral, dengan begitu akan selalu tahu bahwa yang telah dilakukannya itu salah, dan bisa memperbaikinya lagi.

Munculnya degradasi moral karena pendidikan agama, budi pekerti, dan etika terabaikan selama ini. Padahal sebenarnya itu mutlak di diperlukan dalam pembentukan dan pembinaan karakter dan moral bangsa. Modernisasi muncul dengan berbagai wujudnya, baik nyata maupun dalam wujud yang tidak disadari manusia didunia, sehingga dapat dikatakan hampir tidak ada manusia yang tidak menjadi korban modernisasi, ini sebabnya mengapa peneliti merasa tertarik dengan masalah pengaruh modernisasi terhadap degradasi moral pada remaja.

Indikator selanjutnya adalah faktor dari degradasi moral remaja, faktor utama yang mengakibatkan degradasi moral remaja sebenarnya ialah adanya proses perkembangan globalisasi yang tidak seimbang. Selain itu virus dari proses globalisasi terus menggerogoti bangsa ini juga sangat mempengaruhinya. Sayangnya kita seakan tidak sadar, namun malah mengikutinya. Kita terus menuntut kemajuan di era global ini tanpa memandang lagi mengenai aspek kesantunan budaya negeri ini. Ketidak seimbangan itulah yang pada akhirnya membuat moral semakin jatuh dan rusak. Kemudian faktor-faktor yang menyebabkan degradasi moral remaja dibagi menjadi dua macam yaitu dari faktor ekstern dan faktor intern, yakni:⁶⁵

⁶⁵ Sri Lestari, *Psikologi Keluarga Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik Dalam Keluarga*, (Jakarta:Preveda Media Group,2012), hal.3.

1) Faktor Ekstern

Penjelasan yang pertama karena adanya faktor ekstern yang dinilai berpengaruh dalam degradasi moral remaja dapat dilihat dari lingkungan tempat seorang itu tinggal atau hidup umumnya lingkungan tersebut di bagi menjadi 3 yaitu: “lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.

a) Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan institusi terkecil di dalam masyarakat yang berfungsi sebagai wahana untuk mewujudkan kehidupan yang tentram, aman, damai, dan sejahtera dalam suasana cinta dan kasih sayang terhadap anggotanya. Keluarga merupakan suatu ikatan hidup yang didasarkan karena terjadinya perkawinan, juga bisa disebabkan karena persusuan atau muncul perilaku pengasuhan pada orang tua.

b) Lingkungan Sekolah

Sekolah sendiri merupakan lembaga pendidikan formal yang secara sistematis melaksanakan bimbingan, pengajaran dan latihan dalam rangka membantu siswa agar mampu mengembangkan potensinya, baik yang menyangkut aspek moral, spiritual, intelektual, emosional, maupun sosial. Hurlock berpendapat bahwa sekolah merupakan faktor penentu bagi perkembangan kepribadian anak sebagai seorang siswa saat di sekolah, baik dalam cara berfikir, bersikap maupun cara berperilaku.

c) Lingkungan Masyarakat

Masyarakat turut serta memikul tanggung jawab pendidikan secara sederhana masyarakat dapat diartikan sebagai kumpulan individu dan kelompok yang diikat oleh kesatuan negara, kebudayaan dan agama. Masyarakat sendiri tentu sangat besar pengaruhnya dalam memberi arah terhadap pendidikan anak, terutama para pemimpin masyarakat atau penguasa yang ada di dalamnya.

2) Faktor Intern

Faktor intern yang dapat mempengaruhi degradasi moral remaja yaitu: Ada tiga kategori diantaranya, kebiasaan, kepribadian, serta kondisi kejiwaan seseorang.

a) Kebiasaan

Kebiasaan yang ada di bumi nilainya tergantung daripada kebiasaannya, seperti dalam berpakaian, kebersihan, berjalan, cara untuk tidur, makan serta gerak-geraknya, olahraga dan pendidikannya termasuk kebiasaan yang membatasi manusia untuk menjadi seseorang yang dapat sukses dalam hidupnya.

b) Kepribadian

Kepribadian menurut pandangan psikologi terdiri dari dua unsur, yaitu unsur heriditas (Totalitas karakteristik seorang individu) dan pengaruh pada lingkungan sekitar tempat tinggal. Hubungan antar unsur hereditas dengan pengaruh lingkungan inilah yang membentuk kepribadian.

c) Kondisi Kejiwaan

Kondisi kejiwaan ini yakni terkait dengan kepribadian dari seorang individu sebagai faktor intern. Ada beberapa model pendekatan yang mengungkapkan hubungan ini. Model psikodinamik yang ini menunjukkan gangguan kejiwaan ditimbulkan oleh konflik yang tertekan di alam ketidaksadaran manusia. Konflik akan menjadi sumber gejala kejiwaan yang normal nantinya.

Remaja sejatinya dituntut untuk bisa mengontrol kejiwaan, kepribadian serta mengatur kebiasaan di dalam dirinya, agar nantiya dapat menjadi contoh yang baik kepada masyarakat lainnya, apalagi jika remaja tersebut bisa mengembangkan dirinya dan mendorong orang lain pula untuk seperti dirinya yang aktif, tanggap, dan peduli terhadap

dirinya sendiri utamanya, dan orang lain pada umumnya, itulah salah satu cara yang ampuh untuk membentengi diri seorang remaja, agar tidak terjerumus ke dalam hal-hal yang dilarang.

2. Upaya preventif degradasi moral

a. Pengertian upaya preventif degradasi moral

Menurut Oktavia upaya preventif adalah sebuah usaha yang dilakukan individu atau kelompok dalam mencegah terjadinya sesuatu yang tidak diinginkan. upaya preventif adalah sebuah usaha yang dilakukan individu dalam mencegah terjadinya sesuatu yang tidak diinginkan. Preventif secara etimologi berasal dari bahasa latin *pravenire* yang artinya datang sebelum atau antisipasi atau mencegah untuk tidak terjadi sesuatu.⁶⁶ Maka dalam pengertian yang luas preventif biasa juga diartikan sebagai sebuah upaya yang dilakukan secara sengaja dilakukan oleh seseorang untuk mencegah terjadinya gangguan, kerusakan, atau bahkan dapat menimbulkan kerugian bagi seseorang itu sendiri dalam berkehidupan bersama ditengah-tengah masyarakat, yang mengakibatkan adanya kerugian yang dirasakan oleh orang lain.

Definisi pencegahan atau preventif menurut Leden Marpaung adalah pendekatan, prosedur dan metode yang dibuat untuk meningkatkan kompetensi interpersonal seseorang dan fungsinya sebagai individu, pasangan, orang tua, ataupun dalam keterlibatan dalam suatu kelompok, komunitas ataupun lembaga.⁶⁷ Yang terakhir pendapat menurut *Collins Dictionary* didalam Tarmizi, preventif adalah suatu tindakan pencegahan untuk menghindari terjadinya berbagai jenis penyakit sosial atau kejahatan⁶⁸ Leden Marpaung memiliki pendapat mengenai upaya pencegahan adalah sebuah usaha yang dilakukan individu dalam mencegah sesuatu yang tidak diinginkan. Preventif

⁶⁶ Oktavia dan Martani, Dwi. 2013. *Tingkat Pengungkapan dan Penggunaan Derivatif Keuangan dalam Aktivitas Penghindaran Pajak*. Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia Volume 10 No 2 Desember 2013.

⁶⁷ Leden Marpaung, "*Tindak Pidana Korupsi Pemberantasan dan Pencegahan*", Jakarta: Bina Grafika. 2001, hal.10.

⁶⁸ Tarmizi, Bimbingan Konseling Islam. Op.Cit. Hlm. 47

secara etimologi berasal dari bahasa latin *pravenire* yang artinya datang antisipasi atau mencegah untuk tidak terjadi sesuatu.⁶⁹

Pengertian yang luas preventif diartikan sebagai sebuah upaya secara sengaja yang dilakukan untuk mencegah terjadinya gangguan, kerusakan, atau bisa dikatakan nantinya akan menimbulkan kerugian bagi seseorang. Dengan demikian upaya preventif adalah tindakan yang dilakukan sebelum sesuatu terjadi. Hal itu dilakukan karena sesuatu merupakan hal yang dapat merusak atau merugikan. Dengan demikian upaya preventif adalah sebuah tindakan yang dilakukan sebelum sesuatu terjadi. Hal itu dilakukan karena sesuatu tersebut merupakan hal yang dapat merusak ataupun merugikan. Preventif merupakan pencegahan untuk menghindari terjadinya kesulitan atau kerugian yang akan terjadi. Mencegah berarti menurunkan stres dan meningkatkan pemahaman pemecahan masalah.

Pengertian pencegahan kemerosotan moral remaja, salah satunya yakni kenakalan remaja secara umum dapat dilakukan dengan berbagai pengertian cara, baik pembenahan moralitas maupun abolisionalitis. moralitas sendiri menekankan pada upaya pembentukan dan pembinaan moral dan sebatas hanya mental remaja saja, yang dapat dilakukan melalui penyuluhan kesadaran hukum bagi anak dan remaja, penanaman rasa tanggungjawab sosial, penanaman kesadaran beragama dan penyuluhan tentang sebab adanya kemerosotan moral yakni salah satunya kenakalan remaja. selanjutnya adalah abolisionalitis dalam pencegahan mengenai kenakalan remaja dilakukan dengan mengurangi sebab yang mendorong anak dan remaja melakukan perbuatan *delinkuen* atau kenakalan. Pencegahan yang utama adalah mengerti pribadi dan minat serta memberikan simpati kepada remaja.⁷⁰

⁶⁹ *Ibid*, hal 11

⁷⁰ Kartini kartono dan Jenny Andari, *Hygiene Mental dan Kesehatan Mental dalam Islam*, (Bandung: Mandar Maju, 1989), hlm. 299.

b. Indikator upaya preventif degradasi moral

Upaya preventif atau upaya dari pencegahan juga memiliki indikator salah satunya yakni memiliki beberapa faktor-faktor bentuknya, salah satunya menurut Yunita dalam L'Abate program preventif dapat berjalan efektif, harus memiliki karakteristik-karakteristik antara lain sebagai berikut:⁷¹

- 1) Fokus kepada resiko dan masalah dari perilaku yang ingin dicegah dalam kelompok sasaran. Maksudnya adalah dalam upaya preventif yang difokuskan yakni kepada perilaku yang ingin dihentikan atau dapat dirubah dengan pemikiran dan perilaku yang baru yang nantinya dapat merubah kelompok tertentu.
- 2) Menyediakan pilihan serta kesempatan dalam jangka panjang yang sebelumnya tidak tersedia, artinya didalam upaya preventif nantinya diharapkan mampu memberikan kesempatan para anggota kelompok didalam menanggapi pilihan-pilihan yang baru atau yang sebelumnya belum pernah ada.
- 3) Memperkuat dukungan dasar dari sebuah keluarga, komunitas maupun lingkungan sekolah, maka nantinya dapat diketahui bahwasanya dalam upaya preventif kali ini dapat menguatkan dari berbagai pihak untuk mengarahkan suatu kelompok yakni remaja pesisir untuk menentukan pilihan yang sudah ada dengan berbagai pertimbangan yang kiranya benar-benar dapat merubah remaja itu sendiri.

Mempelajari keterampilan hidup baru guna membantu partisipan dalam menghadapi stress dengan dukungan sosial yang ada, artinya bahwa mempelajari sesuatu yang baru itu sangat perlu dilakukan oleh seorang remaja agar yang sudah salah bisa diperbaiki dengan hal yang baru baik pemikiran ataupun perilakunya, agar nantinya tidak masuk dalam sesuatu yang dapat merugikan orang lain. Dengan demikian tindakan preventif itu juga memiliki ciri-ciri yang sama melekatnya pada diri masyarakat didalamnya juga ada kaitanya

⁷¹ L'Abate, Luciano. 1990. *Building Family Competence, Primary and Secondary Preventions Strategies*, New York: Sage Pub.

dengan norma sosial, karena berhasil tidaknya upaya yang dilakukan oleh masyarakat itu dilihat juga dari berjalanya sistematis norma sosial di dalam masyarakat itu sendiri yang membuatnya atau hanya menjalankannya itu sendiri.

Menurut berbagai faktor dan permasalahan yang terjadi di kalangan remaja masa kini sebagaimana telah disebutkan di atas, maka tentunya ada beberapa solusi yang tepat dalam pembinaan dan perbaikan remaja masa kini. Kenakalan remaja dalam bentuk apapun mempunyai akibat yang negatif baik bagi masyarakat umum maupun bagi diri remaja itu sendiri. Bentuk dari upaya pencegahan terhadap permasalahan degradasi moral remaja salah satunya ialah masalah kenakalan remaja, dengan melaksanakan tindakan berupa penanggulangan kenakalan remaja sendiri dapat dilaksanakan dengan tindakan preventif atau tindakan pencegahan.

Usaha pencegahan atau preventif degradasi moral remaja salah satunya karena timbulnya kenakalan remaja, maka dari itu secara umum dapat dilakukan upaya pencegahan melalui cara berikut:⁷²

- a) Mengenal dan mengetahui ciri umum dan khas dari diri remaja
- b) Mengetahui kesulitan-kesulitan yang secara umum dialami oleh para remaja.

Metode bimbingan yang baik dilakukan terhadap remaja dilakukan dengan dua pendekatan yakni:

- a) Pendekatan langsung, yakni bimbingan yang diberikan secara pribadi pada remaja itu sendiri. Melalui percakapan mengungkapkan kesulitan remaja dan membantu mengatasinya.
- b) Pendekatan melalui kelompok, di mana remaja sudah merupakan anggota kumpulan atau kelompok kecil tersebut.

⁷² Fuad Kauma, *Sensasi Remaja di Masa Puber (Dampak Negatif dan Upaya Penanggulangannya)*, Kalam Mulia, Jakarta. 1999.

Selain upaya pencegahan, ada pula usaha pembinaan untuk mencegah adanya degederasi moral remaja yang salah satunya adalah berbentuk kenakalan remaja maka dapat dilakukan melalui:⁷³

- 1) Memperkuat sikap mental remaja supaya mampu menyelesaikan persoalan yang dihadapinya.
- 2) Memberikan pendidikan bukan hanya dalam penambahan pengetahuan dan keterampilan melainkan pendidikan mental dan pribadi melalui pengajaran agama, budi pekerti dan etiket.
- 3) Menyediakan sarana-sarana dan menciptakan suasana yang optimal demi perkembangan pribadi yang wajar.
- 4) Memberikan wejangan secara umum dengan harapan dapat bermanfaat.
- 5) Memperkuat motivasi atau dorongan untuk bertingkah laku baik dan merangsang hubungan sosial yang baik.
- 6) Mengadakan kelompok diskusi dengan memberikan kesempatan mengemukakan pandangan dan pendapat para remaja dan memberikan pengarahan yang positif.
- 7) Memperbaiki keadaan lingkungan sekitar, keadaan sosial keluarga maupun masyarakat di mana banyak terjadi kenakalan remaja.

Setelah itu baru dapat diketahui dari pembahasan mengenai penanggulangan masalah kenakalan remaja ini perlu ditekankan bahwa segala usaha pengendalian kenakalan remaja harus ditujukan ke arah tercapainya kepribadian remaja yang mantap, serasi dan dewasa. Dengan usaha pembinaan yang terarah, para remaja akan mengembangkan diri dengan baik sehingga keseimbangan diri yang serasi antara aspek rasio dan aspek emosi akan dicapai. Pikiran yang sehat akan mengarahkan remaja kepada perbuatan yang pantas, sopan dan bertanggung jawab yang diperlukan dalam menyelesaikan kesulitan atau persoalan masing-masing. Remaja juga diharapkan akan menjadi orang dewasa yang

⁷³ Kartini Kartono, *Kenakalan Remaja*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1998).

berpribadi kuat, sehat jasmani dan rohani, teguh dalam kepercayaan dan keimanan sebagai anggota masyarakat, bangsa dan tanah air.

3. Peran tokoh agama

a. Pengertian tokoh agama

Sebelum membahas mengenai peran seorang tokoh agama, maka sesuai dengan dalil Al-qur'an mengenai peranan tokoh agama dalam mengatasi suatu permasalahan umat salah satunya dengan cara berdakwah dengan lisan yakni seperti dalam Surat An-Nahl ayat 125 yang berbunyi:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ
بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ - ١٢٥

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk”.⁷⁴

Makna yang terkandung dalam ayat ini adalah Allah Swt menyebutkan bahwa sesungguhnya Allah mengetahui semua yang terkandung di dalam hati dan semua rahasia, sebagaimana Allah mengetahui hal-hal yang lahir atau lahir dari dalam diri seorang hamba-Nya. Sebagaimana di hari kiamat kelak Allah akan memberikan balasan-Nya kepada setiap orang sesuai dengan amal perbuatannya. Jika amal perbuatannya baik, maka balasan untuk hamba itu juga akan baik, tetapi jika amal perbuatannya buruk, maka balasannya juga akan buruk pula yang diterima hamba itu.⁷⁵ Disinilah peranan seorang Tokoh agama yang sangat dibutuhkan oleh para remaja pesisir, agar tetap dalam koridor

⁷⁴<https://quran.kemenag.go.id/sura/16> (Diakses tanggal 15 juni 2022)

⁷⁵ Tim Pustaka Imam asy-Syafi'i *Tafsir Ibnu Katsir*, Pustaka Imam asy-Syafi'i i PO Box: 147 Bogor 16001 Cetakan Kedua Rabi'ul Awwal 1424 I Mei 2003.

keagamaan yang kuat serta dapat terus menerus berperilaku yang baik kepada orang tuanya, guru, serta kepada orang lain baik dikenalnya maupun tidak.

Menurut Tarb Tahir Muin menyatakan bahwasanya Tokoh agama adalah seseorang yang dianggap cakap dalam hal berilmu pengetahuan yang tinggi, berahlak mulia, serta yang terpenting adalah mempunyai keahlian, dibidang agama baik ritual keagamaan sampai wawasan keagamaan yang dapat dijadikan panutan oleh masyarakat sekitarnya.⁷⁶ Tokoh agama juga diartikan “Orang yang dijadikan *figure* masyarakat karena memiliki banyak ilmu agama Islam”⁷⁷ Tokoh agama yakni sebagai seseorang yang berilmu, terutamanya hal Islami, menjadi seorang muslim sudah sewajarnya dijadikan tempat rujukan ilmu bagi orang lain.⁷⁸ Muhammad Ali Azizi mendefenisikan Tokoh agama adalah orang yang melaksanakan dakwah baik lisan, tulisan serta perbuatan baik secara individu, kelompok atau lembaga.⁷⁹

Tokoh agama seringkali juga merupakan sebutan dari Pengajar agama atau menjadi Guru agama, golongan ini berasal dari rakyat biasa. Tetapi karena ketekunannya belajar, mereka memperoleh berbagai ilmu pengetahuan. Tentu ada perbedaan antara satu dengan lainnya tentang dalam dangkalnya pengetahuan yang mereka miliki masing-masing, sebagai juga berbeda tentang banyak sedikitnya bidang pengetahuan yang mereka kuasai. Dahulu sebelum Belanda, pegajar agama selain menguasai ilmu pengetahuan bidang agama, juga banyak diantara mereka yang menguasai pula bidang-bidang lain.⁸⁰ Tokoh agama dalam

⁷⁶ Tarb Tabir Muin, *Membangun Islam*, PT. Rosda Karya, Bandung, 1996, h.3

⁷⁷ Zurkani Yahya, *Teologi Al Gazali: Pendekatan Metodologi*, Pustaka pelajar Yogyakarta, 1996, h.80

⁷⁸ Muhammad Rizqi, (*Peran Tokoh Agama dalam Membina Akhlakul Karimah Ibu-Ibu Buruh Tani Umur 30-50 Tahun di Desa Karangkerta Kecamatan Tukdana Kabuoaten Indramayu*, Skripsi, IAIN Syekh Nurjati Cerbon, 2015), h. 2

⁷⁹ Muh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta : Kencana 2004), h. 7

⁸⁰ Taufik Abdullah, *Agama dan Perubahan Sosial* (Jakarta: CV Rajawali, 1983), h. 10

pandangan umum sering disebut ulama yakni orang yang mengetahui, orang terpelajar dalam salah satu ilmu pengetahuan⁸¹

Terkait peran tokoh agama menurut pendapat dari Umar Hasyim mengemukakan ada enam fungsi, peran dan tanggungjawab tokoh agama sebagai da'i atau penyiar agama Islam, pemimpin rohani, pengemban amanah Allah swt, pembina umat, penuntun umat, dan penegak kebenaran. Dengan demikian tokoh agama menempati posisi yang sangat penting di dalam kehidupan masyarakat, terutama sebagai jembatan dari proses transmisi nilai-nilai atau aturan-aturan mengenai hal keagamaan. Tokoh agama sering dipandang juga sebagai sosok yang mengerti tentang berbagai persoalan mengenai hukum agama, baik yang berkenaan dengan ibadah maupun muamalat dalam berkehidupan sehari-hari.⁸²

Peran tokoh agama selain menjadi pemangku agama di wilayah tertentu, tetapi tokoh agama juga berperan menjadi tameng atau penghalang dan pencegah hal-hal yang telah dilarang oleh hukum agama. Adapun peran seorang tokoh agama atau kiai menurut Zamakhsyari Dhofier adalah sebagai berikut:⁸³

1) Sebagai guru ngaji

Sistem pengajaran dari seorang tokoh agama atau kiai dapat digolongkan ke dalam tiga sistem yang biasa dilaksanakan di dalam lingkungan majelis taklim ataupun pesantren yaitu: sorogan yang sifatnya individu, sistem bandongan dan kelas musyawarah. Dalam pengajarannya seorang kiai itu memungkinkan adanya tingkatan-tingkatan guru dalam proses mengajarnya, misalnya kiai seringkali memerintahkan santri senior untuk mengajar dalam halaqah atau jajal pendapat. Santri senior yang melakukan peraktek mengajar ini mendapatkan gelar ustadz atau guru, sedangkan para asatidz atau para

⁸¹ Shabri dan Sudirman, *Biografi Ulama-Ulama Aceh Abad XX* (Jilid III), (Banda Aceh: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh, 2005), hal. 2.

⁸² Umar Hasyim, *Mencari Ulama Pewaris Nabi* (Surabaya: Bina Ilmu, 1988), 135.

⁸³ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta LP3S, 1982), h. 56-57

guru dikelompokkan ke dalam dua kelompok yaitu ustadz senior dan ustadz junior. Serta kelas musyawarah biasanya diikuti oleh ustadz senior, kelas inilah yang di pimpin oleh seorang kyai.

2) Sebagai tabib

Tugas dari seorang kiai sebagai tabib ini dapat diuraikan dalam bentuk mengobati pasien dengan doa atau metode (rukyah), mengobati dengan menggunakan alat non medis isinya seperti menggunakan non benda berupa ayat-ayat suci Alquran, serta menggunakan benda seperti air, akik, suwuk dan lain-lain, dengan maksud mengusir roh halus, menyembuhkan penyakit medis dan non medis dengan perantara kepada Allah SWT.

3) Sebagai rois atau imam

Tokoh agama atau seorang Kiai sebagai imam tercermin dalam tugas-tugas yang melekat pada dirinya, seperti: imam sholat rawatib, dan sholat sunnah lainnya, imam ritual selamatan, imam tahlilan, dan imam prosesi perawatan dan penyampai maksud dalam sebuah hajatan budaya lokal dan keagamaan.

b. Indikator peran tokoh agama

Tokoh agama merupakan figur yang dapat dan patut untuk diteladani dan dapat membimbing dengan apa yang diperbuat pasti akan diikuti oleh umatnya dengan taat. Kemunculan tokoh agama yang sering disebut Ulama. Masyarakat kemudian meyakini dan mempercayai tokoh agama itu sendiri. Keyakinan masyarakat bermacam-macam bentuknya. Ada yang sekedar sekedar memiliki keyakinan bahwa tokoh agama tersebut hanya sebagai orang yang menjadi tempat bertanya dan berdiskusi tentang agama, hingga seseorang yang meyakini tokoh agama

sebagai seseorang yang penting atau ikut andil dalam pengambilan keputusan dalam hidupnya.⁸⁴

Tokoh agama menurut Soerjono Soekanto memiliki tiga indikator peran penting meliputi: peran edukasi, peran memberikan pencerahan kepada masyarakat, serta peran membangun sistem. Peran yang dimaksud oleh tokoh agama, yakni meliputi tiga hal yang dimilikinya, antara lain:⁸⁵

- 1) Peraturan untuk membimbing dan memimpin seseorang dalam masyarakat.
- 2) Peran yang telah dilakukan oleh seorang tokoh agama di dalam masyarakat.
- 3) Peran merupakan sikap dari seorang yang penting bagi structural masyarakat.

Sedangkan Imam Bawani peran tokoh agama juga menyebutkan ada tiga dalam pembinaan akhlak antara lain, peran kaderisasi, peran pengabdian, dan peran dakwah. Kurang lebih penjelasannya sebagai berikut:⁸⁶

- 1) Peran kaderisasi berarti seorang tokoh agama memiliki peran untuk melakukan aktivitas kaderisasi di tengah masyarakat. Tokoh agama dengan keahlian yang dimilikinya, maka berkewajiban untuk melakukan kaderisasi.
- 2) Peran pengabdian, berarti tokoh agama mengabdikan secara langsung di dalam lingkungan masyarakat. Tokoh agama juga dapat hadir secara langsung di tengah-tengah masyarakat untuk membimbing ke arah yang baik.
- 3) Peran dakwah, berdakwah merupakan aktivitas yang dilakukan oleh seorang yang memiliki ilmu pengetahuan tentang agama Islam, bisa

⁸⁴ Weny Ekaswati, *Kepercayaan Masyarakat Terhadap Kyai Naskah Publikasi*. (Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Islam Indonesia, 2006)

⁸⁵ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Cet. 43, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), hal.213.

⁸⁶ Imam Bawani, *Cindernisasi Islam Dalam Perspektif Pendidikan Islam*, (Surabaya: Bina Frima. 1991), hal.5.

untuk mengajak, mendorong, dan memotivasi seseorang diantara masyarakat.

Beberapa indikator peran dari tokoh agama sendiri dibagi menjadi dua indikator yakni: ciri-ciri dan tanggung jawab seorang tokoh agama maka secara sosiologis, yang pertama mengenai ciri-ciri dari seorang tokoh agama ialah sebagai berikut:⁸⁷

- 1) Seorang Tokoh agama bertugas memberikan suatu kerangka pokok yang jelas yang dapat dijadikan pegangan bagi pengikut-pengikutnya.
- 2) Seorang Tokoh agama bertugas untuk mengawasi, mengendalikan, serta menyalurkan perilaku warga masyarakat yang dipimpinnya.
- 3) Seorang Tokoh agama bertindak sebagai wakil kelompok kepada dunia di luar kelompok yang dipimpinnya.

Menurut Munawar Fuad Noeh menyebutkan ciri-ciri yang lain dari tokoh agama di antaranya yaitu:⁸⁸

- 1) Tekun beribadah, yang wajib dan yang sunnah
- 2) Zuhud, melepaskan diri dari ukuran dan kepentingan materi duniawi
- 3) Memiliki ilmu akhirat, ilmu agama dalam kadar yang cukup
- 4) Mengerti kemaslahatan masyarakat, peka terhadap kepentingan umum. Dan mengabdikan seluruh ilmunya untuk Allah SWT, niat yang benar dalam berilmu dan beramal.

Ciri-ciri seorang tokoh agama di atas, adapun ciri lain dari seorang tokoh agama yakni menurut pendapat dari Hamdan Rasyid di antaranya meliputi: ⁸⁹

- 1) Melaksanakan tabligh dan dakwah untuk membimbing umat. Kyai mempunyai kewajiban mengajar, mendidik dan membimbing umat manusia agar menjadi orang-orang yang beriman dan melaksanakan ajaran Islam.

⁸⁷ Soerjano Soekanto, Op.cit., h. 256

⁸⁸ Munawar Fuad Noeh dan Mastuki HS, *Menghidupkan Ruh Pemikiran KH. Ahmad Shiddiq* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2002), hal. 102.

⁸⁹ Hamdan Rasyid, *Bimbingan Ulama; Kepada Umara dan Umat* (Jakarta: Pustaka Beta, 2007), hal. 18

- 2) Melaksanakan amar ma`ruf nahi munkar. Seorang kyai harus melaksanakan amar ma`ruf dan nahi munkar, baik kepada rakyat kebanyakan umat maupun kepada para pejabat dan penguasa Negara umara, terutama kepada para pemimpin, karena sikap dan perilaku mereka banyak berpengaruh terhadap masyarakat.
- 3) Memberikan contoh dan teladan yang baik kepada masyarakat. Para kyai harus konsisten dalam melaksanakan ajaran Islam untuk diri mereka sendiri maupun keluarga, saudara-saudara, dan sanak familinya. Salah satu penyebab keberhasilan dakwah Rasulullah.

Setelah disebutkan ciri-ciri dari peran tokoh agama di atas, selanjutnya juga terdapat tanggung jawab dari seorang tokoh agama dalam membimbing dan membina para masyarakat daerah sekitarnya antara lain sebagai berikut:⁹⁰

- 1) Meluruskan pemahaman aqidah

Sering di kehidupan masyarakat kadangkala dijumpai kepercayaan terhadap sesuatu yang bersifat tahayul dan khurafat sebagai cabang-cabang dari syirik yang menyalahi ajaran islam. Dalam hubungan ini tokoh agama bertugas membersihkan kepercayaan yang keliru itu dan mengembalikan umat pada kepercayaan yang haq yakni Tauhid, sesungguhnya yang mendorong mereka berbuat tentang perbuatan yang buruk dan menyimpang dari jalan ketaatan adalah setan dan iblis yang terkutuk. Memang setanlah yang membisikkan hal tersebut kepada mereka dan membuat berangan-angan untuk melakukannya secara terus menerus. dan setanlah yang selalu menemani mereka hingga semua perbuatan yang buruk akan mereka kerjakan dengan baik tanpa takut dengan larangan oleh Allah Swt kepada mereka kelak nantinya.

⁹⁰Syarbaini, Syahrial. 2010. *Implementasi Pancasila Melalui Pendidikan Kewarganegaraan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

2) Meluruskan pemahaman ekstrimisme keagamaan

Tokoh agama perlu kerja keras melakukan upaya memahami masyarakat tentang bahaya ekstrimisme keagamaan yang dewasa ini berkembang, bahwa sesungguhnya dalam Islam tidak mengenal budaya kekerasan untuk membunuh orang lain tanpa alasan yang dibenarkan oleh syariah. Sehingga disinilah fungsi tokoh agama untuk meluruskan persoalan yang sesungguhnya, bahwa Rasulullah SAW tidak pernah mencontohkan untuk memerangi para pemimpin yang tidak berhukum dengan hukum Allah atau bisa dikatakan juga sebagai seorang pemimpin kafir, akan tetapi beliau hanya melaksanakan empat hal ketika menjadi tokoh penyebar agama Islam pada zaman jahiliyah yang memiliki tanggung jawab yaitu:⁹¹

- 1) Membina dan mendidik masyarakat dengan pemahaman aqidah dan syariah yang benar, yang tentunya sejalan dengan pemahaman madzhab yang dianut oleh kebanyakan masyarakat di Indonesia, tanpa menggantinya dengan madzhab yang baru.
- 2) Berinteraksi dengan masyarakat dalam upaya penyadaran pentingnya mengamalkan Islam.
- 3) Setelah masyarakat sadar dengan aqidah dan syariah maka Rasulullah SAW baru kemudian menerapkan hukum Allah SWT.
- 4) Mendorong dan merangsang seseorang untuk beramal.

Maksud peranan disini berkaitan dengan peranan tokoh agama dalam membimbing anak untuk melaksanakan shalat berjamaah sejak usia dini dimajelis taklim Kampung Tambakrejo Kota Semarang. Berdasarkan pendapat para ahli diatas, dapat penulis simpulkan bahwa peranan adalah suatu pola tindakan yang dilakukan oleh seseorang yang dalam hal ini adalah tokoh agama baik secara individual maupun secara bersama-sama yang dapat menimbulkan suatu peristiwa. Tokoh agama memiliki pengaruh yang sangat besar dalam masyarakat. Segala

⁹¹ Muh. Rawwas Qol'ahji, *Sirah Nabawiyah, Sisi Politik Perjuangan Rasulullah*, (Bogor : Al-Azhar Press, Cet III, 2007), h. 200

keputusan baik hukum, sosial, agama maupun politik harus sesuai dengan anjuran para tokoh agama. Peran tokoh agama sangat dibutuhkan untuk menekan angka kenakalan remaja. Sebagai tokoh sentral dalam masyarakat, tentunya peran tokoh agama dalam membina anak-anak dalam mengatasi tingkat kemerosotan moral remaja pesisir di Majelis taklim Kampung Tambakrejo Kota Semarang.

Di dalam kehidupan masyarakat masih banyak yang belum melakukan kebaikan, mungkin karena tidak mengetahui faedahnya serta cara untuk melakukannya. Kemudian peran tokoh agama menurut pemahaman masyarakat yang mempercayai bahwa tokoh agama sebagai seseorang yang penting atau ikut andil dalam pengambilan keputusan dalam hidupnya.⁹² Antara lain sebagai berikut:

a) Mencegah kemungkaran

Setiap waktu dan tempat selalu terjadi yang namanya kemungkaran dan kemaksiatan baik dalam skala besar maupun kecil, hal itu sangat dibenci Allah SWT. Oleh karena itu perbuatan mungkar segera dicegah.

b) Membersihkan jiwa

Tidak cukup manusia disebut baik dalam bentuk lahiriah tetapi perlu juga bersih batin atau rohaninya. Memberikan shadaqah misalnya secara lahiriah jelas adalah kebaikan. Banyak penyakit hati yang tidak disadari oleh manusia yang memilikinya seperti dengki, tamak dan sebagainya. Para tokoh agama berfungsi untuk memberikan santapan rohaniah untuk penyakit-penyakit tersebut diatas, agar masyarakat terhindar dari bahaya penyakit jiwa tersebut dan mendapat keselamatan hidup di dunia dan akhirat.

c) Membina persatuan dan persaudaraan

Persatuan dan persaudaraan di dalam masyarakat adalah kebutuhan primer bagi umat untuk menjamin ketenteraman dan

⁹² Eny Ekaswati, *Kepercayaan Masyarakat Terhadap Kyai Naskah Publikasi*. (Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Islam Indonesia, 2006), hal. 7

mencapai kemajuan bersama. Rumus yang paling tepat dalam membina persatuan dan kesatuan diantara umat Islam yakni antara lain rumus mengenai pembahasan Iman, aqidah dan taqwa. Lalu melebar menjadi bersatu dan bersaudara dengan segala perbedaan serta kelebihan dan kekurangannya masing-masing yang dimiliki oleh setiap kelompok. Dan akhirnya dapat menciptakan suatu persatuan yang mengandung arti bersatunya macam-macam corak budaya, agama, ras, dan suku yang beraneka ragam menjadi satu kebulatan yang utuh dan serasi.

Tanggung jawab yang ditujukan kepada para tokoh agama sangatlah berat dalam rangka mengemban dan menjaga ajaran agama Islam. Belum lagi adanya problematika yang dihadapi di dalam kehidupan masyarakat menjadi kewajiban tokoh agama dalam membantu serta membimbing masyarakat kejalan yang baik dan benar.

Menurut ahli yakni Hamdan Rasyid tanggung jawab dari seorang tokoh agama yaitu:⁹³

- a) Melaksanakan tabligh dan dakwah dengan tujuan membimbing umat
- b) Melakukan anjuran *amar ma'ruf nahi mungkar* (Mencegah kemungkaran)
- c) Memberikan teladan yang baik kepada para masyarakat
- d) Memberikan pemahaman kepada masyarakat terhadap ajaran agama Islam yang bersumber dari Al-qur'an dan As-sunnah
- e) Memberikan penyelesaian mengenai persoalan umat
- f) Mewujudkan orientasi kehidupan masyarakat yang berakhlakul karimah
- g) Menjadi rahmat bagi seluruh alam.

c. Peran tokoh agama di Kampung Tambakrejo

Tokoh Agama dalam rangka penyampaian dakwahnya tentu menggunakan metode atau cara, serta teknik menyampaikannya dan menggunakan unsur-unsur dalam berdakwah. Salah satunya sama dengan halnya yang dilakukan oleh seorang tokoh agama yang ada di

⁹³ Ilyas Ismail dan Prio Hotman, *Filsafat Dakwah* (Rekayasa Membangun Agama dan Peeradaban Islam), cet.1, (Jakarta: Kencana, 2011), hal. 77

majelis ta'lim Tambakrejo Kota Semarang yang melakukan dakwah dan bimbingan keagamaan melalui majelis remajanya. Tentu juga ada cara dan ciri khas tersendiri diantara para tokoh agama dalam menyampaikan maksud dan tujuannya baik dalam berdakwah maupun dalam bimbingan, agar para mad'u yakni para remaja. Agar mereka paham dan menjadi tahu terutama tentang pentingnya moralitas di kalangan remaja. Berikut metode, dan konsep yang digunakan Tokoh agama di Tambakrejo dalam berdakwah dan bimbingan kepada remaja, antara lain menggunakan beberapa metode di bawah ini:

d. Metode Dakwah tokoh agama Tambakrejo

a) Metode bi al hal

Metode keteladanan bisa berarti suatu cara penyajian dakwah dengan memberikan keteladanan langsung sehingga mad'u akan tertarik untuk mengikuti kepada apa yang dicontohkannya. Metode keteladanan bisa disebut metode dakwah bi al hal karena keduanya sama-sama mengajak mad'u dengan memberikan contoh atau perbuatan yang nyata. Metode dakwah ini dapat dipergunakan untuk hal-hal yang ada kaitannya dengan akhlak, cara bergaul, cara beribadah, dan segala aspek kehidupan manusia.

Nabi Muhammad SAW sendiri dalam kehidupannya merupakan teladan atau *uswatun khasanah* bagi setiap manusia. Dalam pendekatan penyuluhan agama Islam di majelis taklim Tambakrejo Kota Semarang. Yakni melakukan sebuah metode dakwah bi al hal dengan memberi contoh yang baik dan bersikap baik kepada anak-anak dan remaja yang belum ikut mengaji bisa tertarik untuk masuk ke majelis taklim, ini dilakukan untuk menjaga remaja agar generasi kedepan menjadi baik seterusnya.

b) Metode bi al lisan

Pengertian metode dakwah bi al lisan, menurut seorang ahli yaitu Wahidin Saputra, dapat disimpulkan bahwa dakwah bi al lisan adalah suatu metode dakwah yang dilakukan oleh seorang da'i dengan

menggunakan lisannya pada saat aktivitas dakwahnya melalui bicara yang biasanya dilakukan dengan menggunakan metode ceramah, pidato, khutbah, dan lain-lain. Menurut M Munir, dalam buku metode dakwah menjelaskan bahwa dakwah bi al lisan merupakan suatu tehnik atau metode dakwah yang banyak diwarnai oleh karakteristik bicara seorang da'i atau mubaligh pada waktu aktivitas dakwah.⁹⁴

Berdasarkan pengertian di atas juga dapat dipahami bahwa dakwah bi al lisan adalah sebagai tata cara pengutaran dan penyampaian dakwah dimana berdakwah lebih berorientasi pada berceramah, pidato, tatap muka dan sebagainya. Bisa ditarik kesimpulan dari beberapa teori tersebut bahwa metode dakwah bil lisan menjadi salah satu sarana untuk memberikan dakwah kepada para remaja pesisir di majelis taklim Tambakrejo dengan menggunakan metode ceramah diadakan seminggu 1 atau 2 kali agar nantinya remaja lebih mempunyai pedoman ilmu agama untuk memperbaiki diri ketika dirinya memang masih melakukan kesalahan.

e. Teknik penyampaian dakwah

Penggunaan prinsip atau teknik dan cara penyampaian dalam sebuah pelaksanaan dakwah di dalam Majelis taklim Tambakrejo sama seperti yang umumnya yakni menggunakan tiga konsep cara penyampaian yang ada di dalam Alquran surat An-Nahl ayat 25. Berikut pengertian dari ketigannya menurut Syamsul Amin yakni:⁹⁵

- a) Pertama, teknik *bil-hikmah* berarti sebuah (kearifan atau kebijaksanaan). Hikmah dalam pengertian praktik dakwah seringkali diterjemahkan dengan makna bijaksana yang dapat ditafsirkan lagi kemudian sebagai suatu cara pendekatan yang mengacu pada kearifan pertimbangan budaya. Sehingga orang lain tidak merasa tersinggung atau merasa dipaksa untuk menerima suatu gagasan atau ide-ide tertentu. Hal ini terutama menyangkut perubahan diri dan masyarakat ke arah yang lebih

⁹⁴ Samsul Munir Amin. *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: AMZAH, 2013), h. 11

⁹⁵ M. Munir dan Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2006), h. 34

baik dan sejahtera material maupun spiritual (batin) dalam diri seseorang.

- b) Kedua, teknik *bil-mauidlatil hasanah* (dengan tutur kata yang baik). Ketika menyampaikan ajaran maupun mengajak seseorang untuk melakukan ajaran agama haruslah dengan tutur kata yang baik, lemah lembut, tidak menggunakan diksi atau kata kasar. Ukuran sebuah tutur kata termasuk dalam al-mauidlatil hasanah adalah tidak menyinggung ego dan melukai perasaan hati mad'u dan orang lain . Juga maksimal dalam memberi kepuasan hati orang lain, baik dengan sengaja maupun tidak sengaja.
- c) Ketiga, teknik *wa jadhilhum billati hiaahsan* yakni berdakwah (berdebat dengan cara yang paling indah, tepat dan akurat). Artinya, prinsip pencarian kebenaran yang mengedepankan kekuatan argumentasi logis bukan kemenangan emosi yang membawa bias. Hal ini terutama yang menyangkut materi dan keyakinan seseorang, idola dalam hidupnya dan tokoh panutannya dalam mempelajari agama.

Oleh karena itu dari penjelasan dan macam-macam ciri-ciri serta tanggung jawab seorang tokoh agama dalam berdakwah menyebarkan agama Islam, di samping itu juga sebagai seorang panutan dalam berkehidupan dalam ranah masyarakat, maka dapat disimpulkan bahwasanya menjadi seorang tokoh agama sangatlah berat, karena mengemban amanah yang besar pula di dalam masyarakat, salah satunya untuk merubah kemerosotan moral yang terjadi pada para remaja di Kampung Tambakrejo.

4. Remaja Pesisir dan Problematikanya

a. Pengertian Remaja

Masa remaja menurut Hurlock , diartikan sebagai suatu masa transisi atau peralihan, yaitu periode dimana individu secara fisik maupun psikis berubah dari masa kanak-kanak ke masa dewasa.⁹⁶

⁹⁶ Hurlock, Elizabeth.B, *Psikologi Perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan* (edisi kelima), (Jakarta: Erlangga,1993)

Menurut Piaget remaja adalah suatu fase hidup, dengan perubahan penting pada fungsi inteligensi, tercakup dalam perkembangan aspek kognitif.⁹⁷ Dalam Agustiani disebutkan bahwasanya remaja adalah masa peralihan dimana antara masa kehidupan anak dan orang dewasa, atau masa remaja biasanya sering dikenal masa pencarian jati diri (*ego identity*) oleh kebanyakan orang.⁹⁸ Menurut Monks membatasi masa remaja yang berkisar dari usia 12 sampai 21 tahun yakni sampai selesai pertumbuhan fisik. Pada masa remaja ini individu mencapai pertumbuhan fisik yang maksimal, dan mencapai kematangan.

Kematangan ini menyebabkan remaja mempunyai perhatian terhadap lawan jenisnya, dan remaja akan berusaha untuk memikat lawan jenisnya tersebut. Selain pertumbuhan fisik, pada masa ini akan terjadi juga perkembangan fungsi-fungsi psikologis dalam diri seorang remaja yang nantinya ditandai dengan peningkatan kekuatan mental, kemampuan berpikir yang lebih dari sebelumnya, kemampuan dalam memahami, dan kemampuan dalam mengingat. Masa remaja menurut Azizah adalah masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa kedewasaan, batasan usia remaja dapat dibagi menjadi 3 kelompok, yaitu pada usia 12–15 tahun termasuk masa remaja awal, usia 15–18 tahun termasuk masa remaja pertengahan, dan pada usia 18–21 tahun itu termasuk kedalam masa remaja akhir.⁹⁹

Menurut Mahdiah, “Remaja” adalah pribadi yang sedang tumbuh dan berkembang menuju kedewasaan. Sedangkan menurut Islam, “Remaja” adalah anak laki-laki atau perempuan yang sudah mukallaf yang sudah baligh yakni yang sudah mimpi basah, sedangkan remaja putri yang dinyatakan mukallaf adalah yang sudah baligh, yaitu

⁹⁷ Singgih&Yulia Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Jakarta:PT BPK Gunung Mulia, 2006), hal. 220

¹⁴Hendrianti Agustiani, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung:Refika Aditama, 2009) hal. 28

⁹⁹ Azizah, *Konseling Religi: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, Hal 302

yang sudah haidh.¹⁰⁰ Maka dari tiga kelompok fase remaja yang ada, peneliti hanya akan meneliti usia remaja pertengahan yakni antara usia 15 sampai 18 tahun yakni masih usia SMP dan SMA, yang dimana usia ini memang banyak di daerah Kampung Tambakrejo sendiri, jadi sangatlah cocok dengan penelitian dengan membahas mengenai degradasi moral remaja pesisir, dengan meneliti lewat studi peran dari para tokoh agamanya, yang mengajarkan ilmu-ilmu keagamaan kepada para anak-anak dan remaja.

b. Indikator Remaja

Klasifikasi mengenai remaja juga dapat dibagi menjadi beberapa indikator, salah satunya yakni menurut pendapat ahli Hurlock menyatakan bahwasannya masa remaja memiliki ciri-ciri sebagai berikut: ¹⁰¹

1) Masa remaja sebagai periode penting

Perkembangan fisik yang cepat dan penting disertai dengan cepatnya perkembangan mental yang cepat menimbulkan penyesuaian mental dan membentuk sikap, nilai dan minat baru.

2) Masa remaja sebagai periode peralihan

Masa remaja merupakan peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, sehingga mereka harus meninggalkan segala sesuatu yang bersifat kekanak-kanakan kemudian mempelajari pola perilaku dan sikap baru untuk tumbuh menjadi dewasa.

3) Masa remaja sebagai periode perubahan

Adanya perubahan sikap dan perilaku selama masa remaja sejajar dengan tingkat pertumbuhan fisik. Ketika perubahan fisik berlangsung cepat, maka perubahan sikap dan perilaku pun berlangsung cepat, demikian juga sebaliknya. Inilah yang dimaksud dengan masa remaja merupakan periode perubahan.

¹⁰⁰ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, terj. Istiwidayanti dan Soedjarwo, (Jakarta : Erlangga, 1999), hal.206

¹⁰¹ Izzaty, Rita Eka, dkk. 2008. *Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta: UNY Press.

4) Masa remaja sebagai masa mencari identitas

Pada masa ini remaja mulai mendambakan identitas diri cenderung menimbulkan suatu dilema yang menyebabkan krisis identitas. Pada saat ini remaja berusaha untuk menunjukkan siapa dirinya dan peranannya dalam kehidupan masyarakat.

5) Masa remaja sebagai usia yang bermasalah

Masalah remaja sering menjadi persoalan yang sulit dipecahkan, baik oleh anak laki-laki ataupun anak perempuan. Dalam hal ini ada dua alasan, mengapa para remaja sangat sulit untuk menyelesaikan masalahnya. Pada masa remaja, penyelesaian masalah sudah tidak lagi dibantu oleh orangtua dan gurunya. Masalah yang dihadapi remaja akan diselesaikan secara mandiri, mereka enggan menerima bantuan dari orangtua dan guru lagi.

6) Masa remaja menimbulkan ketakutan atau kesulitan

Timbulnya pandangan negatif terhadap remaja akan menimbulkan stereotip yang mempengaruhi konsep diri dan sikap remaja terhadap dirinya. Hal tersebut menjadikan remaja sulit untuk melakukan peralihan menuju masa dewasa.

7) Masa remaja sebagai masa yang tidak realistik

Pada masa ini remaja cenderung memandang dirinya dan orang lain sebagaimana yang diinginkan bukan sebagaimana adanya, lebih-lebih cita-citanya. Hal tersebut memicu emosinya meninggi dan apabila keinginannya tidak tercapai akan mudah marah. Semakin bertambahnya pengalaman pribadi dan sosialnya serta kemampuan berfikir secara rasional remaja dalam memandang diri dan orang lain, maka akan semakin realistik.

8) Masa remaja sebagai ambang masa dewasa

Pada masa menginjak masa dewasa, maka mereka mulai berperilaku sebagai status orang dewasa seperti cara berpakaian,

merokok, yang dapat memberikan citra seperti yang diinginkan. Selanjutnya ciri tindakan yang Nampak serta sering dilakukan oleh para remaja menurut Ahmadi yakni biasanya pada masa ini juga mereka remaja sedang mengalami *disequilibrium*, yaitu ketidakseimbangan emosi yang mengakibatkan emosi mereka mudah berubah, mudah bergejolak dan tidak menentu. Pada masa remaja ini bentuk manifestasi emosi marah akan dapat berupa sikap agresif baik bersifat verbal yang biasanya dilakukan remaja yakni seperti (menentang, dan mendebat) maupun bersifat fisik seperti (membanting, dan berkelahi) itulah yang dilakukan oleh remaja pada masa ambang dewasa.

Sedangkan menurut Slazman mengemukakan bahwa remaja memiliki cirinya sendiri yang merupakan masa perkembangan sikap tergantung atau *dependence* terhadap orang tua ke arah kemandirian atau *independence*, minat-minat seksual, perenungan diri, dan perhatian dan nilai-nilai estetika dan isu-isu normal.¹⁰² Remaja adalah seseorang yang masih berusia diantara usia 12 sampai dengan usia 22 tahun dan dirinya belum menikah dengan tentunya melihat pertimbangan-pertimbangan sebagai berikut:¹⁰³

Saat usia 12 sampai usia 15 tahun adalah masa remaja awal yaitu individu mulai meninggalkan peran sebagai anak-anak dan berusaha mengembangkan diri sendiri sebagai seorang individu yang memiliki keunikan. Saat usia 15 sampai usia 18 tahun yaitu masa remaja pertengahan biasanya ditandai dengan kemampuan berfikir yang baru. Usia 18-22 tahun adalah masa remaja akhir yaitu remaja berusaha memantapkan tujuan vaksional dan mengembangkan *sence of personal identity* (Masa mencari Pengetahuan dan mencari sebuah jati diri).¹⁰⁴

¹⁰² Slazman 2013, *Anak yang bermasalah berpotensi pada kenakalan*, Penerbit CV Rajawali Jakarta.

¹⁰³ Soerjano Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Cet. Ke 43, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), h. 213

¹⁰⁴ Hendrianti Agustini, *Psikologi Perkembangan (Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri pada Remaja)*, (Bandung: PT Rafika Aditama, 2009) hal. 9

Sedangkan dalam agama Islam batasan atau seseorang itu dikatakan remaja apabila telah mencapai usia baligh, yang ditandai dengan menstruasi bagi seorang wanita dan mimpi basah bagi seorang pria. Kata *baligh* sendiri dalam istilah hukum Islam digunakan untuk penentuan umur awal kewajiban melaksanakan hukum Islam dan kehidupan sehari-hari. Seorang remaja dalam Islam jika telah baligh bertanggung jawab atas setiap perbuatannya.¹⁰⁵ Dari beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa masa remaja merupakan masa yang banyak dipengaruhi oleh lingkungan dan teman, sebaya serta dalam rangka menghindari hal negatif yang dapat merugikan dirinya sendiri ataupun orang lain, remaja hendaknya dapat mengontrol emosi dirinya. Dengan adanya peningkatan dalam kemampuan remaja.

c. Problematika degradasi remaja pesisir

Problematika degradasi moral remaja salah satunya yang paling besar adalah mengenai masalah kenakalan remaja menurut Kartini Kartono yakni suatu kenakalan remaja (*Juvenile delinquency*) ialah perilaku jahat (*dursila*), atau kejahatan/kenakalan anak-anak muda; merupakan gejala sakit (*patologis*) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial.¹⁰⁶ Sedangkan berdasarkan pendapat dari Sigmund Freud, sejatinya pribadi manusia itu terbentuk dari dorongan-dorongan dan nafsu-nafsu yang lahir dari dalam jiwa seseorang manusia itu sendiri. Manusia juga telah dikemukakan olehnya bahwa terdapat tiga sistem dalam pembentukan pribadi diri seorang manusia yang disebut sebagai id, ego, dan Superego, ketiga bentuk inilah yang menjadi prinsip kesenangan yang memiliki fungsi untuk menyalurkan energi untuk segera meniadakan ketegangan (menuntut kepuasan).¹⁰⁷

¹⁰⁵ Zakiah Drajat, *Remaja Harapan dan Tantangan*, (Jakarta:Ruhama, 1995) hal. 10-11

¹⁰⁶ Kartini Kartono. (2011). *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

¹⁰⁷ Mohammad Ali dan Mohammad Asrori. (2012). *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta : PT Bumi Aksara.

Problematika selanjutnya yang biasa terjadi khususnya di kalangan remaja pesisir yakni putus sekolah, yang banyak menimbulkan sifat negatif, untuk melihat tingkat putus sekolah pada masyarakat pesisir adalah dengan melihat kondisi pelayanan pendidikan formal di wilayah tersebut. Rendahnya mutu dan relevansi pendidikan dipengaruhi oleh jumlah faktor diantaranya ketidak mampuan menciptakan proses pembelajaran yang berkualitas. Hasil-hasil pendidikan belum didukung oleh sistem pengujian dan penilaian yang melembaga dan independent, sehingga mutu pendidikan belum dapat dimonitor secara objektif dan teratur. Distribusi guru tidak merata, pendayagunaannya tidak efisien menyebabkan kinerja guru yang tidak optimal.¹⁰⁸

Hal ini sama dengan pendapat Amin, (2015) yang menjelaskan bahwa salah satu dari problematika remaja yakni masih tingginya angka tawuran antar remaja, yang disebabkan oleh solidaritas dalam geng remaja terbentuk karena proses sosial dimana kelompok beserta batas-batas berbentuk dan dipertahankan. Perilaku kenakalan remaja yang mereka lakukan adalah perbuatan yang melanggar norma yang ada dalam masyarakat seperti menghisap lem banteng, minum-minuman keras, ugal-ugalan bawa motor dengan knalpot racing dan tawuran.¹⁰⁹ Hal yang sama juga ditemukan dalam penelitian Khair (2019) yang mengatakan penyebab tawuran yaitu adanya reaksi frustasi negatif, gangguan pengamatan dan tanggapan pada diri remaja, gangguan cara berfikir dan gangguan emosional serta pengaruh dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan pergaulan.¹¹⁰

Kenakalan remaja merupakan bagian dari permasalahan degradasi moral dari para remaja. Memang banyak jenisnya kenakalan

¹⁰⁸ Masri, Amiruddin. "Pendidikan Anak Nelayan Pesisir Pantai Donggala (*The Education For Coastal Fishermen Children In Donggala*).*" Asian Journal of Environment, History and Heritage* 1.1 (2017).223-227.

¹⁰⁹ Amin, M. S. (2015). *Analisis Sosiologis Perkelahian Antar Geng Motor di Kecamatan Kaliorang Kabupaten Kutai Timur*. *Sosiologi*, 1(3), 28–40.

¹¹⁰ Khair, U. (2019). *Intensi Perilaku Tawuran Ditinjau Dari Theory of Planned Behavior*. *Sosiologi*, 1(1).

remaja itu sendiri, menurut Jensen dalam Sarlito, juga membagi kenakalan remaja menjadi empat jenis yaitu:¹¹¹

- 1) Kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain: perkelahian, perkosaan, perampokkan, pembunuhan, dan lain-lainya.
- 2) Kenakalan yang menimbulkan korban materi: perusakan, pencurian, pencopetan, pemerasan, dan lain-lain.
- 3) Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban di pihak orang lain: pelacuran, penyalahgunaan obat.
- 4) Kenakalan yang melawan status, misalnya mengingkari status anak sebagai pelajar dengan cara membolos, mengingkari status orang tua dengan cara minggat dari rumah atau membantah perintah mereka, dan sebagainya.

Kenakalan remaja jika dilihat dari sisi jenisnya, maka setidaknya juga dapat dibagi menjadi empat macam antara lain yaitu:¹¹²

a) Kenakalan Individual

Kenakalan yang secara personal atau individualnya dengan ciri khas jahat (tidak normal) yang disebabkan oleh predisposisi dan kecenderungan penyimpangan perilaku yang diperkuat dengan *stimuli* sosial dan kondisi kultural.

b) Kenakalan Situasional

Kenakalan yang dilakukan oleh anak normal, namun mereka banyak dipengaruhi oleh berbagai kekuatan situasional, stimuli sosial dan tekanan lingkungan yang cenderung menekan dan memaksa.

c) Kenakalan Sistematis

Kenakalan yang disistematisir dalam bentuk suatu organisasi struktural yaitu 'gang'. Kumpulan tingkah laku tersebut disertai

¹¹¹ Sarlito W. Sarwono. (2012). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajawali Pers.

¹¹² Suyanto, dan Djihad Hisyam, *Refleksi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia Memasuki Milenium III*, (Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2000), hlm. 192.

pengaturan, status formal, peranan tertentu, nilai-nilai rite-rite, dan juga kebanggan, bahkan tidak jarang mereka menghasilkan bahasa-bahasa khas.¹¹³

d) Kenakalan Kumulatif

Kenakalan yang terus menerus dilakukan sehingga bersifat kumulatif, ditiru diberbagai tempat dan menyebar luas di tengah masyarakat dan bisa mengakibatkan disintegrasi sosial. Kumulatif bisa bersifat individu ataupun kelompok, pada tingkat akumulasi yang tinggi anak sudah sulit kembali pada perilaku yang sesuai dengan norma sosial yang telah ada sebelumnya.

Mengejar kesuksesan kedepan maka akan menjadikan orang-orang bergerak di tengah struktur masyarakat yang terpecah, yang kemudian berubah menjadi kelompok atomistis (mikro) yang bersifat mobil. Dalam situasi demikian banyak orang yang mengalami depersonalisasi, di sisi lain kontrol sosial dan tradisi banyak kehilangan pengaruhnya. Sebaliknya, nafsu remaja modern untuk berkompetisi guna mencapai sukses materil semakin menanjak, persaingan semakin sengit. Kondisi demikian jelas memberikan tekanan batin pada setiap anggota masyarakat, banyak orang dari berbagai golongan mengalami kekecewaan dan frustrasi. Termasuk para remaja. Maka remaja dituntut untuk memikirkan masa depannya juga, salah satunya bagus moralnya.¹¹⁴

Sedangkan jika membahas mengenai faktor dari penyebab terjadinya kenakalan dikalangan para remaja yang sekarang ini sulit untuk dibendung, itu semata-mata bukan kesalahan murni dari remaja itu sendiri. Tetapi juga ada faktor dari luar para remaja, yang mengakibatkan semakin membudaya. Dengan melihat faktor penyebab kenakalan remaja yang merupakan bagian dari degradasi moral remaja, nantinya para remaja sendiri dan peran orang tua juga bisa menilai dan

¹¹³ Tentang korelasi komunitas, budaya dan kemunculan bahasa, lihat Hedy Shri Ahimsa-Putra, *Strukturalisme Levi-Strauss, Mitos dan Karya Sastra*, (Yogyakarta: Galang Press, 2001), hlm. 23-39.

¹¹⁴ Kartini Kartono, *Patologi Sosial 2, Kenakalan Remaja*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013.

bisa menjadi bahan evaluasi kedepan. Seperti pendapat menurut Zahratu (2012), terdapat faktor-faktor penyebab kenakalan remaja, antara lain yaitu:¹¹⁵

1) Faktor internal

a) Krisis identitas

Adanya perubahan biologis dan perubahan sosiologis pada diri seorang remaja nantinya memungkinkan terjadinya dua bentuk integrasi yang saling berkaitan namun berbeda. Pertama, terbentuknya perasaan akan konsistensi dalam kehidupan seorang remaja tersebut. Kedua, akan menimbulkan tercapainya suatu identitas peran dari dalam diri remaja. Kenakalan remaja sendiri sesungguhnya terjadi karena biasanya para remaja gagal dalam mencapai masa integrasi yang kedua.

b) Kontrol diri yang lemah

Seorang remaja yang tidak bisa mempelajari dan membedakan mana tingkah laku yang dapat diterima dengan tingkah laku yang tidak dapat diterima, nantinya akan terseret pada perilaku nakal. Begitupun bagi mereka yang telah mengetahui adanya perbedaan dua tingkah laku tersebut, namun dirinya tidak bisa mengembangkan kontrol diri untuk bertingkah laku sesuai dengan pengetahuan yang telah didapatkannya.

2) Faktor eksternal

a) Keluarga dan perceraian orangtua

Memang jika di dalam keluarga jika tidak adanya komunikasi yang baik antar anggota keluarga, atau perselisihan antar anggota keluarga dimungkinkan bisa memicu perilaku yang negatif pada remaja. Kemudian pendidikan yang salah di dalam keluarga pun, seperti terlalu sering memanjakan anak, tidak memberikan pendidikan agama yang benar yang seharusnya disampaikan kepada remaja ketika masih kecil, mengingat pendidikan agama adalah suatu hal yang penting untuk

¹¹⁵ Zahratu Najedah. (2012). *Dampak kenakalan remaja*. (online). Di akses 25 Juli 2022

dikenalkan kepada remaja, atau penolakan terhadap eksistensi dan karir yang diinginkan oleh seorang anak, bisa menjadi penyebab terjadinya kenakalan remaja.

b) Teman sebaya yang kurang baik

Perlu diketahui memang jika seorang remaja memiliki teman sebaya yang kurang baik, maka akan ada dua kemungkinan yang akan terjadi pada diri remaja, yakni jika remaja itu kuat dalam dirinya untuk terus berbuat baik dengan caranya sendiri tanpa dapat dipengaruhi temannya, maka remaja tersebut akan tetap baik. Sebaliknya jika remaja tidak dapat mengontrol dirinya sendiri, maka akan terjerumus dan mengikuti kejelekan teman sebayanya tersebut dan akan mengubah diri remaja itu sendiri.

c) Komunitas atau lingkungan tempat tinggal yang kurang baik

Seorang remaja yang tinggal di wilayah lingkungan yang sudah dianggap kawasan hitam, biasanya juga akan terkena dampaknya juga, jika kuat dengan dirinya sendiri, pasti akan pindah di tempat tinggal yang lain. Karena jika lingkungan tempat tinggal yang kurang baik, maka akan mempengaruhi cepat atau lambat akan mempengaruhi para remaja yang bertempat tinggal di lingkungan tersebut.

Pendapat lain mengenai faktor penyebab kenakalan remaja menurut Santrock (2003) yang membagi beberapa faktor-faktor dari adanya kenakalan remaja yang merupakan juga dalam bagian dari degradasi moral remaja antara lain sebagai berikut :¹¹⁶

a) Identitas Remaja

Remaja pasti pernah melewati masa balita, masa kanak-kanak, atau masa remaja yang membatasi dari berbagai peranan sosial atau yang membuat merasa tidak mampu memenuhi tuntutan yang dibebankan,

¹¹⁶ Santrock (2003) John W. *Adolescence. Perkembangan Remaja*. Edisi Keenam. Jakarta: Erlangga.

mungkin akan memiliki perkembangan identitas yang negatif dan dapat menjadikan remaja melakukan kenakalan.

b) Kontrol diri

Kenakalan remaja juga dapat digambarkan sebagai kegagalan untuk mengembangkan kontrol diri yang cukup dalam tingkah laku. Remaja yang melakukan kenakalan gagal membedakan tingkah laku yang diterima dan tingkah laku yang tidak diterima atau remaja mengetahui perbedaan antara keduanya namun gagal mengembangkan control dalam diri remaja. Sehingga remaja yang melakukan kenakalan adalah remaja yang juga gagal untuk mengontrol dirinya sendiri.

c) Usia

Munculnya tingkah laku antisosial pada usia dini berhubungan dengan penyerangan serius nantinya pada masa remaja, walaupun demikian tidak semua anak yang bertingkah laku seperti ini nantinya akan menjadi pelaku kenakalan.

d) Jenis kelamin

Remaja laki-laki lebih banyak melakukan tingkah laku anti sosial dari pada perempuan, walaupun anak perempuan cenderung melarikan diri dari rumah. Anak laki-laki lebih banyak terlibat dalam tindakan_tindakan kejahatan.

e) Harapan terhadap pendidikan dan nilai-nilai sekolah

Remaja yang menjadi pelaku kenakalan seringkali memiliki harapan yang rendah terhadap pendidikan di sekolah. Remaja merasa bahwa sekolah tidak begitu bermanfaat untuk kehidupannya sehingga biasanya nilai-nilai remaja terhadap sekolah cenderung rendah.

f) Proses keluarga Kurangnya dukungan keluarga

Seperti kurangnya perhatian orang tua terhadap aktivitas anak, kurangnya penerapan disiplin yang efektif, kurangnya kasih sayang orang tua, dapat menjadi pemicu timbulnya kenakalan remaja.

g) Pengaruh teman sebaya

Memiliki teman-teman sebaya yang melakukan kenakalan meningkatkan risiko remaja untuk menjadi nakal Santrock (2003) menerangkan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja yaitu pengaruh teman sebaya bisa membentuk perilaku remaja menjadi nakal karena remaja bersikap konformitas terhadap tingkah laku sosial yang ada dalam kelompok tersebut.

h) Kelas sosial ekonomi

Ada kecenderungan bahwa pelaku kenakalan lebih banyak berasal dari kelas sosial ekonomi yang lebih rendah. Norma yang berlaku antara teman-teman sebaya dan geng dari kelas sosial yang lebih rendah adalah antisosial dan berlawanan dengan tujuan dan norma masyarakat secara luas.

i) Kualitas lingkungan sekitar tempat tinggal

Masyarakat dengan tingkat kriminalitas tinggi memungkinkan remaja mengamati berbagai model yang melakukan aktivitas kenakalan yang merupakan juga menandakan bahwasanya ada sebuah degradasi moral, bahkan masuk kedalam kategori kriminal dan memperoleh hasil atau penghargaan aktivitas yang disebut juga dengan kenakalan remaja.

Menurut Hawari (dalam Millatina, dkk. 2011) terdapat tiga faktor penyebab terjadinya sebuah kenakalan pada diri individu maupun kelompok di kalangan remaja remaja, yaitu karena adanya sebuah faktor antara lain dari:¹¹⁷

¹¹⁷ Santrock (2003) John W. *Adolescence. Perkembangan Remaja*. Edisi Keenam. Jakarta: Erlangga.

a. Lingkungan keluarga

Keluarga yang tidak utuh (*broken home by separation, death, and divorce*), kesibukan orang tua sehingga kurang komunikasi dan kebersamaan antara orang tua dan remaja, hubungan interpersonal keluarga yang tidak baik, substitusi ungkapan kasih sayang orang tua dalam bentuk materi dari pada kejiwaan (psikologis), kurangnya kehidupan beragama dapat mempengaruhi remaja bertindak kenakalan.

b. Lingkungan sekolah

Sarana prasarana yang tidak memadai, kuantitas dan kualitas guru yang tidak memadai, kuantitas dan kualitas nonguru yang tidak memadai, kesejahteraan guru yang tidak memadai, kurikulum sekolah yang tidak konsisten dan muatan agama atau budi pekerti kurang, lokasi sekolah di daerah rawan dapat membuat remaja melakukan kenakalan.

c. Lingkungan masyarakat

Remaja yang memiliki lingkungan masyarakat yang kurang baik dan tinggi akan tingkat kenakalan maupun tingkat kriminalitasnya akan beresiko untuk melakukan kenakalan remaja. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor kenakalan remaja adalah identitas, kontrol diri, usia, jenis kelamin, harapan terhadap pendidikan dan nilai-nilai di sekolah, proses keluarga, pengaruh teman sebaya, kelas sosial ekonomi, dan kualitas lingkungan sekitar tempat tinggal, lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat.

Menurut penjelasan di atas dapat peneliti simpulkan bahwasanya faktor dari kenakalan remaja itu ada dua yakni faktor dari dalam diri remaja sendiri. Antara lain karena remaja belum bisa membangun identitasnya secara baik, dan masih lemahnya remaja dalam mengontrol dirinya dalam bersosialisasi dengan orang lain. Serta faktor dari luar remaja itu, yang didominasi karena pengaruh dalam keluarganya yang kurang ada, serta pengaruh dari teman dan lingkungan tempat tinggalnya yang kurang baik bagi remaja tersebut.

5. Urgensi Upaya Peran Tokoh Agama Dalam Mencegah Degradasi Moral Remaja Pesisir

Kartini Kartono pernah mengatakan remaja yang nakal itu bisa disebut pula sebagai anak cacat sosial. Mereka menderita cacat mental disebabkan oleh pengaruh sosial yang ada ditengah masyarakat, sehingga perilaku mereka dinilai oleh masyarakat sebagai suatu kelainan dan disebut kenakalan remaja. Selain itu Singgih Gunarso juga berpendapat dari segi hukum kenakalan remaja digolongkan dalam dua kelompok yang berkaitan dengan norma-norma hukum yaitu kenakalan yang bersifat amoral dan sosial serta tidak diantar dalam undang-undang sehingga tidak dapat atau sulit digolongkan sebagai pelanggaran hukum, serta kenakalan yang bersifat melanggar hukum dengan penyelesaian sesuai dengan undang-undang dan hukum yang berlaku sama dengan perbuatan melanggar hukum bila dilakukan orang dewasa.¹¹⁸

Menurut bentuknya, Kenakalan remaja juga termasuk dalam Degradasi moral remaja, seperti pendapat dari Sunarwiyati S yang membagi kenakalan remaja kedalam tiga tingkatan, antara lain:¹¹⁹

- 1) Kenakalan biasa, seperti suka berkelahi, suka keluyuran, membolos sekolah, pergi dari rumah tanpa pamit.
- 2) Kenakalan yang menjurus pada pelanggaran dan kejahatan, seperti mengendarai mobil tanpa SIM, mengambil barang orang tua tanpa izin.
- 3) Kenakalan khusus, seperti penyalahgunaan narkotika, hubungan seks diluar nikah, pergaulan bebas, pemerkosaan dll.

Tindakan atau upaya preventif sejatinya merupakan sebuah pencegahan yang dilakukan oleh seorang manusia, baik secara pribadi maupun berkelompok untuk melindungi diri mereka dari hal-hal buruk yang mungkin saja bisa terjadi kepada dirinya ataupun kepada

¹¹⁸ Singgih D. Gunarso. Psikologi Perkembangan. PT Gramedia, Jakarta. 1988

¹¹⁹ Kartini Kartono, Kenakalan Remaja, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.1998.

kelompoknya. Sedangkan pengertian preventif dalam penjelasan lain adalah sebuah tindakan pencegahan yang dimaksudkan untuk membantu mencegah hal-hal seperti berbagai jenis penyakit sosial atau kejahatan. Upaya preventif sendiri merupakan suatu pencegahan yang dilakukan secara bersama-sama dengan kelompok ataupun organisasi yang memiliki anggota untuk mencegah terjadinya permasalahan lebih besar yang ada didalam kelompok masyarakat tersebut, atau biasa disebut juga dengan pencegahan terhadap permasalahan sosial yang terjadi.¹²⁰

Degradasi sendiri yaitu suatu kemunduran, kemerosotan, dan penurunan beberapa aspek antara lain: mutu, moral pangkat, dan sebagainya. Sedangkan moral berasal dari kata latin “*mores*” yang memiliki arti tata cara, kebiasaan, dan adat istiadat yang berlaku. Dalam konsepsi remaja dapat disimpulkan bahwa degradasi moral remaja merupakan tindakan mencegah agar moral remaja tidak mengalami kemerosotan.¹²¹ Penurunan moral diranah remaja merupakan akibat dari kurangnya pemahaman para remaja baik yang masih sekolah dan yang sudah bekerja bahkan yang sudah menikah diusia dini terhadap nilai-nilai budi pekerti, nilai-nilai agama, dan yang sering dilupakan yakni kurangnya kesadaran diri terhadap aturan yang lama sudah berlaku didalam kehidupan bermasyarakat sehari-hari.

Pembahasan dalam kaitanya Bimbingan dan Penyuluhan Islam jelas yang menjadi penyuluh atau komunikatornya yakni seorang tokoh agama setempat yang memiliki majelis pendidikan agama sekaligus juga sebagai konselor yang selalu memberikan masukan dan kritik serta saran kepada para remaja pesisir Tambakrejo, tokoh agama sendiri peran yang dimaksudkan disini adalah ikut berpartisipasi untuk melaksanakan hak dan kewajiban, berarti telah menjalankan suatu peran. Peran menentukan

¹²⁰ Oktavia dan Martani, Dwi. *Tingkat Pengungkapan dan Penggunaan Derivatif Keuangan dalam Aktivitas Penghindaran Pajak*. Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia Volume 10 No 2 Desember 2013.

¹²¹ Asri Budiningsih, *Pembelajaran Moral Berpijak Pada Karakteristik Siswa dan Budayanya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h. 24

apa yang diperbuat oleh tokoh agama. Peran yang dimiliki oleh tokoh agama yang dimaksud disini adalah mencakup tiga hal antara lain:¹²²

- a) Peraturan yang membimbing seseorang dalam masyarakat
- b) Peran adalah sesuatu yang dilakukan tokoh agama dalam masyarakat
- c) Peran juga merupakan perilaku seseorang yang penting bagi struktur sosial masyarakat.

Jikalau dikaitkan dengan konseling, maka peran yang dimaksud yakni bagaimana dengan bimbingan dan konseling Islami yang dilakukan oleh tokoh agama salah satunya yakni proses pemberian bantuan kepada individu agar dapat hidup rukun dan selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga manusia dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia. dan akhirat.¹²³ konseling dengan nilai-nilai spiritual dan religius merupakan fenomena yang dapat dipertahankan. Istilah konseling sejak itu muncul untuk mencakup semua mode terapi termasuk bimbingan kejuruan, psikoterapi dan bentuk pengobatan mental lainnya.

Perkembangan konseling di zaman seperti sekarang telah berkembang melalui sejumlah fase penekanan kejuruan, gerakan kesehatan mental, pengukuran psikologis, pengobatan bebas nilai dan interaksi intensif dengan klien.¹²⁴ Seperti peran yang dilakukan oleh tokoh agama dalam upaya preventif moral remaja. Praktik bimbingan spiritual kepada klien merupakan bagian integral dari pemenuhan kebutuhan bio-psiko-sosio-religius dan religius klien itu sendiri, dalam upaya preventif degradasi moral remaja itu sendiri.¹²⁵

¹²² Soerjano Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Cet. Ke 43, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), h. 213

¹²³ Agus Riyadi, Hendri Hermawan A. *The Islamic counseling construction in da'wah science structure*, DOI: 10.21580/jagc.2021.2.1.6543 (Diakses tanggal 2 Januari 2023)

¹²⁴ Abdul Mufid, *Journal Moral and spiritual aspects in counseling*. Vol. 1No. 1(2020)DOI: 10.21580/jagc.2020.1.1.5696 (Diakses tanggal 2 Januari 2023)

¹²⁵ Susana Aditiya W., Widodo Supriyono, Ali Murtadho *Journal Professionalism of Islamic spiritual guide* DOI: 10.21580/jagc.2020.1.2.5919 (Diakses tanggal 2 Januari 2023)

BAB III

UPAYA DEGRADASI MORAL REMAJA PESISIR

(STUDI TERHADAP PERAN TOKOH AGAMA DI KAMPUNGTAMBAKREJO KOTA SEMARANG)

A. Gambaran Umum Kampung Tambakrejo Kota Semarang

1. Sejarah berdirinya Kampung Tambakrejo Kota Semarang

Kampung Tambakrejo sudah ada sejak tahun 1928, disebut Tambakrejo karena banyaknya Tambak di daerah tersebut, terbentuk dari hamparan tanah hasil dari sedimentasi aliran sungai Banjir Kanal Timur Semarang yang dimanfaatkan oleh beberapa kelompok orang untuk dijadikan sebagai tempat tinggal atau hunian. Tanah di Kampung Tambakrejo dulunya sangatlah luas, terutama yang dijadikan sebagai Tambak, jarak kampung dengan lautan lepas sekitar 1,5 kilometer, wilayah yang sangat luas ini dijadikan ladang penghasil ekonomi warga masyarakat yakni dijadikan sebagai lahan Tambak. Dahulu banyak isteri-isteri petani Tambak yang selalu mengirim makanannya ke gubuk di tengah Tambak yang digunakan untuk beristirahat dan menjaga, tahun ke tahun semakin banyak gubuk-gubuk yang berdiri dan akhirnya jadilah sebuah perkampungan sampai sekarang.¹²⁶

Tujuan berdirinya Kampung Tambakrejo ini harapannya adanya banyak Tambak akan menjadikan kampung ini menjadi Rejo atau makmur bagi para warga masyarakatnya. Letaknya di daerah Pantai Utara Jawa atau biasa disebut orang dengan nama Pantura, atau berdiri di daerah pesisir Kota Semarang, yang masuk ke dalam Kelurahan Tanjungmas Kecamatan Semarang Utara,

¹²⁶ Hasil Wawancara dengan Bapak Slamet Riyadi Ketua RW XVI pada tanggal 3 Februari 2022

dimana di daerah Semarang Utara juga terdapat sebuah Pelabuhan Internasional yang besar yakni Pelabuhan Tanjungmas, serta di sekitar daerahnya banyak pula terdapat pabrik dan perusahaan baik milik Negara ataupun milik swasta, yang juga menjadi tempat mencari pundi-pundi rupiah untuk menghidupi keluarga di Kampung Tambakrejo Kota Semarang, baik warga asli daerah ataupun warga pendatang.¹²⁷

2. Kondisi Geografis Kampung Tambakrejo Kota Semarang

Kampung Tambakrejo terletak di Kelurahan Tanjungmas, dimana ada dua wilayah di dalamnya yakni Kebonharjo dan Tambaklorok, Wilayah Tambakrejo masuk kedalam Kecamatan Semarang Utara Kota Semarang, menurut data wilayah atau data topografi kampung, menyebutkan bahwa wilayah Tambakrejo luas wilayahnya adalah 5,2 hektare, sekarang wilayah yang di gunakan untuk hunian warga yakni 20 hektare, dan sisanya sudah menjadi sungai dan tambak. Dari data tersebut sudah sangat jelas menunjukkan bahwasanya wilayah Tambakrejo sudah berbanding terbalik yakni banyuak wilayahnya yang sudah berubah menjadi daerah perairan dari pada daerah daratan, ini disebabkan karena adanya fenomena alam yang menyerang banyak daerah di wilayah pesisir Pantura yakni peristiwa abrasi atau kenaikan muka air laut yang menggenangi ilayah daratan, atau masyarakat sering menyebutnya dengan fenomena banjir rob. Wilayah Tambakrejo mulai tergenang gelombang air rob rentang waktu tahun 2005 sampai 2009 membuat wilayah ini terus terkikis mengakibatkan tambak-tambak yang dimiliki oleh warga menjadi hilang berubah menjadi lautan lepas, ini benar terjadi sampai saat ini.¹²⁸

Letak kampung Tambakrejo di wilayah RW XVI (*Enam belas*) Kelurahan Tanjungmas Kecamatan Semarang Utara Kota Semarang di

¹²⁷ Hasil Wawancara dengan Bapak Slamet Riyadi Ketua RW XVI pada tanggal 15 Februari 2022

¹²⁸ Ika Novita Nurhayati, *Mayarakat Nelayan Kampung Tambakrejo Tanjungmas Kota Semarang*, Tugas Harian Mata kuliah Sosiologi Terapan, Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang, 2004, Hal 1-3

dalamnya memiliki enam RT, yang terpecah menjadi dua tempat, yakni di daerah selatan Sungai Banjir Kanal Timur dan sebelah Utara Sungai Banjir Kanal Timur, yang dimana disatukan dengan adanya jalan tembusan diantara kedua wilayah tersebut, inilah yang membuat daerah Tambakrejo dikatakan sebagai daerah yang strategis walau letaknya di pesisir. Kemudian batas wilayah Kampung Tambakrejo yakni sebagai berikut:

- 1) Sebelah Utara : Laut Jawa
- 2) Sebelah Selatan : Jalan Pantura Lingkar Utara Kota Semarang
- 3) Sebelah Timur : Sungai Banjir Kanal Timur Semarang
- 4) Sebelah Barat : Kampung Tambak Lorok

Kampung Tambakrejo merupakan Kampung yang sama dengan perkampungan di daerah pesisir lainnya. Lingkungannya cenderung kotor dan bau yang khas dengan daerah pantai karena banyak terdapat sampah yang berasal dari laut yang terbawa ke daratan karena gelombang pasang air laut, ketika gelombang tinggi warga juga kesulitan untuk beraktifitas, diakarenakan gelombang tinggi yang menggenangi akses jalan satu-satunya. Kemudian untuk cuaca di Tambakrejo bisa tergolong berbeda dengan daerah Semarang lainnya, di sebut begitu karena jika siang hari, matahari sangat terik sekali, ini disebabkan karena sedikitnya pepohonan yang ada, sedangkan untuk malam hari cuacanya dingin. Meski demikian para warganya tetap betah dengan alasan sudah terbiasa dengan cuaca yang demikian ini dan sudah menjadi keharusan mereka untuk beradaptasi dengan alam daerah pesisir yang demikian ragam keunggulan dan kekurangannya.

Kampung Tambakrejo Kota Semarang juga merupakandaerah pesisir yang menerima bantuan program CSR (*Corporate Social Responsibility*) yang dibentuk oleh perusahaan milik Negara yakni di bawah naungan PT. Pertamina Persero, yang dahulu sejak tahun 2012

telah bekerjasama dengan Universitas Negeri Semarang (UNNES) untuk membentuk sebuah program yang berkelanjutan untuk masa depan dan demi kemajuan warga masyarakat Tambakrejo dan lingkungannya, yakni salah satu program jangka panjangnya adalah mendirikan Rumah pintar atau biasa disebut (*Rumpin*) tempat dimana anak-anak usia dini bisa bermain bersama dan belajar sebelum masuk ke Taman kanak-kanak, serta program peduli lingkungan Tambakrejo dengan membentuk KPL Camar (*Kelompok Peduli Lingkungan , Cinta Alam Mangrove Asri Rimbun*) di mana dalam susunan pengurusnya semuanya diisi oleh warga masyarakat semua sebagai anggotanya.

3. Macam-macam Fasilitas umum Kampung Tambakrejo Kota Semarang

Fasilitas umum yang dimiliki oleh Kampung Tambakrejo dalam berbagai sektor kehidupan warga masyarakatnya adalah sebagai berikut:

- a) Terdapat 2 buah bangunan Masjid, yakni Masjid Baitussalam yang letaknya di RT 02 dan Masjid RT 06, sebagai tempat ibadah umat muslim yang mendominasi agama warga wilayah Tambakrejo, masjid digunakan untuk tempat beribadah sholat, istighosah, dan peringatan hari-hari besar Islam.
- b) Terdapat 3 buah bangunan Musholla, antara lain: Musholla Roudhatul Jannah yang letaknya di RT 01, Musholla Roudhatul Jannah RT 01, serta Musholla Baitul Hidayah RT 03, fungsinya sama yakni sebagai media untuk beribadah, tetapi musholla juga digunakan untuk melaksanakan kegiatan rutin setiap malam hari, diantaranya adalah, Dziba'an, Manaqiban, Pengajian umum dan lain sebagainya.
- c) Terdapat satu buah bangunan PAUD yang bernama Paud Patera Sutera Tambakrejo. Ini adalah satu-satunya tempat pendidikan yang formal, tetapi belum berbadan hukum dan sampai sekarang masih aktif digunakan untuk belajar dan bermain, tetapi terkadang juga libur, karena tergenang oleh Abrasi air laut.

- d) Terdapat sebuah bangunan yang berisi buku-buku bacaan sebagai bahan referensi belajar anak-anak dan remaja serta para warga masyarakat Tambakrejo yakni Rumah Pintar atau Rumpin yang digabung dengan gedung PAUD RT 03 Kampung Tambakrejo.
- e) Terdapat sebuah Gedung Balai pertemuan RW XVI, Gedung ini sendiri biasa dipakai untuk kegiatan-kegiatan rutin warga Tambakrejo seperti Posyandu anak, Posyandu lansia, Pelatihan-pelatihan program dari KKN, Pemilu serta lain-lain. Yang sekarang sudah jarang digunakan warga karena kondisinya yang selalu tergenang air pasang.
- f) Terdapat Rumah Apung yang dibangun mengapung area Tambak milik warga RT 01, dimana bangunan ini di dirikan oleh Kementrian Pekerjaan Umum Republik Indonesia, yang di mana hanya ada dua bangunan rumah apung yang dibangun di wilayah Indonesia. Di dalamnya berisi macam-macam buku bacaan sebagai bahan keilmuan bagi seluruh warga Tambakrejo, serta biasa juga digunakan untuk senam aerobik ibu-ibu Kampung Tambakrejo.
- g) Terdapat Gedung sekretariat KPL Camar (Kelompok Peduli Lingkungan Cinta Alam Mangrove Asri Rimbun) yang biasa digunakan sebagai tempat pelatihan dan kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan keilmuan mengenai produk tanaman mangrove, serta pembibitan mangrove, dilain sisi gedung ini memiliki tempat parker yang cukup luas yang biasa digunakan juga untuk kegiatan senam ibu-ibu dan tak jarang digunakan untuk acara resepsi pernikahan warga setempat.

4. Kegiatan-kegiatan Masyarakat Kampung Tambakrejo Kota Semarang

Berbagai macam kegiatan yang biasa terselenggara setiap minggu, bulanan, serta tahunan di Kampung Tambakrejo, tidak lain karena guyubnya warga masyarakatnya untuk menjaga tradisi budaya orangtua terdahulu ataupun budaya religi yang sudah sangat kental dalam masyarakat Tambakrejo yang dipengaruhi oleh wali-wali yang letak makamnya berada di sekitar Kampung Tambakrejo, antara lain

yakni: Syekh Jumadil Kubro, Syekh Mudzakir Sayung, serta kegiatan religinya juga masih banyak dipengaruhi oleh budaya pesisir dari para pendatang yakni dari daerah Kabupaten Demak. Berikut kegiatan umum dan kegiatan keagamaan masyarakat di Kampung Tambakrejo antara lain yakni:

1.) RW XVI Kampung Tambakrejo Kota Semarang

Kegiatan umum di wilayah RW XVI Tambakrejo yakni ada beberapa *event* kegiatan, misalkan salah satunya adalah acara grebek sedekah laut yang diadakan di bulan Syawal dengan berbagai rangkaian kegiatan pra acaranya. Kegiatan lainnya yakni lomba dayung dan lomba mincing yang diadakan untuk memeriahkan perayaan Kemerdekaan Republik Indonesia diadakan di bulan Agustus. Kemudian untuk kegiatan keagamaannya untuk yang tahunan, ada acara Ruwahan, di dalamnya guyub rukun masyarakatnya sangat terjalin, karena selain khataman Al-Qur'an, kegiatan ini juga sangat kental dengan nilai sosial, dimana per keluarga dimintai nama arwah keluarganya yang sudah meninggal serta dimintai makanan untuk acara khataman satu Kampung Tambakrejo. Lalu juga ada kegiatan bulanan yakni acara istighosah kubro yang diikuti oleh bapak-bapak seluruh Kampung Tambakrejo yang tempatnya bergilir setiap malam jum'at kliwon. Yang terakhir kegiatan mingguan ibu-ibu yang berisi Tahlilan yang diadakan keliling setiap Minggu siang.

Di dalam kalangan kehidupan sosial budaya Masyarakat Kampung Tambakrejo dikenal sebagai Kampung nelayan. Karena sebagian besar masyarakatnya berprofesi sebagai seorang nelayan. Daerah peisir juga memiliki kegiatan sedekah bumi atau larungan laut. Tetapi yang ada di Tambakrejo memiliki pantangan dalam budaya yakni tidak boleh mengadakan sebuah pagelaran wayang yang berbau ada musik gongnya. Maka dalam budaya pesisir Tambakrejo juga ada beberapa keunikan tradisi kebudayaan.

2.) Kegiatan di RT 01 Kampung Tambakrejo

Senam khusus Ibu-Ibu menjadi kegiatan umum yang rutin dilaksanakan di hari Minggu sore. Selain itu di RT 01 ada kegiatan keagamaan yang terdiri dari tiga golongan yakni Tahlilan khusus Bapak-Bapak dilaksanakan di setiap malam jum'at bakda isya' tempatnya bergilir di rumah-rumah warga RT 01. Serta untuk kegiatan mingguan Ibu-Ibu dilaksanakan di hari jum'at siang bergabung dengan Ibu-Ibu RT 05, yang dilaksanakan juga di rumah-rumah Ibu-Ibu jama'ah Tahlilan.

3.) Kegiatan di RT 02 Kampung Tambakrejo

Di lingkungan RT 02, Kegiatan umum rutinannya yakni latihan sepakbola dan futsal para remjanya yang diadakan di daerah Genuk, untuk kegiatan rutin per minggunya ada kegiatan tahlilan Bapak-Bapak setiap malam jum'at di Masjid Kampung Tambakrejo, untuk pengajian tahlilan Ibu-Ibu diadakan di malam kamis setelah sholat maghrib yang bertempat di rumah-rumah setempat.

4.) Kegiatan di RT 03 Kampung Tambakrejo

Kegiatan umumnya yakni pemberdayaan Ibu-Ibu dalam membudidayakan tanaman mangrove serta membuat kerajinan dan produk UMKM dari bahan tanaman mangrove yang bisa dijual ke para pengunjung wisata Edupark Kampung Tambakrejo. Sedangkan kegiatan keagamaan di RT 03 sangat banyak, diantaranya yakni yasinan Bapak-Bapak yang terbagi menjadi dua yakni di Musholla RT 03 serta bergilir di rumah-rumah warga. Kemudian khataman Al-qur'an yang diadakan setiap satu bulan sekali di Rumah Ibu Nyai Ruqoyah, selain itu ada kegiatan Maulid dziba' setiap malam senin bakda isya' di Musholla RT 03, pembacaan Maulid Simthudduror dan Burdah di Kediaman Bapak

Kyai Muri'an pada malam jum'at serta kegiatan Selapanan pembacaan maulid Simthudduror di Kediaman Bapak Aziz. Untuk jama'ah Ibu-Ibu tahlilan dilaksanakan di malam senin bakda maghrib digilir disetiap rumah-rumah warga.

5.) Kegiatan di RT 04 Kampung Tambakrejo

Kegiatan keagamaan saja yang ada di lingkungan RT 04, diantaranya adalah tahlilan Bapak-Bapak yang dilaksanakan di malam jum'at bakda isya'. Kegiatan Ibu-Ibu dilaksanakan gabung dengan jamaah Ibu-Ibu RT 03 yakni dimalam senin setelah sholat Maghrib bertempat di rumah-rumah warga sekitar.

6.) Kegiatan di RT 05 Kampung Tambakrejo

Kegiatan di lingkungan RT 05 yakni hanya ada kegiatan keagamaan saja, antara lain ada tahlilan Bapak-Bapak yang dilaksanakan di Musholla RT 05, untuk pengajian tahlilan Ibu-Ibu pelaksanaannya bergabung dengan Ibu-Ibu RT 01 yakni di Minggu siang.

7.) Kegiatan di RT 06 Kampung Tambakrejo

Kegiatan umum yang dilaksanakan di lingkungan RT 06 yakni peringatan sedekah laut dan peringatan pindahan dari pemukiman kolong jembatan ke pemukiman yang baru, didalamnya juga terdapat banyak acara seperti pengajian dan lainnya. Kemudian untuk kegiatan keagamaannya meliputi sholat jamaah, tahlilan dan maulid dziba yang dipusatkan di Masjid RT 06 Kampung Tambakrejo.

5. Struktur Organisasi Kelembagaan Kampung Tambakrejo Kota Semarang

Struktur Kelembagaan Tingkat Rukun Warga (RW) XVI Kampung
Tambakrejo Kelurahan Tanjungmas Kecamatan Semarang Utara Kota
Semarang Tahun Jabatan 2018-2023

Ketua RW XVI : Slamet Riyadi
Sekertaris : Makmun
Bendahara : Suyanto

Ketua RT 01 : Ahmad Arifin
Sekertaris : Subardi
Bendahara : Sumani

Ketua RT 02 : Eddy Rahwito
Sekertaris : Mustakim
Bendahara : Sriyono

Ketua RT 03 : Juraimi
Sekertaris : Bahrul Ulum
Bendahara : Slamet

Ketua RT 04 : Imam Suyuti
Sekertaris : Heri Budiyo
Bendahara : Yusuf

Ketua RT 05 : Edi Saktiono
Sekertaris : Rain Aldi Saktiono
Bendahara : Wanto

Ketua RT 06 : Rohmadi
Sekertaris : Masrukhan
Bendahara : Ahmad Aksis

B. Kondisi Degradasi Moral Remaja Pesisir Kampung Tambakrejo Kota Semarang

Moral dalam perspektif pembahasan agama Islam diartikan sebagai akhlak, dimana akhlak yang sesuai dengan tuntunan agama yakni akhlakul karimah, akhlak yang baik sesuai ajaran Nabi Muhammad SAW. Dalam Islam sendiri juga menanamkan betapa sebuah akhlak itu lebih mulia dan lebih tinggi derajatnya daripada ilmu, jika seseorang mencari ilmu tanpa menggunakan akhlak, maka ilmu yang didapatkan tersebut tergolong sia-sia. Dalam kaitanya moral remaja, memang masih dikatakan minim dalam pengaplikasian sebuah akhlak dalam kehidupan mereka masing-masing. Remaja masih banyak mencari jati diri dan mencari hal apa yang dia belum ketahui dan cenderung masih sangat senang jika mencoba hal yang baru tersebut. Degradasi moral merupakan salah satu dampak dari adanya hal-hal yang baru dikalangan remaja masa kini yang banyak menimbulkan sifat negatif baik untuk dirinya sendiri ataupun untuk oranglain serta dalam lingkungannya sendiri ataupun lingkungan luar.

Daerah Pinggiran Kota besar apalagi ditambah dengan daerah pesisir yang sejak dahulu sampai sekarang menjadi salah satu pusat peradaban sebuah kota tentunya mengalami berbagai perkembangan, baik dalam hal tradisi yang lekat dengan nilai-nilai keagamaan, serta nilai adat istiadat yang sangat kental dengan pengaruh nenek moyang terdahulu. Selain itu nilai ekonomi juga sangat pesat karena juga ada sebuah Pelabuhan lintas pulau bahkan lintas negara dan benua menjadikan daerah Pesisir Tambakrejo merupakan daerah yang makmur. Tetapi dalam ranah sosial, daerah pesisir sering dianggap daerah yang hitam, kental dengan budaya kriminalitasnya yang tinggi, ini merupakan salah satu hal yang perlu diubah, tentunya persoalan ini bisa dirubah diawali dengan gerakan pembenahan dari para penerus daerah tersebut. Upaya ini salah satunya yakni pencegahan akan bahaya terjadinya

degradasi atau kemerosotan moral para remaja pesisir, yang dapat dicegah salah satunya dengan ajaran nilai moralitas yang baik.

Peran terpenting salah satunya yakni peran dari seorang tokoh agama yang mampu memberikan ajaran-ajaran serta petunjuk dakwah yang dapat mententramkan jiwa dan pikiran para remaja, penyampaiannya baik lewat dakwah ataupun lewat perbuatan yang baik serta tentunya dapat ditiru oleh seluruh remaja yang ikut kepada para tokoh agama tersebut. Serta lewat amalan ibadah yang sudah ada dan istiqomah dijalankan oleh para remaja daerah pesisir itu sendiri, guna sebagai media pembelajaran dan media berkumpul secara besar banyak terdapat nilai positif di dalamnya.

Berdasarkan hasil dari wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti. Kondisi seputar degradasi remaja pesisir daerah Tambakrejo, di bawah ini dapat dilihat dari berbagai aspek ciri-ciri degradasi moral remaja pesisir Tambakrejo Kota Semarang itu sendiri. Kondisi tersebut dapat dilihat dari degradasi moral pada remaja seperti menurut Jalaluddin dalam psikologi agama bagi kalangan remaja antara lain adalah:

1) Meningkatnya kekerasan pada anak-anak dan remaja

Permasalahan pertama pada remaja yang memang saat ini masih sangat marak terjadi di negara Indonesia ini, bahkan pada akhirnya sampai terjadi pembunuhan yakni kasus kekerasan anak dan remaja, Terkadang hanya karena meniru dengan apa yang dilihatnya di media sosial tetapi budaya kekerasan itu kian merebak sampai meluas kepada anak dan remaja di kampung-kampung di negeri ini, yang dampaknya sangat besar bagi diri sendiri dari anak dan remaja ataupun orang lain, tidak terkecuali yang terjadi di kampung Tambakrejo ini sendiri yang sudah biasa terjadi kasus tawuran antar remaja setiap bulan suci Ramadhan. Berikut hasil wawancara dengan pamong wilayah yakni ketua RW XVI Tambakrejo sebagai berikut:

“Mengenai kasus kekerasan di wilayah ini, ada beberapa yang masih terjadi dalam beberapa tahun terakhir ini, **seperti kasus tawuran antar remaja kampung di daerah Tanjungmas, biasanya terjadi di bulan suci ramadhan**, kalau kasus ini memang remaja kita ada beberapa yang masih ikut walau hanya beberapa. Serta ada beberapa kasus kejahatan berserta kekerasan yang dilakukan oleh remaja, seperti pembegalan motor yang dilakukan di jalan arteri pantura yang letaknya tidak jauh dengan kampung Tambakrejo itu sendiri, tetapi untuk yang ini untuk pelaku maupun korban bukan dari wilayah kami. Disini mengenai peran dari seorang tokoh agama di Tambakrejo untuk mencegah dan menangani permasalahan ini yakni dengan cara penyampaian dakwah secara lemah lembut kepada para remaja yang masih sering ikut dalam perihal kasus kekerasan ini”.¹²⁹

Berdasarkan penjelasan hasil wawancara dari Pak RW di atas, dapat disimpulkan bahwa kasus tawuran menjadi sebuah permasalahan kekerasan yang paling besar dampaknya bagi para remaja di Tambakrejo dan orang lain yang tidak ikutpun menjadi korbannya juga. Kemudian pernyataan tersebut juga diperjelas lagi oleh informan kedua yakni dari salah satu orangtua dari remaja di Tambakrejo yang menyatakan hal mengenai kasus kekerasan oleh remaja Tambakrejo sebagai berikut:.

“Sepengetahuan saya tidak semuanya remaja di Tambakrejo ini yang ikut dalam kasus kejahatan dan kekerasan, beberapa remaja itu juga melakukan tawuran di jembatan yang menghubungkan antara Tambakrejo dan daerah Kubro, biasanya karena memang budaya yang salah dan terus dilakukan sampai sekarang. Saya sendiri sebagai salah satu orangtua juga sangat berhati-hati dalam menjaga anak-anak remaja saya mas. Sekarang saya memiliki dua anak remaja yang saya pondokan di Grobogan karena salah satu alasannya **agar terhindar dari pergaulan-pergaulan remaja yang sangat mengkhawatirkan bagi kami terutama selaku orangtua**. Kemudian peran serta kyai di Tambakrejo sendiri sudah berkali-kali mengingatkan remaja tersebut baik secara dakwah disaat ada kegiatan keagamaan ataupun mengajak ngobrol saat bertemu dan juga ketika ada kejadian itu berlangsung”.¹³⁰

¹²⁹ Hasil wawancara dengan Bapak Slamet Riyadi Ketua RW XVI Tambakrejo, pada tanggal 22 Januari 2022. Pukul 19.30 WIB

¹³⁰ Hasil wawancara dengan Bapak Aziz pada tanggal 25 Januari Pukul 08.05 WIB

Berdasarkan penjelasan dari hasil uraian wawancara dengan salah satu orangtua remaja, didapatkan hasil bahwa orangtua yang memiliki anak remaja baik laki-laki ataupun perempuan sangat takut dengan pergaulan yang kian marak membahayakan, salah satunya yakni dengan biasa melakukan kegiatan tawuran antar remaja. Selanjutnya penjelasan langsung dari salah satu remaja yang memang pernah ikut kegiatan tawuran di wilayah sekitar kampung Tambakrejo, yang juga mengklarifikasi hal yang sesungguhnya penyebab terjadinya kasus tawuran di bulan suci ramadhan sebagai berikut:

“Sebenarnya ya kalau dibilang kekerasan dan kejahatan memang iya sih mas, tapi karena warisan dari dulu yang kami ketahui, maka jika ada info akan ada kegiatan penyerangan dari kelompok remaja atau pemuda dari kampung lain, maka kita siaga saja sebenarnya, karena hanya biasanya cuma iseng-isengan saja melakukan kegiatan tawuran itu, untuk mengisi waktu menjelang sahur biasanya, dikarenakan biasanya dilakukan di bulan suci ramadhan. **Tetapi remaja tersebut tetap membawa senjata tajam, sambil mabuk-mabukan dan konvoi bergerombol. Mereka tidak segan untuk memukul, membacok dan duel mas.** Kita niatnya juga hanya untuk mengusir mereka dari kawasan yang masih berada di Tambakrejo ini mas. Dan walaupun sudah ada nasehat baik dari orangtua, dan tokoh-tokoh termasuk kyai, tetapi kami tetap namanya juga anak muda ya masih terus melakukan, karena juga Alhamdulillah belum ada korban dari kelompok remaja sini mas sampai sekarang”.¹³¹

Menurut penjelasan dari hasil wawancara dengan salah satu remaja di atas, dapat disimpulkan bahwasanya kegiatan tawuran antar remaja di kampung Tambakrejo memang benar adanya. Ini dibenarkan oleh semua golongan masyarakat di sana. Di dalamnya ada tindakan pengeroyokan, perkelahian antar individu, bahkan pembacokan, karena mereka melakukan tindakan tersebut biasanya dengan serta meminum miras yang menjadikan diri mereka tidak sadar akan hal tersebut. Jika ini tidak diatasi dengan ketegasan penegak hukum dan remjanya sendiri serta dengan pengawasan orangtua, maka akan sangat membahayakan.

¹³¹ Hasil wawancara dengan Zidan, pada tanggal 28 Januari 2022. Pukul 21.15 WIB

2) Penggunaan kata-kata kasar dan cenderung kotor

Kata kasar yakni selain nada pengucapannya yang tinggi, tetapi juga mengandung arti yang buruk juga, begitu pula dengan kata kotor yang jelas memiliki arti yang sangat tidak baik ketika diucapkan yang ditujukan kepada orang lain. Apalagi yang mengucapkan adalah seorang anak dan remaja yang masih berstatus sebagai pelajar, yang biasa ditujukan kepada orangtuannya, kepada guru, kyai dan orang yang lebih tua dari dirinya. Kasus seperti ini sangat miris dan yang memperburuk perilaku remaja sekarang ini, seperti di saat bermain game online lewat *smartphone*, kata-kata kotor itu spontanitas diucapkan oleh para remaja tidak terkecuali di Tambakrejo juga. Berikut ada penjelasan dari informan yakni ketua RW XVI Tambakrejo di bawah ini:

“Yang saya ketahui remaja disini itu bukannya keras dalam berbicaranya, hanya saja **karena ada sebabnya yang membuat mereka berkata keras, sebabnya adalah mereka setiap harinya hidup bersama dengan suara mesin diesel kapal-kapal milik nelayan di Tambakrejo ini sendiri**, yang membuatnya berbicara secara keras intonasinya walaupun artinya tidak mengandung arti yang kasar, untuk pengucaannya memang cenderung keras, **kata-kata kerasnya seperti: matamu, raimu, dengkulmu**, tetapi jika penggunaan kata-kata kotor itu ada beberapa memang remaja yang ketika nesu dengan orangtua dan lainnya itu mencurahkan kekecewaannya lewat pengucapan kata kasar dan ketika guyon ya juga terkadang menggunakan kata-kata kotor seperti trend yang ada di kalangan remaja saat ini. **Kata-kata kotor tersebut kalau di sini itu seperti: kakeane, asu, jangkrik**, dan masih banyak lagi”¹³²

Berdasarkan penjelasan dari hasil wawancara dengan informan di atas. Dapat disimpulkan secara jelas, bahwasanya berbicara dengan nada intonasi yang keras dalam kehidupan sehari-hari masyarakat pesisir itu sudah menjadi ciri khas yang melekat erat, tetapi untuk mengatakan kata-kata yang kasar seperti *matamu*, serta kata kotor seperti *asu*, itu semua bukan sebuah tradisi komunikasi dari masyarakat pesisir

¹³² Hasil wawancara dengan Bapak Slamet Riyadi Ketua RW XVI Tambakrejo, pada tanggal 20 Januari 2022, Pukul 10.20 WIB

Tambakrejo. Berikut juga ada penjelasan juga mengenai berkata kasar dan berkata kotor para remaja, dari informan lain yakni salah seorang remaja asli Tambakrejo sebagai berikut:

“Daerah pesisir memang rata-rata anak dan **remajanya dalam berkomunikasi memang intonasinya agak keras, tetapi bukan berarti sedang marah-marah ataupun sedang memarahi lawan bicaranya** tersebut mas. Untuk yang masih menjadi masalah yakni ketika anak dan remaja masih terkadang masih berani kepada orangtuanya, **bahkan juga berani berbicara kasar dan kotor kepada kedua orangtua dan gurunya sendiri, ya yang paling sering diucapkan sampai sekarang ya kata kakeane dan asu.** Tetapi dengan peran serta para kyai dan Ustadzah di masing-masing TPQ, dapat mengurangi hal ini walau kebanyakan berpengaruhnya hanya pada anak-anaknya saja. Peran dakwah yang diajarkan oleh sang kyai mampu melatih tutur kata yang baik kepada orangtua, guru, dan orang lain yang lebih dewasa”.¹³³

Berdasarkan pendapat dari salah satu remaja di atas. Dapat disimpulkan bahwasanya kata kasar dan kata kotor masih digunakan para remaja ketika merasa kecewa dengan orangtua, gurunya. Mereka masih mengucapkan kata seperti kakeane dan asu serta yang lain dalam komunikasinya. Pendapat ini juga juga diperjelas lagi oleh informan lainnya yakni dari seorang tokoh agama kampung Tambakrejo sebagai berikut:

“**Tutur kata kasar seperti: matamu, raimu, ndokmu dan kotor seperti: asu, kakeane, dan jangkrik, memang masih sering diucapkan para remaja.** Tentunya pembelajaran mengenai tutur kata yang baik bagi anak dan remaja, saya rasa sudah ditanamkan oleh masing-masing orangtua. Tetapi karena kurangnya pendidikan yang dilakukan secara intensif dan istiqomah oleh orangtua, menjadikan **remaja di daerah Tambakrejo ini masih tetap menggunakan kata yang kasar dan kotor di saat berkumpul bersama.** Selain itu kebutuhan mengenai pembelajaran baru di dalam berkehidupan dalam masyarakat, membuat kyai ataupun seorang tokoh agama menggunakan cara dan metode baru untuk menyesuaikan tempat yang menjadi tempat

¹³³ Hasil wawancara dengan mas Rio, pada tanggal 28 Januari 2022. Pukul 22.35 WIB

dakwah tentunya. Termasuk di dalam berdakwah dengan para remaja di Tambakrejo ini.¹³⁴

Berdasarkan pendapat dari seorang tokoh agama Tambakrejo di atas. Dapat disimpulkan bahwasanya penggunaan kata-kata kasar dan kata yang mengandung arti kotor masih sering digunakan oleh sebagian remaja di kampung Tambakrejo. Dalam keadaan dirinya emosi ataupun sekedar guyonan semata, baik terhadap sesama teman, yang paling menyedihkan adalah kata-kata kasar dan kotor itu disampaikan juga kepada kedua orangtua dan guru, serta orang yang lebih tua dari remaja itu sendiri.

3) Pengaruh *peer group* atau rekan kelompok yang kuat dalam tindak kekerasan

Pengaruh dari salah bergaul dan melakukan pergaulan di zaman yang modern seperti sekarang ini, dampaknya akan sangat besar terutama bagi para remaja itu sendiri kedepannya. Apalagi kepada seseorang yang pernah menjadi korban kekerasannya, dan mencoba untuk membalas dendamnya tetapi terhadap orang lain sebagai sasaran pelampiasannya. Ini yang akan menjadikan remaja tersebut rusak moralnya. Tetapi untuk smasalah *peer group* yang menimbulkan kekerasan di antara remaja ini belum sampai kepada para remaja di kampung Tambakrejo. Seperti penjelasan dari informan yakni ketua RW XVI Tambakrejo di bawah ini:

“Remaja kami untuk ikut serta dalam permasalahan yang menimbulkan kekerasan dan keresahan di dalam masyarakat Tambakrejo sendiri ataupun masyarakat lain itu belum pernah ada sesuai yang saya ketahui. Buktinya jika ada permasalahan dan patrol dari team Elang Polrestabes Semarang, belum pernah mengatasi kasus kekerasan dan kejahatan yang pelakunya merupakan para remaja di Tambakrejo sendiri. Mesti di luar area Kampung Tambakrejo. Dan yang saya ketahui hanya ada beberapa remaja saja yang sudah terpengaruhi dengan teman

¹³⁴ Hasil wawancara dengan Bapak Kyai Muri'an pada tanggal 25 Mei 2022. Pukul 16.30 WIB

dari luar Kampung Tambakrejo yang pernah melakukan permasalahan baik di lingkungan sekitar ataupun di luar, tetapi permasalahan tersebut hanya sebatas permasalahan yang ringan seperti ikut menonton balap liar di luar kampung.¹³⁵

Berdasarkan uraian penjelasan informan ketua RW di atas, dapat diperoleh data, bahwasanya tidak ada permasalahan *peer group* dalam diri remaja di wilayah Tambakrejo sendiri. hanya beberapa remaja Tambakrejo saja yang memang mengikuti kegiatan yang menimbulkan permasalahan yang masih masuk kedalam permasalahan yang ringan, seperti hanya sebagai penonton balap liar saja. Berikut di bawah ini juga ada pernyataan dari salah satu orangtua remaja Tambakrejo sebagai informan kedua, mengenai permasalahan *peer group* sebagai berikut:

“Kami sebagai orangtua, sebenarnya sudah sering untuk terus mengingatkan para remaja atau pemuda yang memang cenderung sudah terpengaruhi oleh dunia luar. Tetapi itu sangat sulit jika terus dilakukan mas, sedangkan mereka sendiri hatinya masih ingin mencari hal yang baru, walaupun terkadang mereka juga mengikuti arahan dari kyai, tetapi itu biasanya tidak lama, nantinya mereka akan kembali lagi seperti semula lagi. Inilah yang terjadi jika belum menyatu antara ajaran dari tokoh agama yang telah diberikan keada para remaja. Tetapi mereka sendiri belum tergugah hatinya untuk mendengarkan dengan baik **bahwasanya mencari teman itu yang tahu soal agama, tidak asalan dalam memilih dan berteman dengan orang lain.**¹³⁶

Berdasarkan penuturan penjelasan langsung dari orangtua remaja di Tambakrejo di atas. Dapat diambil kesimpulan bahwasanya orangtua sudah mengarahkan anaknya agar memilih teman terutama yang dari luar itu memilih yang baik moral dan perilakunya. Berikut juga ada pernyataan dari salah seorang remaja sebagai informan ketiga, seperti dibawah ini:

“Prinsip kami **dalam berteman kami tetap memilih dan memilah terutama dengan remaja dari luar mas,** seperti

¹³⁵ Hasil Wawancara dengan Bapak Slamet Riyadi Ketua RW XVI Tambakrejo, pada tanggal 28 Februari 2022. Pukul 08.45 WIB

¹³⁶ Hasil wawancara dengan Baoak Yazid, pada tanggal 22 November 2022. Pukul 19.15 WIB

Tambaklorok dan Bandarharjo, kalau rombongan atau kelompok kami itu saah satu yang masih menjalankan ajaran sesepuh dan kyai setempat mas, walau memang ada beberapa teman kami yang juga tidak pernah mau untuk mengikuti kegiatan seperti kami ini, padahal kita juga ingin mengajak mereka untuk lebih dekat dengan Allah SWT, dengan kegiatan speri ini yakni dziba'an setiap malam sabtu di Musholla RT 01 dan malam senin di Masjid Baitussalam".¹³⁷

Berdasarkan pernyataan dari hasil wawancara dengan informan ketiga di atas, dapat disimpulkan bahwa para remaja kampung Tambakrejo sudah mencoba untuk memprinsipkan dalam dirinya masing-masing, yakni ketika berteman dengan remaja dari daerah luar kampung, mereka tetap memilih mana yang baik dan mana yang buruk moral, perilaku dan tindakannya. Inilah yang membuat kasus permasalahan mengenai pengaruh *peer group* ini tidak terjadi pada remaja di kampung Tambakrejo.

4) Meningkatnya penggunaan narkoba, alkohol dan seks bebas pada remaja

Pengaruh dari penggunaan minuman keras atau miiras di dalam kehidupan masyarakat terutama pada usia remaja nantinya akan sangat membawa dampak yang serius bagi kalangan remaja itu sendiri. Seperti kehilangan kesadaran yang nantinya bisa berbuat hal-hal yang mengarah kepada kegiatan negatif, lebih dekat dengan kenakalan remaja, kejahatan dan kekerasan. Seperti penjelasan dari informan yakni ketua RW XVI Tambakrejo di bawah ini:

“Remaja kami untuk ikut serta dalam penggunaan Miras sudah mulai berkurang, ini merupakan sebuah sinergi bersama antara warga yang sudah dewasa yang mau untuk tidak mengajak dan menawarkan minuman keras kepada para remaja. Karena seperti umumnya di wilayah pesisir lainnya, jika meminum miras adalah hal yang wajar terutama bagi para nelayan yang akan miyang atau melaut, karena diakai sebagai sebuah jamu ketika melaut nantinya. Tetapi dengan seiringnya perkembangan banyak warga yang ketika hajatan baik mantenan

¹³⁷ Hasil wawancara dengan Mas Yanu, pada tanggal 20 Januari 2022. Pukul 22.05 WIB

ataupun khitanan itu yang masih menyuguhkan miras kepada tamunya, hal itulah yang sekarang sudah mulai berkurang dan mulai ditinggalkan oleh para warga agar nantinya para remaja tidak terpengaruh dengan budaya yang kurang baik itu kedepannya. Dan sekarang Alhamdulillah sudah berangsur membaik penggunaan miras di sini mas.¹³⁸

Berdasarkan uraian penjelasan informan ketua RW di atas, dapat diperoleh data, bahwasanya tidak ada permasalahan penggunaan narkoba, dan seks bebas di kalangan remaja Tambakrejo. Hanya saja ada sebuah tradisi yang masih kental dengan masyarakat pesisir yakni penggunaan minuman keras atau minuman beralkohol baik pada setiap aktivitas sehari-hari ataupun pada kegiatan hajatan para warga. Berikut di bawah ini juga ada pernyataan dari salah satu orangtua remaja Tambakrejo sebagai informan kedua, mengenai permasalahan peer group sebagai berikut:

“Kami sebagai orangtua, sebenarnya sudah sering untuk terus-menerus menasehati dan membimbing para remaja kami untuk menjauhi penggunaan alkohol yang tidak baik bagi kesehatan dan fikiran para remaja, sebenarnya mereka itu terpengaruhi oleh para orang dewasanya yang memang menggunakan itu karena ada alasan yang pasti, tidak seperti **para remaja yang hanya menggunakannya untuk bersenang-senang dan rasa keingintahuannya saja, bahayanya kalau mereka akan kecanduan dengan minuman beralkohol itu, maka akan membawa dampak yang sangat besar bagi generasi penerusnya.**¹³⁹

Berdasarkan penuturan penjelasan langsung dari orangtua salah seorang remaja Tambakrejo di atas. Dapat diambil kesimpulan bahwasanya orangtua sudah mengarahkan anaknya agar menjauhi penggunaan narkoba dan lainy terutama yang berhubungan dengan minuman keras beralkohol yang membawa dampak buuruk bagi para remajanya. Berikut juga ada pernyataan dari salah seorang remaja sebagai informan ketiga, seperti dibawah ini:

¹³⁸ Hasil Wawancara dengan Bapak Slamet Riyadi Ketua RW XVI Tambakrejo, pada tanggal 28 Februari 2022. Pukul 09.45 WIB

¹³⁹ Hasil wawancara dengan Bapak Aziz, pada tanggal 22 November 2022. Pukul 18.15 WIB

“Yang saya ketahui untuk penggunaan miras di kalangan remaja sini itu baik laki-lakinya ataupun perempuannya sudah mulai membaik, artinya para remaja sudah mulai sadar untuk menjauhi penggunaan miras itu sendiri, selain itu berkat kerjasama yang baik antar masyarakat dengan tokoh agama dan tokoh masyarakat sekarang jika ada hajatan digelar sudah tidak menyediakan miras baik untuk tamu ataupun panitia, ini tentunya membawa dampak yang sangat positif, kalau untuk seks bebas dan narkoba belum pernah menjumpai di Tambakrejo sini mas”.¹⁴⁰

Berdasarkan pernyataan dari hasil wawancara dengan informan ketiga di atas, dapat disimpulkan bahwa para remaja kampung Tambakrejo sudah mencoba untuk memprinsipkan dalam dirinya masing-masing, yakni mulai mengerti akan bahaya minuman beralkohol baik untuk saat ini ataupun nanti ketika masa depan serta sudah mulai meninggalkan budaya mabuk-mabukan yang tidak ada gunanya bagi dirinya. Inilah yang membuat kasus permasalahan penggunaan miras ini tidak terjadi lagi pada remaja di kampung Tambakrejo.

- 5) Kaburnya batasan moral baik dan buruk yang ada di dalam kelompok remaja

Moralitas dikalangan remaja saat ini memang sangat menurun, buktinya dalam kelompok remaja zaman sekarang, sering terjadinya praktik kekerasan antar sesama remajanya sendiri, baik itu kekerasan secara verbal ataupun kekerasan non verbal seperti bullying dan masih banyak kasusnya. Inilah yang harus dihindari dan dirubah dari para remaja terutama di daerah pesisir yang salah satunya ketika memanggil nama teman dengan nama bapaknya, dan memanggil nama orang dewasa dengan tanpa menggunakan kata mas atau mbak. Padahal daerah ini cenderung masih banyak kegiatan yang berbau keagamaan di lingkungan kelompok remajanya. Sebagai media penangkal dan pencegahannya.

¹⁴⁰ Hasil wawancara dengan Salsabila , pada tanggal 22 Januari 2022. Pukul 18.05 WIB

Berikut penjelasan dari informan yakni ketua RT 03 Tambakrejo di bawah ini:

“Moralitas di kalangan remaja Tambakrejo akhir-akhir ini cenderung mengalami kemunduran banyak disebabkan oleh perilaku yang dilakukan oleh para remaja itu sendiri yang terkadang tidak sesuai dengan norma aturan yang berlaku dalam kehidupan masyarakat. **Seperti: pulang bermain di luar terlalu malam padahal dia anak remaja perempuan, menindik dan memakai kalung serta anting padahal dia remaja laki-laki.** Hal ini sudah kami antisipasi melalui pengajaran mengenai pentingnya moral atau tata krama bahasa jawa yang baik itu seperti apa. Kemudian lewat peranan kaderisasi yang dilakukan oleh tokoh agama juga sebagai salah satu antisipasi bersama dalam menangani kasus penurunan moral remaja di wilayah kami yakni remaja tetap terus diajak dalam kegiatan keagamaan yang akan menumbuhkan nilai moral dalam diri pribadi remaja”.¹⁴¹

Berdasarkan penjelasan ketua RT 03 di atas. Dapat diambil kesimpulan mengenai moral buruk yang semakin banyak dilakukan oleh remaja di kampung Tambakrejo itu lebih disebabkan karena banyak remaja norma atau aturan yang ada, seperti: remaja putri yang terlalu malam pulang ketika habis bermain, serta remaja laki-laki yang memakai atribut perempuan. Senada dengan pernyataan di atas, berikut juga ada penjelasan sebagai penguat pendapat dari tokoh agama sebagai informan lain di bawah ini:

“Pengajaran yang kami berikan kepada para anak dan remaja di dalam TPQ seperti mana moral haq atau baik dan mana moral yang batil atau buruk. sifatnya wajib untuk menjalankannya, yang berupa harus menaati setiap perkataan dan terkadang anjuran dari kedua orangtua dan para guru, walaupun itu sangat berat bagi para murid. Salah satunya yakni tetap melanjutkan menuntut ilmu agama walaupun usianya sudah tidak muda lagi, jika seusia remaja. Serta pengajaran moral yang lebih mengarah kepada sopan santun dan takhdim kepada kedua orang tua masing-masing serta para gurunya. Jika ini sudah bisa

¹⁴¹ Hasil wawancara dengan Bapak Juraimi, pada tanggal 27 November 2022. Pukul 22.45 WIB

dilaksanakan dengan baik, maka akan merambat ke perilaku kebaikan yang lainnya”.¹⁴²

Berdasarkan uraian penjelasan dari tokoh agama di Tambakrejo di atas, Dapat disimpulkan bahwa moral baik dan buruk itu sudah diajarkan kepada para remaja di Tambakrejo, sebagai salah satu upaya yang dilakukan oleh tokoh agama untuk mencegah terjadinya degradasi moral dikalangan remaja. Pendapat di atas juga ditambahkan oleh murid dari kyai muri'an sendiri sebagai berikut:

“Sebenarnya yang kami dapatkan dari para guru ngaji atau dari tokoh agama itu banyak sekali baik keilmuan Fiqih, Ubudiyah, dan **yang paling banyak mengenai akhlak yang baik itu yang bagaimana**. Karena ternyata harus seimbang kadarnya, seperti jika seseorang ingin menguasai ilmu, maka akhlaknya dahulu yang perlu ditata untuk menjadi faham tentang keilmuan itu terlebih dahulu”.¹⁴³

Berdasarkan penjelasan tambahan dari salah satu murid kyai muri'an di atas, dapat disimpulkan bahwasanya moral baik dan buruk itu sudah terjadi semua di Tambakrejo, tetapi perlunya remaja untuk mengenali moral yang baik itu seperti apa agar bisa mencontohkannya dalam kehidupan sehari-harinya. Serta menghindari moral yang buruk.

6) Menurunnya etos kerja yang menyerang para remaja

Semangat dalam bekerja dan hasil dari sebuah kerjaan yang dihasilkan oleh para remaja pesisir Tambakrejo saat ini memang kurang bisa bersaing, salah satunya dengan tenaga kerja dari asing. Salah satu sebabnya karena memang pengalaman kerja dan keahlian yang diperolehnya masih minim, karena banyak para remaja yang berpendidikan hanya sampai bangku SMP atau SMA saja, sedikit sekali remaja di Tambakrejo yang sampai lulus dari perguruan tinggi. Ini juga

¹⁴² Hasil wawancara dengan Kyai Muri'an, pada tanggal 25 Mei 2022. Pukul 16:45 WIB

¹⁴³ Hasil wawancara dengan Mas Fajar Santri Majelis Kyai Muri'an, pada tanggal 27 November 2022. Pukul 22.23 WIB

yang nantinya menyebabkan etos kerja dan berfikir yang kurang baik oleh para remaja. Berikut ada penjelasan mengenai etos kerja remaja dari informan yakni ketua RW XVI Tambakrejo di bawah ini:

“Semangat para remaja Tambakrejo dalam bekerja sampai saat ini masih cenderung tinggi, tetapi hanya saja kadar kualitasnya agak tertinggal dengan daerah lainnya. Karena kebanyakan remaja yang sudah bekerja hanya lulusan paling tinggi yakni SMA ataupun SMK saja. Maka untuk pengalaman kerja dan keahliannya masih dianggap rendah jika dibanding remaja daerah lainnya di Kota Semarang yang minimal pendidikannya yakni S-1 ataupun keahliannya sudah teruji, karena banyak yang mengikuti latihan kerja dan latihan mengenai perilaku dan etikanya ketika nantinya bekerja juga di BLK mas. Kemudian upaya yang kami lakukan yakni dengan mendaftarkan juga para remaja kami di balai latihan kerja Kota Semarang **agar keahliannya bertambah. Serta dapat mengetahui perilaku dan etika yang baik ketika bekerja.** Yang dilakukan oleh tokoh agama juga sama yakni menginstruksikan para remaja agar tetap mencari ilmu dahulu sebelum bekerja nantinya. Agar tidak kaget saat masuk di dunia pekerjaan, serta tetap harus menyeimbangi dengan keimanan dan ibadah yang taat pula kepada para remaja”.¹⁴⁴

Berdasarkan penjelasan oleh ketua RW XVI di atas, dapat diambil kesimpulan yakni remaja Tambakrejo memang sudah mengalami etos kerja yang kurang, tetapi hal tersebut sudah ada upaya yang dilakukan yakni memberi bekal baik keilmuan dan yang terpenting perilaku dan etika dalam bekerja terlebih dahulu kepada para remaja di kampung Tambakrejo, sebelum mereka nantinya bekerja. Berikut juga ada pernyataan dari orangtua remaja di bawah ini:

“**Kami sendiri selaku orangtua aslinya berharap untuk para anak kami itu tetap mencari ilmu,** baik itu ilmu umum syukur-syukur juga keilmuan agama. Karena prinsip saya kerjaan itu akan datang dengan sendirinya dengan kita tetap berikhtiyar, tetapi keilmuan itu harus dijemput. Maka mumpung masih muda anak-anak saya yang masih usia remaja saya pondokan mas, agar kedepan saat bekerja tetap memiliki keahlian dan kemampuan dalam bekerja”.¹⁴⁵

¹⁴⁴ Hasil wawancara dengan Bapak Slamet Riyadi Ketua RW XVI Tambakrejo, pada tanggal 27 November 2022. Pukul 20.05 WIB

¹⁴⁵ Hasil wawancara dengan Bapak Aziz, pada tanggal 23 Januari 2022. Pukul 21.30 WIB

Berdasarkan penjelasan mengenai etos kerja remaja di atas, dapat disimpulkan bahwa orangtua tentunya ingin anak atau remajanya dapat menuntut ilmu yang tinggi dan dapat bekerja nantinya dengan baik. Senada dengan pendapat orangtua di atas. Berikut juga di pertegas lagi oleh salah satu remaja di Tambakrejo, seperti berikut ini:

“Kalau masalah bekerja ya mas, saya sendiri sekarang bekerja di Pabrik garmen daerah Sayung Demak. **Memang dahulu sebelum masuk ada penjelasan mengenai bagaimana etos kerja yang baik itu karena mempengaruhi hasil kerjanya juga nantinya.** Dan memang yang saya rasakan bekerja terus-menerus akan membuat kebosanan yang amat sangat dalam diri saya. Maka perlu diimbangi dengan kegiatan-kegiatan keagamaan yang diadakan oleh para tokoh agama kami di Tambakrejo ini mas. Selain sebagai ajang hiburan seperti dziba’an ini juga sebagai ajang berkumpul para remaja yang positif mas, maka pada pagi harinya akan semangat lagi saat mau bekerja lagi”.¹⁴⁶

Berdasarkan hasil uraian wawancara dengan salah seorang remaja di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa pentingnya memperoleh sebuah keilmuan terlebih dahulu sebelum bekerja, karena bekerja di zaman sekarang juga harus memiliki keilmuan dan perilaku kerja yang baik terlebih dahulu di samping harus memiliki sebuah keahlian untuk bekerja nantinya.

- 7) Rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru serta orang-orang yang lebih tua

Fenomena yang terjadi dalam hidup bermasyarakat saat ini memang salah satunya yang benar-benar ada yakni terjadinya kelunturan dari segi sopan santun, hormat dan berbakti kepada kedua orang tua dan guru, serta menghormati orang lain yang lebih tua oleh para remaja yang semakin berkurang. Ini disebabkan beberapa pengaruh zaman yang sudah mengalami perkembangan yang sangat pesat, baik dari segi teknologi dan

¹⁴⁶ Hasil wawancara dengan Mas Yanu pada tanggal 20 Januari 2022. Pukul 22.30 WIB

gaya hidup para remaja yang sering sekali meniru budaya asing, yang lebih banyak memperburuk remaja sendiri, dibandingkan keuntungannya. Kemudian di bawah ini ada pendapat dari informan yakni Bapak Abdul Majid sebagai ketua takmir masjid Baitussalam Tambakrejo sebagai berikut:

“Memang diakui untuk adab ashor remaja sini masih lumayan kurang, lebih baik anak-anaknya. Kembali ke awal **karena remaja disini itu kurang adanya bimbingan dan tidak mau dibimbing oleh orang lain baik itu tokoh agama yakni guru ngajinya ataupun tokoh masyarakatnya, serta cenderung acuh terhadap lingkungannya sendiri.** Seharusnya mereka diwadahi tempat untuk diskusi bersama membahas apa keinginan yang mungkin bisa diwujudkan bersama-sama. Dari situ nantinya akan saling menghormati satu sama lainnya. Baik itu kepada orangtuanya sendiri, guru dan orang lain. Sebenarnya Masjid juga bisa sebagai tempat untuk membahas keilmuan agama yang mampu mendorong agar para remaja untuk bisa lebih taat lagi kepada orangtua khususnya dan guru serta orang yang lebih tua”.¹⁴⁷

Berdasarkan penjelasan dari informan di atas, dapat disimpulkan bahwa kasus rendahnya rasa hormat kepada kedua orangtua, guru, serta orang yang lebih tua dari remaja di Tambakrejo memang benar adanya. Itu terjadi karena mereka cenderung tidak mau dibimbing dan juga cenderung acuh terhadap lingkungan di sekitarnya. Berikut juga ada penjelasan dari salah satu orangtua remaja di Tambakrejo sebagai berikut:

“ Kendala kami sebagai orangtua yakni belum bisa membimbing anak dan remaja kita dengan baik. **Hanya bisa menasehati agar perilakunya itu jika ada yang belum baik, menjadi baik seperti menghormati kedua orang tuanya dan gurunya** dahulu saja mas. Maka dari itu adanya para tokoh agama bisa membantu kami untuk mengajari anak remaja untuk beradab yang baik, sebagaimana tuntunan agama yang telah diajarkan oleh Rasulullah SAW kepada para umatnya. Bukti nyatanya yakni untuk anak-anak di sini sekarang kalau dengan orangtua sudah menghormati dan nurut atas perintah orangtuanya dan jarang sekali ada yang

¹⁴⁷ Hasil wawancara dengan Bapak Abdul Majid Takmir Masjid Baitussalam Tambakrejo, pada tanggal 24 Januari 2022. Pukul 20.15 WIB

membantahnya. Dari sinilah bagaimana pentingnya peran tokoh agama dalam mendidik para remaja bahkan dari usia anak-anak. Yang hasilnya dapat dipetik di masa sekarang ataupun di masa depan”.¹⁴⁸

Berdasarkan hasil uraian wawancara di atas dengan salah satu orangtua remaja, didapatkan bahwasanya remaja di Tambakrejo banyak yang masih cuek dan acuh tak acuh terhadap perhatian yang telah mereka terima dari kedua orangtuanya sendiri utamanya, apalagi dari guru dan orang lain mengenai saling hormat menghormati.

8) Rendahnya rasa tanggung jawab setiap diri individu dan para warga Negara

Rasa handarbeni atau rasa memiliki bangsa kita tercinta yakni Indonesia ini juga sudah mulai memudar dalam lingkup kehidupan remaja, tanggung jawab sebagai penerus bangsa salah satunya tentu juga menjadi hal yang penting, karena juga meneruskan perjuangan bangsa yang sudah merdeka mulai dari menjadi warga negara yang baik, permasalahan ini juga sudah masuk kepada kalangan remaja salah satunya pada remaja di kampung Tambakrejo. Seperti penjelasan dari informan yakni dari salah satu orangtua remaja di bawah ini:

“Kalau rasa tanggungjawab remaja kurangnya itu banyak mas. Seperti dahulu bahkan sampai sekarang ketika ingin merembuk masalah pembangunan yang berkelanjutan di Kampung ini yang melibatkan para remaja, **banyak dari mereka yang lebih memilih asyik bermain *Handphone* nya dari pada mengikuti rapat Karangtaruna**”.¹⁴⁹

Berdasarkan pernyataan informan di atas, dapat disimpulkan bahwasanya telah membenarkan adanya penurunan rasa tanggungjawab pada remaja, salah satunya yang paling menonjol yakni penurunan dalam

¹⁴⁸ Hasil wawancara dengan Bapak Yazid, pada tanggal 22 November 2022. Pukul 21.35 WIB

¹⁴⁹ Hasil wawancara dengan Bapak Slamet Riyadi Ketua RW XVI Tambakrejo, pada tanggal 22 November 2022. Pukul 19.50 WIB

hal kerja sama untuk pembangunan wilayah dan pembangunan manusia di dalamnya. Berikut ini juga ada penjelasan langsung dari salah seorang remaja di kampung Tambakrejo di bawah ini:

“Memang kebenarannya begitu mas. Dulu ketika diberi undangan kepada setiap RT bahwasanya harus mengirimkan tiga delegasi remaja **untuk mengikuti rapat pembangunan wilayah lewat Karangtaruna hanya yang berangkat empat orang saja** dari lima RT dahulu, dua diantaranya saya dan adek saya Salsa”.¹⁵⁰

Berdasarkan penjelasan dari informan di atas, dapat disimpulkan bahwasanya pada hal yang sesungguhnya yang ada di lapangan yang membuktikan adanya penurunan rasa tanggungjawab dari para remaja di Tambakrejo, salah satunya yakni ketika ada rapat mengenai karangtaruna, yang berangkat cuma lima orang dari abnyaknya remaja yang ada di Tambakrejo sendiri. Penjelasan di atas juga ditambahkan lagi dari seorang tokoh agama seperti berikut ini:

“ Kita lihat bersama bahwa memang **penurunan rasa tanggung jawab ini sudah nampak, terutama dalam bidang bergerak bersama itu remaja jarang sekali terlihat. Padahal di Kampung ini membutuhkan sosok yang muda-muda** agar dapat meneruskan perjuangan yang sudah tua baik itu dalam segi pembangunan desa yang juga di dalamnya terdapat membangun masyarakatnya lewat kegiatan spiritual keagamaan. Inilah yang saat ini sudah ada beberapa remaja yang memang sudah saya kader untuk dapat melanjutkan dakwah Islam di Kampung Tambakrejo ini mas Bahar”.¹⁵¹

Berdasarkan uraian dari hasil wawancara dengan informan di atas dapat disimpulkan bahwa rasa tanggung jawab dari para remaja di Tambakrejo memang menurun, padahal kampung Tambakrejo juga membutuhkan sosok remaja untuk membangun dan memimpin wilayah itu sendiri kedepanya.

¹⁵⁰ Hasil wawancara dengan Mas Rio, pada tanggal 19 Januari 2022. Pukul 22.25 WIB

¹⁵¹ Hasil wawancara dengan Kyai Muri'an, pada tanggal 25 Februari 2022. Pukul 23.10 WIB

9) Membudayanya ketidak jujuran dikalangan remaja masa kini

Permasalahan bangsa ini yang terbesar selain adanya peredaran narkoba di kalangan remaja, tetapi bangsa ini sedang krisis orang yang berani jujur. Buktinya masih banyak terjadinya praktik korupsi dikalangan pemerintahan pusat sampai di desa, ini juga sudah dianggap budaya yang tentunya sangat buruk. Inilah yang harus disikapi oleh para remaja agar dapat merubah perilaku yang buruk tersebut, dan budaya ketidak jujuran ini jika dikalangan remaja di kampung Tambakrejo yang belum terlalu parah. Berikut penjelasan dari salah satu tokoh masyarakat yakni ketua RT 03 Tambakrejo sebagai berikut:

“Kaitanya ketidak jujuran pada dinamika sosial masyarakat sehari-hari itu, para remaja dan golongan lain pastinya melakukan praktik kebohongan atau tidak berani jujur kepada kebenaran ataupun kesalahan. Kalau di Tambakrejo ini perilaku tidak jujur yang ada kaitanya dengan remaja belum terlalu signifikan, hanya saja, **contohnya seperti ketika ada remaja yang malam hari mabuk-mabukan di pinggir dermaga, pada waktu pagi hari saat ditanya kepada remaja yang dianggap ikut itu sendiri tidak mau jujur**, padahal memang remaja tersebut juga ikut dalam kegiatan mabuknya”.¹⁵²

Berdasarkan penuturan dari informan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa yang belum dilaksanakan praktik kejujuran remaja di Tambakrejo itu masih bersifat ringan, seperti ketika ada yang masih mabuk-mabukan di pinggir dermaga, tetapi tidak ada yang mau jujur siapa yang malamnya melakukan mabuk-mabukan itu. Berikut juga ada penjelasan dari salah satu remaja kampung Tambakrejo di bawah ini:

“Ketidak jujuran remaja sekarang ini mengenai ketika melakukan tindakan yang dilarang dan tidak mau untuk mengakuinya terutama kepada kedua orangtuanya sendiri. Seperti teman saya malah ketika dalam posisi ini karena teringat perkataan Mbah Muri'an yang menyuruh untuk berlaku jujur apalagi seorang lelaki. Maka saya tanya kepada teman saya tersebut, akhirnya dia mau mengakui bahwa uang yang selama ini di kasih

¹⁵² Hasil wawancara dengan Bapak Juraimi pada tanggal 27 November 2022. Pukul 23.05 WIB

oleh orangtuanya dan hasil kerjanya terkadang dibuat pesan nomor togel dan ikut dalam kegiatan balap liar”.¹⁵³

Berdasarkan penjelasan dan pengakuan dari seorang informan di atas, dapat diambil kesimpulan yakni remaja belum bisa berlaku jujur khususnya ketika berbuat hal yang dilarang. Berikut ini juga ada penjelasan tambahan dari salah satu orangtua remaja sebagai berikut:

“Ketidak jujuran ini dalam kalangan remaja di sini belum terlalu parah mas, karena masih adanya peran para orangtua dan utamanya yakni peran dari kyai sebagai tokoh agama juga, ketika ada permasalahan remaja memang sering berkonsultasi sendiri kepada Kyai sini mas, seperti Kyai Nafis dan Mbah Muri’an yang memang luas keilmuannya. Dan permasalahan remaja kebanyakan yakni tidak berani jujur atas apa yang telah dilakukan atau sudah terjadi sebelumnya”.¹⁵⁴

Berdasarkan wawancara dengan informan di atas, dapat diketahui bahwasanya kejujuran dalam lingkup remaja di kampung Tambakrejo sendiri masih belum terlalu parah, karena masih adanya peran serta orangtua dan tokoh agama setempat kepada para remaja.

10) Adanya saling curiga dan kebencian di antara sesama

Kebencian dan rasa curiga dalam suatu kelompok ataupun di dalam diri individu remaja, nantinya akan berdampak menjadi besar, pertumpahan darah pun bisa saja terjadi jika masalah kebencian dan kecurigaan ini membesar, serta sudah memasuki jiwa antar remaja, yang nantinya akan melahirkan banyak musuh dan terjadinya permusuhan antar individu ataupun kelompok remaja, yang masih sama-sama mencari jati diri yang sulit untuk mengalah dan juga nanti pasti akan mengarah ketindak kekerasan dan kejahatan, yang merugikan pihak remaja itu sendiri pastinya, tetapi permasalahan ini masih menjadi hal yang biasa dan belum terlalu parah dampak yang terjadi di kalangan

¹⁵³ Hasil wawancara dengan Mas Fajar pada tanggal 25 Februari 2022. Pukul 22.20 WIB

¹⁵⁴ Hasil wawancara dengan Bapak Yazid, pada tanggal 22 November 2022. Pukul 21.45 WIB

remaja Tambakrejo. Berikut penjelasan dari Ketua RT 03 Tambakrejo sebagai salah seorang informan mengenai ciri permasalahan degradasi moral pada remaja yang terakhir ini sebagai berikut:

“Kecurigaan dalam remaja sudah lumrah terjadi tetapi kecurigaan yang mampu mengarah kepada hal kebencian itu yang perlu dibenahi. Karena remaja itu cenderung masih belum bisa mengontrol emosinya sendiri, maka sering terjadi dari rasa curiga dengan kelompok remaja Kampung lain bisa menjadi timbulnya rasa benci dan akhirnya melakukan perbuatan yang merugikan remaja itu sendiri khususnya dan masyarakat pada umumnya”.¹⁵⁵

Penuturan dari informan di atas, dapat disimpulkan bahwasanya rasa kecurigaan dan rasa saling membenci itu sendiri timbul dari diri remaja itu sendiri, karena para remaja cenderung belum bisa membendung dan mengontrol emosinya sendiri. Berikut juga ada tambahan penjelasan sebagai penguat dari salah seorang remaja di kampung Tambakrejo seperti di bawah ini:

“Rasa kebencian dan rasa kecurigaan di kalangan remaja Tambakrejo biasanya karena ada masalah lama yang melibatkan remaja Tambakrejo. Seperti ketika ada pertandingan Sepakbola yang memunculkan berbagai kecurigaan ketika tim lawan menang dengan tidak *fair play* yang nantinya akan dicurigai oleh remaja dengan jangka waktu yang lama, bahkan kalau tidak ada pengamanan yang ekstra dan lemahnya penjagaan di dalam turnamen tersebut, nantinya bisa sampai terjadi bentrokan yang merugikan kedua belah pihak dan seluruh panitia turnamen sepakbola itu sendiri”.¹⁵⁶

Berdasarkan uraian dari hasil wawancara dengan para informan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwasanya rasa kebencian dan curiga itu muncul karena ada permasalahan sejak lama yang berhubungan dengan remaja di kampung Tambakrejo sendiri, yang menular sampai sekarang. Kemudian dari beberapa ciri-ciri degradasi moral remaja di

¹⁵⁵ Hasil wawancara dengan Bapak Juraimi, pada tanggal 22 November 2022. Pukul 23.00 WIB

¹⁵⁶ Hasil wawancara dengan Mas Rio, pada tanggal 29 Januari 2022. Pukul 22.08 WIB

atas. Dapat disimpulkan dalam bentuk tabel penjelasan mengenai dimensi degradasi moral remaja seperti di bawah ini:

Tabel 1.3 Dimensi degradasi moral remaja pesisir Tambakrejo

Dimensi degradasi moral remaja pesisir kampung Tambakrejo Kota Semarang	
1. Meningkatnya kekerasan pada Anak-anak dan remaja	Kasus ini terjadi di Tambakrejo, yang disebabkan karena maraknya pergaulan secara bebas dan budaya menonton contoh di media sosial yang kurang baik pada diri individu dan kelompok remaja. Salah satu contoh kasusnya adalah tawuran antar remaja.
2. Penggunaan kata-kata kasar dan cenderung kotor	Permasalahan ini terjadi pada remaja di Tambakrejo. Nyatanya masih banyak para remaja biasa berkomunikasi dengan nada yang keras. Kemudian juga para remaja berkata dengan mengandung arti kasar dan kotor baik dengan kedua orangtuanya sendiri, guru, dan orang yang lebih tua. Mereka tidak segan berkata kasar seperti: matamu, raimu dll. Serta berkata kotor seperti: kakeane, dan asu.
3. Pengaruh <i>peer group</i> atau rekan kelompok yang kuat dalam tindak kekerasan	Kasus ini tidak terjadi dalam lingkup kampung Tambakrejo. Karena kebanyakan para remaja di kampung Tambakrejo masih berteman dengan remaja di lingkungannya sendiri, dan mereka masih bisa memilih mana teman yang baik dan yang buruk bagi dirinya sendiri.

<p>4. Meningkatnya penggunaan narkoba, alkohol dan seks bebas pada remaja</p>	<p>Hanya kasus penggunaan alkohol saja yang masih marak terjadi pada remaja di kampung Tambakrejo. Yakni penggunaan miras baik yang legal maupun yang ilegal atau oplosan, misalnya dalam setiap kegiatan yang melibatkan para remaja setempat seperti hajatan pernikahan dan khitanan.</p>
<p>5. Kaburnya batasan moral baik dan buruk yang ada di dalam kelompok remaja</p>	<p>Kasus menurunnya kualitas moral para remaja di kampung Tambakrejo belum ada. Dikarenakan mereka masih dapat membedakan hal yang haq atau baik dan yang batil atau buruk bagi dirinya ataupun terhadap orang lain nantinya. Seperti remaja sudah tahu bahwa mencuri itu sesuatu yang batil, maka keamanan di lingkungan Tambakrejo sampai sekarang masih aman.</p>
<p>6. Menurunnya etos kerja yang menyerang para remaja</p>	<p>Kasus menurunnya etos kerja pada kalangan remaja di kampung Tambakrejo belum terjadi. Mereka masih bersemangat bekerja, walaupun kurang mengetahui apa saja perilaku dan etika yang baik dan buruk ketika bekerja, agar kerjanya baik dan hasil kerjanya yang dihasilkan juga baik.</p>
<p>7. Rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru serta orang-orang yang lebih tua</p>	<p>Permasalahan rendahnya rasa saling menghormati kepada kedua orangtua, guru, dan orang yang lebih tua itu terjadi pada remaja di kampung Tambakrejo. Nyatanya banyak remaja yang masih acuh tak acuh terhadap lingkungan dan oranglain disekitarnya. Mereka lebih banyak menatap layar <i>handphone</i> nya sendiri.</p>

<p>8. Rendahnya rasa tanggung jawab pada setiap diri individu khususnya dan para warga negara</p>	<p>Permasalahan rendahnya rasa tanggung jawab dikalangan para remaja kampung Tambakrejo itu memang ada. Ini terjadi lagi-lagi karena banyak remaja yang asyik dengan dunianya sendiri. Contohnya seperti lebih asyik bermain game online dan bermain media sosial seperti tiktok, instagram, dan facebook dari pada mengikuti kegiatan rapat karangtaruna.</p>
<p>9. Membudayanya ketidak jujuran dikalangan remaja masa kini</p>	<p>Kasus ketidak jujuran dikalangan remaja kampung Tambakrejo sudah ada tetapi masih stabil. Karena banyak yang masih jujur dengan orangtua, guru dan orang lain, hanya belum berani jujur ketika melakukan kegiatan yang negatif, seperti mabuk-mabukan di pinggir dermaga.</p>
<p>10. Adanya saling curiga dan kebencian di antara sesama.</p>	<p>Permasalahan rasa saling curiga dan rasa saling benci pada remaja di Tambakrejo belum ada. Dengan remaja di kampung Tambakrejo para remaja sudah sangat akur satu sama lainnya. Hanya ketika melakukan pertandingan turnamen sepakbola atau lainnya saja terkadang memang ada rasa benci dan curiga tetapi masih normal.</p>

C. Upaya Preventif Peran Tokoh Agama Dalam Mencegah Degradasi Moral Remaja Pesisir Di Kampung Tambakrejo Kota Semarang

Hidup bermasyarakat tentunya perlu ada sebuah norma dan tatanan kehidupan dalam mengatur masyarakat dalam hidup sehari-harinya, salah satunya yakni norma agama dan norma sosial, yang jika diantara keduanya digabungkan menjadi satu, terbentuklah sebuah

moralitas atau tata krama akhlak yang digunakan untuk mengatur masyarakat yang hidup di lingkungannya sendiri. Peran dari seorang tokoh agama sendiri diharapkan mampu untuk merubah polarisasi yang keliru menjadi hal yang kembali ke ranah kebaikan para remaja. Terutama dalam mencegah sebuah degradasi moral para remaja di wilayah pesisir yang semakin hari semakin memprihatinkan untuk remaja sendiri maupun lingkungannya. Hal ini dapat dicegah melalui upaya preventif atau upaya untuk mencegah hal-hal negatif yang sudah mulai masuk kedalam ranah pergaulan dan kehidupan para remaja daerah pesisir Kampung Tambakrejo Kota Semarang. Berikut pendapat dan penjelasan menurut Ketua RW XVI Tambakrejo yang menguatkan pengantar di atas sebagai berikut:

“ Masyarakat kami ini semuanya Islam mas Bahar. Hanya ada satu yang non Islam seorang wanita yang pindahan dari kampung Tambaklorok atau kampung sebelah. Tetapi semua Masyarakatnya saling guyub rukun dan saling menghormati. Untuk masalah sosial di daerah kami ini sangat tinggi untuk masalah sosial sendiri. Ini terlihat contoh kecilnya ketika ada yang meninggal dunia, maka tetangga dan satu kampung akan bertakziah walaupun beda wilayah RT nya, selain itu untuk kegiatan keagamaan juga masih sangat mudah menggerakkan para bapak-bapak dan ibu-ibunya. **Hanya saja kurangnya peran serta dari remaja yang mengurangi nilai kebersamaan dan ini yang masih terus dibangun di wilayah Tambakrejo**, agar para remajanya juga mau untuk mengikuti kegiatan sosial dan sebagai upaya preventif degradasi moral, serta kegiatan keagamaan yang merupakan kegiatan yang baik dan bisa memupuk semangat beragama juga nantinya bagi para remaja Tambakrejo sendiri khususnya”.¹⁵⁷

Berdasarkan penjelasan pendapat dari informan di atas. Dapat disimpulkan bahwasanya sudah jelas yakni peranan dari tokoh agama sudah berjalan dengan baik, hanya saja kurang adanya dukungan yang nyata dari para remaja di Tambakrejo sendiri. Padahal hal tersebut merupakan sebuah upaya juga untuk mencegah degradasi moral remaja pesisir. Berikut juga ada pendapat dari salah seorang remaja di kampung

¹⁵⁷ Hasil Wawancara dengan Bapak Slamet Riyadi Ketua RW XVI Kampung Tambakrejo Kota Semarang. Pukul 09.45 WIB.

Tambakrejo yang juga menguatkan pendapat Ketua RW XVI di atas, pendapatnya sebagai berikut:

“ Alasan kami tidak ikut serta dalam banyak kegiatan keagamaan, maupun sosial. Atau salah satunya itu karena hanya ada beberapa kegiatan keagamaan saja yang diminati oleh para remaja di majelis taklim ataupun Masjid dan Musholla Tambakrejo ini, **Seharusnya para masyarakat dan tokoh agama juga membuat kegiatan keagamaan yang menarik para remaja. Seperti kegiatan dziba'an dan tadarus yang hampir selalu ramai oleh remaja**”¹⁵⁸.

Berdasarkan dari beberapa pendapat para informan di atas, peneliti mengklasifikasikan bahwa betapa pentingnya beberapa peran dari seorang tokoh agama serta cara penanganan untuk mencegah mengenai permasalahan tentang degradasi moral yang sudah mulai ada dalam remaja usia 15-18 tahun dan usia di atasnya di wilayah Tambakrejo Kota Semarang. Berikut tiga Peran dari tokoh agama dan juga sebagai upaya preventif degradasi moral yang sudah dilakukannya untuk mencegah masalah-masalah mengenai degradasi moral pada remaja pesisir, antara lain sebagai berikut:

1) Peran Kaderisasi

Remaja di Tambakrejo perlu mendapatkan sebuah bimbingan yang mampu membawa para remaja kepada hal-hal yang positif. Yakni yang sesuai dengan ajaran moralitas dan ajaran agama, yang tentunya di dalam pembahasan kedua konsep tersebut sudah mengajarkan mengenai hal-hal ajaran tentang kebaikan tanpa adanya sebuah kekerasan dan kriminalitas yang dapat mempengaruhi terjadinya hal-hal yang buruk bagi remaja dan wilayahnya sendiri. Berikut penjelasan dari tokoh agama di bawah ini:

“Remaja di Kampung Tambakrejo kami ini kurang tergugah hatinya ketika diajak bersama untuk membangun pemikiran dan membangun wilayah dengan peran serta dari para remaja di sekitar kami ini sendiri mas Bahar. Contoh kecil

¹⁵⁸ Hasil wawancara dengan Mas Rio, pada tanggal 20 Januari 2022. Pukul 21.40 WIB

jika saya ajak berdialog bersama di majelis ini, banyak yang ijin atau tidak bisa mengikuti kegiatan tersebut karena alasan kesibukan kerja dan kuliah yang masih dijalani. Tetapi ini yang menjadikan ketika kumpul tidak pernah lengkap, dan pembahasan mengenai babakan kegiatan keagamaan dan sosial pasti kurang pada hasil akhirnya nanti. Ini terjadi kira-kira lima tahun kebelakang ini. Saya selaku tokoh agama juga merasa prihatin ketika nantinya jika remajanya kurang semangat berkumpul membahas mengenai hal keagamaan yang padahal positif nilainya, nyatanya mereka sendiri yang tidak semangat untuk hal tersebut. Maka dari itu ketika kemarin Covid-19 melanda pun , saya coba kembali untuk membahas bersama tentang kampung Tambakrejo yang berbentuk majelis diskusipun masih kurang diminati, hanya sebageian kecil saja remaja yang datang dalam acara itu, padahal semuanya masih banyak dilakukan dengan online atau bekerja tetapi tidak secara penuh seperti biasanya, nyatanya masih sama seperti sampai sekarang. Kalau ini dibiarkan secara terus-menerus, nantinya akan berdampak kepada generasi remaja selanjutnya, mereka nantinya akan asyik dengan dunia luar yang akan berdampak juga kepada sikap moralitasnya yang akan mengalami penurunan”.¹⁵⁹

Berdasarkan uraian penjelasan serta alasan dari informan di atas mengenai remaja yang susah dalam mengikuti kajian keilmuan dan kegiatan keagamaan di Tambakrejo oleh informan di atas. Dapat diambil kesimpulan bahwasannya. Remaja Tambakrejo yang belum begitu tertarik ketika diajak berkumpul baik memebahas mengenai keagamaan ataupun yang lainnya. Peran dari seorang tokoh agama dengan keilmuan yang dimilikinya, wajib untuk melakukan peran kaderisasi kepada remaja dan anak-anak didiknya dalam kehidupan masyarakat. Karena hal tersebut memungkinkan akan memunculkan penerus sebagai seorang tokoh agama yang handal dalam keilmuan agama khususnya dan juga dapat menjadi imam yang bijaksana dalam ranah kehidupan bermasyarakat. Salah satunya juga agar nantinya bisa mengatasi permasalahan mengenai kemerosotan moral remaja pesisir di masa yang akan datang. Berikut pendapat dari Ketua RW XVI Tambkarejo di bawah ini:

¹⁵⁹ Hasil Wawancara dengan Kyai Muri'an pada tanggal 25 Mei 2022. Pukul 23.27 WIB.

“Tokoh agama di Tambakrejo ini menurut saya sebagai seorang tokoh masyarakat juga, atau pamong wilayah sini dalam hal keagamaan, saya sendiri mengamati bahwa peranan tokoh agama di dalam mengkader para anak dan remaja itu sudah dilaksanakan dengan baik. **Di buktikan dengan tetap istiqomah mengajak para remaja untuk berbuat kebaikan, salah satunya yakni melaksanakan kegiatan pengajaran agama dan menerima segala macam konsultasi para remaja** yang sedang memiliki permasalahan, dengan menggunakan ajaran dan pemahaman agama yang dimilikinya”.¹⁶⁰

Berdasarkan pernyataan dari seorang informan di atas. Dapat diambil kesimpulan bahwasanya tokoh agama di Tambakrejo sudah melakukan peran kaderisasi, karena mereka selalu mengajak remaja kepada kebaikan, baik berupa pengajaran tentang agama, ataupun mengajak remaja untuk mengikuti dan istiqomah dalam kegiatan-kegiatan keagamaan. Berikut ada pernyataan dari salah seorang remaja sebagai penguat mengenai peran kaderisasi tokoh agama Tambakrejo sebagai berikut:

“Memang benar mas, jika seorang tokoh agama di wilayah sini itu selain sudah mengajarkan mengenai berbagai keilmuan yang berkaitan dengan hal keagamaan, **mereka juga secara tidak langsung sudah mengajari bagaimana agar anak dan remaja itu faham dengan ilmu agama yang telah diajarkannya**. Serta mampu untuk kedepannya bagaimana kalau kelak menjadi seorang pemimpin, minimal menjadi pemimpin keluarga pun juga diajari kepada kita mas. **Artinya mereka berarti sudah sejak sekarang membibit kader penerus penyebar dan penjaga agar Tambakrejo ini tetap religius dan aman serta nyaman mas, tidak jauh beda seperti sekarang**”.¹⁶¹

Berdasarkan penjelasan dari informan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa peran serta tokoh agama baik kyai, ustadz dan ustadzah sudah melakukan peranan kaderisasi pada remaja di kampung Tambakrejo. Salah satu contohnya yakni mengajari dan mendidik remaja untuk melakukan dan memahami mengenai kebaikan dan mencegah pada keburukan dengan tetap dengan keilmuan agama tentunya. Kegiatan

¹⁶⁰ Hasil wawancara dengan Bapak Slamet Riyadi Ketua RW XVI Tambakrejo, pada tanggal 27 November 2022. Pukul 19.35 WIB

¹⁶¹ Hasil wawancara dengan Salsabila, pada tanggal 25 Mei 2022. Pukul 17.10 WIB

tersebut sudah termasuk program yang baik untuk mengatasi beberapa aspek dari degradasi moral sesuai yang ada pada pembahasan sebelumnya, yakni diantaranya sebagai upaya mencegah kekerasan dalam remaja, mencetak generasi remaja yang jujur, dan bertanggungjawab, serta meningkatkan etos remaja dalam bekerja.

2) Peran Pengajaran

Peran pengajaran dari tokoh agama di kampung Tambakrejo sebagai salah satu daerah pesisir, masih sangat dibutuhkan oleh banyak masyarakat di wilayah itu, baik dari golongan orangtua, remaja maupun anak-anak semuanya masih sangat senang dengan adanya sumbangsih keilmuan agama yang dimiliki oleh tokoh agama kemudian diberikan kepada masyarakat. Karena dengan adanya seorang tokoh agama artinya untuk masa depan anak-anak serta remaja disana masih akan selalu kondusif dan tetap mendapatkan sentuhan religius yang masih kental kepada para generasi penerus tersebut. Berikut penjelasan langsung dari Ketua RW XVI Tambakrejo di bawah ini:

“Peran, tugas dan tanggung jawab dalam perihal agama dari para orangtua yang dinilai masih kurang, maka dari itu **peran pengajaran oleh tokoh agama masih sangat penting dalam membimbing anak-anak dan remaja di kampung kami Tambakrejo**. Apalagi sekolah dasar yang ada itu di daerah kami itu kebanyakan adalah sekolah yang berbasis negeri, maka dari itu dengan adanya majelis-majelis Taman Pendidikan Al-qur’an biasa disebut masyarakat dengan sebutan TPQ itu masih sangat dibutuhkan. Sampai saat ini jumlah TPQ di daerah Tambakrejo ini ada empat, yakni di Ustadz Jalil dan istri, kyai Muri’an dan istri, Ustadzah Sofiyah, serta satu lagi yang letaknya di Masjid RT 06 yakni yang diajar oleh Ustadz Rohmadi dan Istri. Yang semuanya itu fokus kepada pendidikan agama bagi anak-anak usia lima tahun sampai usia SMP. Sedangkan untuk usia SMA sampai perkuliahan hanya ada di tempatnya Pak Kyai Muri’an yang mengajar sampai usia remaja. **Inilah tempat-tempat yang sangat menjadi harapan para orangtua untuk menitipkan anak-anak serta remaja**

untuk memperoleh dan mempelajari keilmuan mengenai agama mas”.¹⁶²

Berdasarkan penjelasan dari seorang informan di atas. Dapat disimpulkan bahwasanya seseorang dikatakan sebagai tokoh agama juga wajib melakukan pengabdian dalam ranah masyarakat. Baik menjadi imam atau rois di masjid ataupun dalam ranah masyarakat, yakni sebagai pemimpin dalam mengawal keagamaan yang adil dan bijaksana serta bertanggungjawab terhadap apa yang diucapkan atau di fatwakan dalam masyarakat yang kebanyakan adalah masyarakat yang masih awam tanpa henti. Berikut terdapat penjelasan sebagai penguat dari seorang tokoh agama di bawah ini:

“Tokoh agama di Tambakrejo kebanyakan sekarang ini bukan asli daerah Tambakrejo sini mas. Mereka kebanyakan dari para pendatang dari luar kota seperti Demak dan Kendal. Mereka menetap di sini karena pindah rumah ataupun memperoleh istri yang rumahnya di sini. Yang paling berkesan yakni mereka semua kira-kira sekarang ini ada sekitar lima orang yang digemari oleh masyarakat sini, karena mereka ditengah-tengah kesibukan urusan dunia baik bekerja ataupun lainnya, masih mau untuk mengurus TPQ dan majelis taklim di rumahnya masing-masing. **Ini sebuah bukti betapa peran mengabdikan atau sebagai pelayan dalam bidang keagamaan anak-anak, remaja, maupun masyarakat dewasa** itu semuanya merasakan atas pelayanan dari tokoh agama itu dalam kehidupan sehari-hari”.¹⁶³

Berdasarkan pendapat dari salah seorang informan di atas, dapat diambil kesimpulan juga ditambahkan bahwa bukti sudah adanya peran pengabdian oleh para tokoh agama di kampung Tambakrejo, salah satu pengabdianya adalah melalui pelayanan belajar di TPQ bagi anak dan remaja milik masing-masing tokoh agama yang tempatnya di rumahnya juga. Berikut juga ada pendapat lain yang menguatkan pernyataan sebelumnya, dari salah seorang informan di bawah ini:

¹⁶² Hasil Wawancara dengan Bapak Slamet Riyadi Ketua RW XVI Kampung Tambakrejo Kota Semarang Pada tanggal 11 Januari 2022. Pukul 07.30 WIB

¹⁶³ Hasil wawancara dengan Bapak Abdul Majid Takmir Masjid Baitussalam Tambakrejo, pada tanggal 29 Januari 2022. Pukul 19.30 WIB

“Menurut kami sebagai salah satu anggota dalam masyarakat asli Tambakrejo sini sangat senang terhadap peranan peting salah satunya yakni pengabdian dalam rangka membangun Tambakrejo melalui manusianya dengan giat dalam beragama seperti mengaji Al-qur’an, kitab kuning, serta kegiatan yang mendekatkan diri pada Allah SWT dan serta yang bersifat positif untuk masyarakat. Apalagi pengaruhnya kepada remaja sini, yang awal mulanya kurang suka dalam mencari ilmu ketika sudah lulus SMP karena dianggap sudah besar dan hanya perlu bekerja saja, **tetapi sekarang karena peranan dari tokoh agama yakni rela untuk mengabdikan dengan cara mengajar kepada masyarakat Tambakrejo ini secara ikhlas, karena juga tidak meminta iuran yang dipatok ketika ingin mendaftar ngaji, hanya seikhlasnya saja.** Inilah yang memikat masyarakat seperti remaja yang makin cinta terhadap mereka dan sekarang muali banyak yang mau mencari ilmu agama lagi pada mereka”.¹⁶⁴

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan di atas. Dapat disimpulkan bahwasanya tokoh agama sangat dicintai dan disegani walaupun banyak yang bukan putra daerah asli Tambakrejo. Karena memang pengabdian mereka dalam menyebarkan keilmuan agama dengan ikhlas kepada semua anggota masyarakat itu sangatlah nyata adanya. Mereka setiap harinya mengajari anak dan remaja mengenai kebaikan, yang juga sebagai upaya untuk mencegah degradasi moral para remaja pesisir di sini, yang sekarang sudah mulai dimasuki oleh budaya dan cenderung negatif sifatnya serta dapat merugikan banyak orang. Di dalam peran pengabdian ini tokoh agama sudah dapat mencegah 10 aspek permasalahan degradasi moral remaja, diantaranya adalah meningkatkan moral remaja yang sudah mulai luntur, meningkatkan rasa tanggungjawab dalam remaja, serta mencegah rasa saling curiga dan membenci untuk menciptakan kenyamanan dalam bermasyarakat antar remaja.

3) Peran Konseling

Peran utama dari seorang tokoh agama yang sesungguhnya yakni sebagai seorang pendakwah tetapi juga menguasai mengenai

¹⁶⁴ Hasil wawancara dengan Mas Fajarpada tanggal 19 Februari 2022. Pukul 22.35 WIB

konseling yakni yang dapat memberikan petunjuk dan pesan kebaikan dan solusi kepada masyarakat awam. Salah satunya yakni pesan moral dan akhlak kepada para remaja di Tambakrejo. Yang penyampaiannya dapat dilakukan dalam majelis keimuan seperti TPQ seperti pentingnya untuk benar dan memahami isi Alqur'an dan saat kegiatan-kegiatan keagamaan berlangsung. Berikut pendapat dan penjelasan mengenai peran dakwah oleh seorang tokoh agama di kampung Tambakrejo.

Bentuk kegiatan dirinci dalam beberapa layanan konseling seperti konseling perkawinan dan keluarga, bimbingan dan konseling sosial, bimbingan dan konseling pendidikan, bimbingan dan konseling pekerjaan, konseling keagamaan, konseling perilaku menyimpang dan kriminal, konseling terhadap perilaku terlalu fanatik, serta konseling terhadap penyakit manusia modern.¹⁶⁵ Selanjutnya penjelasan penguat dari tokoh agama mengenai hal peran dakwah apa yang dilakukan kepada para remaja sebagai berikut:

“Di sini saya dan istri hanya mengajari sedikit keilmuan yang saya dan istri ketahui dan miliki untuk ditularkan kepada anak dan remaja disini, dengan cara **mengajari mereka mengaji, mereka akan memahami bagaimana cara membaca Al-qur'an dan kitab kuning serta terkadang saya juga mendakwahi mereka dengan mencontohkan cerita para nabi, serta sahabat yang baik dalam segala hal, terutama sering di sampaikan itu mengenai berperilaku moral yang baik sebagai anak dan remaja. Karena sebagai penerus generasi haruslah memiliki moral baik terlebih dahulu pastinya, karena bagi saya percuma jika remaja memiliki ilmu banyak tapi tidak bermoral dengan guru, orangtua dan orang lain di dalam kehidupannya”.**¹⁶⁶

Berdasarkan pendapat dari hasil wawancara di atas. Dapat diambil kesimpulan bahwasanya peran dakwah yang telah dilakukan oleh tokoh agama di Tambakrejo salah satunya yakni mengajari cara mengaji Alquran, kitab kuning, serta menasehati anak dan remaja dengan cerita

¹⁶⁵ Widayat Mintarsih, *PENDAMPINGAN KELAS IBU HAMIL MELALUI LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM UNTUK MENGURANGI KECEMASAN PROSES PERSALINAN*, Jurnal Sawwa, 2017. hal. 284

¹⁶⁶ Hasil wawancara dengan Kyai Muri'an, pada tanggal 29 Januari 2022. Pukul 22.45 WIB

hikmah para nabi dan sahabatnya, yang nantinya dapat ditiru oleh para santri. Selanjutnya di bawah ini juga ada penjelasan dari seorang remaja sebagai penguat jawaban dari tokoh agama di atas sebagai berikut:

“Bagi kami para remaja sangatlah berterima kasih kepada para guru ngaji yang telah mengajari arti hidup ini yang diimbangi dengan mendekatkan diri juga kepada Allah SWT sebagai bekal nanti di akhirat, serta yang paling istimewa adalah juga bisa menjadi penasehat dan penuntun hidup ketika ada masalah juga sekaligus menjadi tempat rujukan untuk mengutarakan permasalahan para remaja, sebenarnya kami mengetahui hal itu, tetapi memang masanya masih remaja pastinya masih sangat senang mencari hal yang enak dan akhirnya mengabaikan hal itu terlebih dahulu”.¹⁶⁷

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan seorang remaja di atas, dapat disimpulkan bahwsanya peran dakwah yang dirasakan oleh para remaja khususnya sangat disegani, buktinya banyak yang mau mengaji dan menghidupkan kegiatan keagamaan lagi, sehingga mereka menjauhi hal-hal yang berbau degradasi moral. Ini salah satu contoh kesuksesan dakwah oleh tokoh agama secara bil hal secara langsung dan bil lisan dengan menggunakan lisan kepada para remaja memang banyak masuknya. Peran dakwah seorang tokoh agama mampu untuk mencegah dari beberapa persoalan mengenai degradasi moral remaja, diantaranya adalah meningkatkan rasa hormat pada orangtua, guru, mengurangi kata-kasar dan mengandung arti kotor, meningkatkan rasa tanggungjawab dan kejujuran, mencegah penggunaan miras, serta yang terpenting mencegah adanya kekerasan sesama umat manusia, salah satunya yakni dikalangan remaja. Kemudian ada tiga peran dari tokoh agama di kampung Tambakrejo yakni: peran kaderisasi, peran pengabdian, dan peran dakwah sebagai berikut:

¹⁶⁷ Hasil wawancara dengan Zidan, pada tanggal 2 Februari 2022. Pukul 22.05 WIB

Tabel 3.2 Realitas peran tokoh agama Tambakrejo dalam pencegahan degradasi moral moral remaja

Jenis Peran	Realitas Peran Tokoh Agama Dalam Pencegahan Degradasi Moral Remaja	Upaya Preventif Degradasi Moral Remaja
1. Peran Kaderisasi	Peranan kaderisasi kepada masyarakat Tambakrejo dari seorang tokoh agama sangatlah nyata, dibuktikan dengan mereka selalu mengajarkan hal keagamaan dan hal tentang kebaikan seperti: bagaimana cara mengaji, cara berperilaku baik, dan bagaimana cara untuk menjadi seseorang yang mampu memimpin doa dengan istiqomah kepada anak-anak dan remaja yang dimulai dari sekarang untuk mengkader mereka kedepannya. Dalam kegiatan dziba'an dan ruwahan yang di mana dalam kegiatan tersebut remaja mulai berani dan belajar untuk memulai membaca kitab maulid ad dziba'i saat rutinan dziba'an dan membaca al-qur'an saat ruwahan, serta tadarus al-qur'an saat bulan suci ramadhan.	Di dalam peran kaderisasi sebagai upaya preventif untuk mengatasi 10 aspek degradasi moral remaja pesisir Tambakrejo, hanya ada tiga aspek saja yang dapat dilakukan oleh seorang tokoh agama diantaranya yakni : 1.Mencegah terjadinya kasus kekerasan dalam ranah remaja, peranannya antara lain: dengan mengajak para remja untuk megikuti kegiatan keagamaan seperti dziba'an dan majelis taklim harian yang lebih positif dan bermanfaat. 2. mencetak generasi remaja yang jujur, dan bertanggungjawab, peranannya antara lain: melatih kedisiplinan dan kejujuran seperti datang tepat waktu, serta berani jujur dan tanggungjawab atas apa yang telah diperbuat olehnya di antara murid-murid pada usia remaja di majelis taklim Tambakrejo. 3.Meningkatkan etos remaja dalam bekerja, perannya antara lain: melatih remaja untuk semangat dan baik etika dan perilakunya dalam bekerja, agar hasil dari kerjanya baik, seperti menghormati atasan dansopan santun terhadap orang lainnya.

<p>2. Peran Pengajaran</p>	<p>Peran pengajaran dari tokoh agama kepada masyarakat terutama remaja di kampung Tambakrejo sangatlah banyak. Diantaranya yakni mereka selalu mengajari dan mendidik anak dan remaja dengan tanpa mengharapkan imbalan atau tidak mematok tarif pembayaran pada TPQ. Dari keikhlasan tersebut juga masih ada hal yang lainnya , seperti dalam setiap kegiatan keagamaan, para tokoh agama selalu menjadi imam yang mau membimbing dan membina dalam ranah keagamaan para masyarakat.</p>	<p>Sedangkan dalam peran pengajaran sebagai upaya preventif untuk mengatasi 10 aspek degradasi moral remaja pesisir Tambakrejo, hanya ada tiga aspek saja yang dapat dilakukan oleh seorang tokoh agama untuk mencegah hal itu diantaranya mealakukan sebuah pengajaran atau mencontohkan hal yang baik kepada anak dan remaja yakni :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1.Menghormati kedua orangtua, guru, dan orang yang lebih tua, peranya seperti mengingatkan lewat hikmah dan cerita dalam kitabnya para ulama' salafuna solih mengenai adab dan akhlak seorang mukmin kepada remaja. 2.Memupuk rasa tanggungjawab dikalangan remaja, perannya seperti melatih jiwa kepemimpinan lewat kedisiplinan dalam mengaji dan istiqomah dalam menuntut ilmu, dibuktikan dengan jarang ada yang ijin mengaji para murid di TPQ dan majelis taklim kecuali sakit dan kepentingan yang amat penting. 3.Mencegah rasa curiga dan rasa kebencian kepada orang lain, seperti memupuk rasa persaudaraan, lewat berhusnudzon selalu dengan inndividu ataupun kelompok lain, dan mengurangi rasa dendam dan iri dengki, karena tokoh agama sering menyampaikan bahwasanya penyakit yang paling berbahaya adalah iri dengki di antara manusia saat ini.
----------------------------	---	--

<p>3. Peran Konseling</p>	<p>Peran konseling yang telah dilakukan oleh para tokoh agama di kampung Tambakrejo kepada remaja sangatlah banyak. Diantaranya yakni mengajari cara membaca mengartikan dan memahami kitab suci al-qur'an dan kitab kuning karangan ulama' terdahulu, serta terkadang juga menjadi seorang pendakwah yang mampu untuk menceritakan mengenai cerita nabi terdahulu dan para salafus salih. Seperti dalam kegiatan rutin ngaji di majelis taklim remaja setiap minggunya, istighosahan dan selapanan yang diadakan di Tambakrejo setiap bulanya. Yang paling sering dilakukan yakni sebagai media konsultasi ketika para remaja di majelis ta'lim sedang ada masalah dalam dirinya baik masalah pada diri sendiri ataupun masalah dengan orang lain.</p>	<p>Kemudian yang terakhir dalam peran kaderisasi sebagai upaya preventif untuk mengatasi 10 aspek degradasi moral remaja pesisir Tambakrejo, hanya ada lima aspek saja yang dapat dilakukan oleh seorang tokoh agama diantaranya yakni :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Mengurangi penggunaan kata kasar dan mengandung arti kotor pada kalangan remaja, perannya seperti mengajari tutur kata yang sopan dan membiasakannya di dalam TPQ dan majelis taklim terlebih dahulu. 2. Menghormati Kedua orang tua, guru, dan orang yang lebih tua, perannya seperti melatih tata krama, atau unggah-ungguh kepada para gurunya dahulu, nantinya akan terbiasa juga dengan orang tua dan orang lainnya. 3. Memupuk budaya kejujuran dan rasa tanggungjawab di kalangan remaja, perannya seperti mengajari mengenai kedisiplinan dalam ranah belajar bagi para murid baik usia anak ataupun yang sudah remaja, dengan berani mengatakan kejujuran ketika tidak berangkat mengaji tanpa alasan, serta bertanggungjawab dengan mau untuk ditakzir ataupun di hukum. 4. Mencegah penggunaan Minuman beralkohol di kalangan remaja, perannya seperti, selalu menasehati dan berdakwah bahwa seseorang yang mengkonsumsi minuman keras, maka ibadahnya selama 40 hari lamanya tidak akan diterima oleh Allah Swt. Serta kerugian yang sangat nantinya akan dialami bagi para
-------------------------------	---	---

		<p>penggunannya, 5.Mencegah kekerasan dan kejahatan diantara para remaja, perannya seperti, selalu menasehati untuk menjaga hubungan dengan remaja lain biasanya dengan silaturahmi, serta mengklarifikasi mengenai kebenaran informasi yang ada dikalangan remaja, sebelum membuat kesimpulan sendiri, agar tidak terjadi kekerasan pada kalangan remaja.</p>
--	--	---

Kehidupan para remaja Tambakrejo itu pada intinya masih cenderung mengalami degradasi moral pada hal-hal tertentu yang berhubungan atau biasa dilaksanakan dengan para remaja itu sendiri. Terutama yang paling mengalami perubahan yakni pada hal moralitas remajannya yang dari tahun ke tahun mengalami kemerosotan, salah satu sebabnya yakni yang paling besar karena penggunaan *Handphone* dan *gadget* yang terlalu keseringan, serta semua usia sudah menggunakannya. Akibatnya yakni pada pendidikan serta kegiatan keagamaan serta sosial kemasyarakatan mereka kurang minat untuk hal itu. Selain itu perihal pengamalan moral keagamaannya juga semakin berkurang. Ini disebabkan karena kurangnya bimbingan dan pembelajaran lanjutan mengenai hal keagamaan yang paling utama, kemudian perubahan tatanan dinamika global yang semakin luas dan bebas menjadikan mereka kurang dalam bab keagamaan dan pengamalannya.

Upaya preventif yang telah dilaksanakan secara bersama-sama antara tokoh agama, tokoh masyarakat, orangtua, serta para remaja sekitar di Kampung Tambakrejo, diharapkan membawa kebaikan yang dampaknya semakin nyata lagi kedepannya. Serta para remaja sebagai penerus generasi di Tambakrejo, khususnya usia 15 tahun sampai 18 tahun yang masih di bangku sekolah, juga diharapkan bisa belajar dengan baik di sekolahnya masing-masing, jangan sampai terjerumus kepada hal-hal yang merugikan diri sendiri dan juga orang lain. Kepada

para orangtua juga diharapkan mampu menjaga dan mengontrol remajanya masing-masing dengan baik dan disiplin. Karena melihat pergaulan dan kasus yang berhubungan dengan remaja yang semakin mengkhawatirkan terutama di Kota besar seperti di Kota Semarang sendiri.

Hasil wawancara dengan Ketua RW XVI, tokoh agama, orangtua remaja, serta remaja di kampung Tambakrejo, menemukan hasil bahwasanya masyarakat khususnya para remajanya masih sangat membutuhkan peranan penting dari seorang tokoh agama, terutama dalam membenahi perilaku moralitas para remaja di wilayah itu. Kemudian diharapkan nantinya juga para tokoh masyarakat, orangtua serta para remajanya sendiri juga dapat menjadi pengontrol sosial di wilayahnya sendiri yakni Tambakrejo. Yang tentunya yang menjadi motor penggerak atau imamnya dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan masih dipundak tokoh agama. Karena mereka yang tahu mengenai hubungan antara hal yang baik dan kurang baik bagi masyarakat khususnya remaja dengan menyesuaikannya dengan hukum dan aturan dalam agama.

Sebagai seorang motor penggerak, mulai sekarang semua lapisan masyarakat juga mendukung atas upaya yang telah dibentuk dan dilaksanakan secara ikhlas dan istiqomah oleh para tokoh agamanya. Selain itu tokoh masyarakat aslinya juga bisa membuat wadah yang bagus untuk para remaja di wilayah RW XVI Tambakrejo ini, baik berupa organisasi remaja ataupun yang lainnya, yang intinya remaja nantinya memiliki wadah komunikasi dan saling memberitahu satu sama lainnya agar yang buruk bisa diatasi secara bersama-sama. Demi generasi remaja dan generasi kedepan Tambakrejo semakin baik lagi, walaupun saat ini juga masih baik dan masih ada upaya proses yang sedang dilakukan oleh tokoh agama setempat kepada para anak-anak dan remaja di Kampung Tambakrejo.

BAB IV

**ANALISA UPAYA PREVENTIF DEGRADASI MORAL
REMAJA PESISIR**

**(STUDI TERHADAP PERAN TOKOH AGAMA DI
KAMPUNG TAMBAREJO KOTA SEMARANG)**

**A. Analisis Kondisi Degradasi Moral Remaja Pesisir di Kampung
Tambakrejo Kota Semarang**

Berdasarkan pemaparan dari hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwasanya daerah kampung Tambakrejo merupakan daerah yang dikenal dahulunya sebagai daerah penghasil komoditas ikan-ikanan air payau yang besar dari daerah Kota Semarang, sampai ada sebuah pelabuhan kecil yang berada di Tambakrejo, tetapi sekarang sudah hilang dihantam oleh ombak pantai pesisir utara Jawa. Kemudian daerah Tambakrejo dahulu juga sering diasumsikan oleh masyarakat luar sebagai daerah yang berbahaya, kotor, kumuh, dan banyak daerah tempat-tempat tidak enak. Pada kenyataannya itu semua sekarang semakin berbeda tentang asumsi tersebut. Karena wilayah Tambakrejo adalah wilayah yang sangat aman, nyaman dan indah, di sini pertumbuhan ekonomi tidak hanya tergantung dari hasil laut saja, warganya sudah banyak yang memiliki produk-produk makanan dan kerajinan dari hasil laut, di Tambakrejo juga sudah di cap sebagai daerah Kampung wisata bahari, dimana penobatan ini memang layak diberikan kepada Kampung Tambakrejo.¹⁶⁸

Kampung Tambakrejo juga memiliki sebuah kelompok peduli lingkungan yang bernama KPL CAMAR, serta terdapat tempat wisata

¹⁶⁸ Hasil observasi penelitian di lapangan, pada tanggal 27 November 2022

pendidikan atau edupark mangrove yang sudah banyak dikunjungi oleh wisatawan dalam kota bahkan dari luar Kota Semarang. Kampung Tambakrejo juga sejak dahulu sudah dikenal dengan Kampung yang religius, dimana masyarakatnya dahulu masuk di wilayah Demak, sebelum adanya pemekaran wilayah Kota Semarang. Dengan demikian nuansa religi yang kental sangat terasa dalam kehidupan dan kegiatan masyarakatnya sehari-hari. Itu diwariskan sejak lama oleh para sesepuh dan orangtua terdahulu yang kental dengan budaya keagamaan Demak. Hanya saja budaya dan tradisi keagamaannya semenjak adanya virus Covid-19 yang melanda dunia termasuk di wilayah Tambakrejo, menyebabkan kegiatan yang berhubungan dengan perkumpulan keagamaan masyarakatnya dibatasi.

Kemudian seiring dengan perkembangan zaman yang begitu cepat dan semakin tak terkendali membuat para remaja juga mengalami perubahan-perubahan dalam hal moralitas dan perilakunya. Semakin remaja terikat dengan teman sebaya, terutama yang berkualitas *delinkuen* atau nakal, maka semakin tinggi kecenderungan remaja dalam melakukan penyimpangan.¹⁶⁹ Inilah yang menjadi tugas bersama untuk mencegah para remaja kepada hal yang dilarang oleh agama dan dapat merugikan diri remaja sendiri serta orang lain. Maka salah satu caranya dengan bimbingan oleh tokoh agama lewat pengajaran dan pemberitahuan betapa pentingnya mengenai sebuah moral dalam kehidupan. Berdasarkan degradasi moral yang dialami oleh para remaja Tambakrejo, peneliti memutuskan memilih beberapa informan untuk dijadikan sebagai narasumber, karena peneliti memilih informan sesuai sasaran dari penelitian sendiri.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada sampel degradasi remaja dalam pembahasan bab sebelumnya, bahwasanya yang menjadi problematika degradasi moral pada remaja

¹⁶⁹ Paulus Hadisurpto, *Juvenile Delinquency (pemahaman dan Penanggulangannya)*, PT.Citra Aditya Bakti, 1997, hlm. 75

pesisir adalah kurangnya rasa semangat untuk belajar dan mengamalkan ajaran keagamaan yang sudah diperoleh pada diri mereka sendiri. Keadaan yang di sekitar mereka alami, membuat mereka kurang memiliki semangat untuk belajar ilmu agama ketika mereka berada di tempat umum atau lingkungan sekitarnya. Seperti yang diceritakan oleh Bapak Slamet. Dirinya merasakan bahwa remaja di Tambakrejo masih hanya segelintir saja yang mau mengikuti majelis taklim dan kegiatan keagamaan masyarakat, dengan adanya peran serta dari tokoh agama saat ini, menurutnya sangat membantu para orangtua untuk menasehati dan juga menegur ketika melakukan hal-hal yang negatif seperti mabuk-mabukan dan tawuran, yang kemudian dampaknya banyak dari mereka yang sudah mau mengaji lagi dan mengikuti kegiatan dan arahan dari tokoh agama yang ada di Tambakrejo sendiri.¹⁷⁰

Pada hakikatnya masa remaja merupakan saat dimana berkembangnya jati diri *identity*. Perkembangan ini sesungguhnya dimulai dari perkembangan diri remaja menuju dasar bagi masa dewasa.¹⁷¹ Masa ini merupakan sebuah proses kehidupan yang penting dalam siklus perkembangan dari seorang individu, dan masa ini juga merupakan masa transisi yang dapat diarahkan kepada perkembangan untuk menuju ke masa dewasa yang sehat nantinya. Strategi tokoh agama dalam mengatasi degradasi serta kenakalan remaja merupakan suatu program yang telah disusun untuk mencegah terjadinya degradasi moral remaja baik di dalam sekolah, keluarga dan lingkungan. Strategi dalam mengatasi kenakalan remaja memiliki tujuan dan harapan yang sama yaitu menjadikan para remaja nantinya bisa menerima keadaan diri dan lingkungannya secara wajar.

Seperti yang disampaikan oleh Achmat Patono, bahwa peran atau tugas tokoh agama sebagai panutan dan teladan kepada masyarakat sehingga masyarakat tergerak untuk mengikuti arahan serta ajakan agar

¹⁷⁰ Hasil wawancara dengan Bapak Slamet Riyadi Ketua RW XVI Tambakrejo, pada tanggal 22 September 2022, Pukul 22.10 WIB

¹⁷¹ Elfi Yuliani Rochmah, *Psikologi Perkembangan*, (Yogyakarta:Teras, 2005), hal. 210

masyarakat mengikuti dan memahami ajaran agama islam. Tokoh agama juga sebagai fasilitator yang memberikan informasi tentang agama islam pada masyarakat dan sebagai motivator.¹⁷² Hal tersebut senada dengan pendapat salah seorang remaja Tambakrejo yakni Salsa, bahwa peran tokoh agama memang sebagai seseorang yang mampu menjadi imam dalam ranah beragama dan bersosial sehari-hari para remaja di kampung Tambakrejo ini agar sesuai dengan ajaran agama yang menebarkan kebaikan dan kelembutan dalam praktiknya serta dapat menebarkan *rahmatan lil alamin* bagi para masyarakat serta remajanya sendiri.

1. Ciri-ciri Degradasi Moral Remaja Pesisir di kampung Tambakrejo

1) kekerasan pada Anak-anak dan remaja

Pada ciri ini dalam diri informan sudah muncul pemahaman mengenai bahaya dari kekerasan yang dilakukan oleh para remaja, di tandai dengan adanya perubahan pada diri mereka contohnya ketika mereka sudah mampu memilih dan memilah mana yang baik untuk dirinya. Hal tersebut seperti yang diungkapkan informan yang telah menjelaskan bahwa informan Zidan sudah mampu mengikuti arahan dari orangtuanya dan tokoh agama setempat. Untuk dapat melaksanakan upaya penyiapan remaja bagi masa depan mereka, tidak dapat dilepaskan dari peran orang tua sebagaimana yang diungkapkan bahwa problem terbesar remaja sekarang adalah kurangnya pengertian orang tua terhadap problem tersebut. Orang tua memaksa anak untuk menanggung segala tekanan dan perintah, walaupun banyak pula orangtua yang tidak mengerti perkembangan yang dilalui anaknya pada masa remaja tersebut.¹⁷³

Senada dengan yang diungkapkan Mas Rio, awalnya para remaja belum bisa menerima nasehat dari para orangtuanya masing-masing serta dari para gurunya di sekolah, tetapi ketika dibantu dengan peran dari tokoh agama untuk menghindari perkara yang melukai diri dan orang lain, sedikit demi sedikit remaja bisa meninggalkan budaya

¹⁷² Achmat Patono, *Peran Kiai dalam Masyarakat*, (Jakarta: Erlangga, 2001), hal. 48.

¹⁷³ Andi Mappieare, *Psikologi Remaja*. (Surabaya : Usaha Nasional). 1984. h.84

tawuran setiap tahunnya di bulan suci ramadhan. Yang dilakukan pada waktu menjelang sahur, dimana di dalamnya juga sering bentrok, duel, serta pengeroyokan antar kelompok remaja.

Proses yang dilakukan pada setiap kegiatan majelis taklim serta saat setelah kegiatan keagamaan adalah dengan menggunakan pendekatan dengan metode ceramah, dimana pendamping yakni seorang tokoh agama memberikan ceramahnya kepada para remaja tersebut dan kegiatan itu akan mempermudah para remaja mengerti bahaya mengenai tawuran yang akan menyia-yiakan usia yang telah dianugerahkan oleh Allah kepada setiap diri remaja, karena Islam sendiri sudah mengajarkan tentang menyayangi diri sendiri dan makhluk Allah yang lainnya. karena biasanya pembicaraan yang secara langsung di dalam satu majelis itu lebih membuat mereka berfiki lagi jika ingin melakukan tawuran atau yang mengandung kekerasan yang lain.

2) Penggunaan kata-kata kasar dan cenderung kotor

Pada ciri dalam diri informan di atas sesungguhnya sudah mampu untuk sedikit demi sedikit mengurangi penggunaan kata kasar dan mengandung makna kotor pada kegiatan berkomunikasi baik kepada teman, orangtua, guru dan orang lain dalam kehidupan sehari-hari. Itu terjadi karena salah satu faktornya yakni pendidikan moral remaja tidak terlaksana sebagaimana mestinya, baik di rumah tangga, sekolah, maupun di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Serta kurangnya organisasi atau perkumpulan yang bisa memberikan penyuluhan dan bimbingan bagi anak-anak dan remaja. Berdasarkan hal tersebut dan uraian pada bab sebelumnya dapat peneliti simpulkan bahwa pada hasil wawancara, informan mas Rio, awalnya susah bagi remaja untuk meninggalkan bahasa yang sudah kental dengan budaya sehari-hari masyarakat pesisir yang nadanya tinggi, tetapi karena biasa di nasehati

oleh guru ngaji, sekarang anak-anak saja sudah bisa mengurangi penggunaan kata-kata asar dan kotor tersebut.

Seperti ungkapan dari Muhammad Abdul Rathoni yang mengungkapkan “apabila ketika si anak di biasakan untuk mengamalkan apa-apa yang baik, pastilah ia di atas kebaikan dan akhirnya ia akan selamat sentosa di dunia dan akhirat.¹⁷⁴ Proses yang dilakukan dalam rangka pencegahan salah satu ciri degradasi moral ini adalah melalui pendekatan dengan metode wawancara serta diskusi antar remaja Tambakrejo, dimana pendamping yakni tokoh agama memberikan pertanyaan kepada para remaja tersebut dan bagaimana kata kasar dan kotor tersebut di ucapkan secara pribadi serta kelompok, karena biasanya pembicaraan yang secara langsung itu lebih membuat mereka faham dan mengerti. Selain itu pada proses layanan konsultasi pribadi dengan tokoh agama, selalu menerapkan berbagai motivasi di setiap pertemuannya, mengenai apa dampak nantinya jika remaja sering mengatakan kata kasar dan kotor dengan kedua orangtuanya, guru serta orang lain.

3) Pengaruh peer group atau rekan kelompok yang kuat dalam tindak kekerasan

Pada ciri dalam diri permasalahan di atas, informan sudah mampu untuk memilih pergaulan dan pertemanan antar remaja di wilayahnya sendiri dan remaja dari wilayah sekitar Tambakrejo. Ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Mas Yanu mengenai awal mulanya mereka masih sangat sulit meninggalkan budaya luar yang sudah sangat mengkhawatirkan bagi para remaja Tambakrejo. Tetaou dengan peranan serta dari para orangtua, serta guru ngaji yang selalu mengontrol pergaulan para remajanya, sekarang mereka sudah mulai fokus kepada masa depannya sendiri yang bekerja, fokus bekerja, dan yang belajar fokus dengan belajarnya.

¹⁷⁴ Muhammad Abdul Rathoni, *Bimbingan untuk Mencapai Tingkat mukmin*, (Bandung: Diponegoro, 1986), h. 254

Proses yang dilakukan pada setiap kegiatan majelis taklim serta saat setelah kegiatan keagamaan dalam pendekatan dengan metode ceramah, dimana pendamping yakni tokoh agama memberikan pertanyaan disela-sela ceramahnya kepada para remaja tersebut dan hal tersebut dilakukan secara kelompok, karena biasanya pembicaraan yang secara langsung itu lebih membuat mereka faham serta mengerti mengenai pentingnya seorang remaja baik laki-laki ataupun perempuan dalam memilih pergaulan dan teman bermain.

4.) Meningkatnya penggunaan narkoba, alkohol dan seks bebas pada remaja

Pada ciri dalam kasus ini dari informan, hanya ada penggunaan minuman beralkohol yang masih dikonsumsi sama remaja Tambakrejo, tetapi dengan sinergitas bersama dari tokoh agama dan tokoh masyarakat meliputi RT dan RW, sekarang sudah mampu untuk sedikit demi sedikit mengurangi dan meninggalkan penggunaan minuman keras pada acara-acara hajatan warga, yang mampu mempengaruhi remaja lain untuk mengkonsumsi dan nantinya dapat berakibat kecanduan. Berdasarkan hal tersebut dan uraian pada bab sebelumnya dapat peneliti simpulkan bahwa pada hasil wawancara, informan Zidan, awalnya susah bagi remaja untuk meninggalkan kebiasaan yang sudah dilakukan, walaupun kebiasaan itu sifatnya buruk untuk diri remaja, tetapi sekarang sudah mulai sadar untuk mulai mengurangi dan menjauhi penggunaan minuman beralkohol tersebut.

Permasalahan degradasi moral ini terjadi karena adanya sebuah kecenderungan dari remaja untuk jauh dari orang tua kandung yang semakin meningkat dan semakin ingin bebas dari orang tuanya sendiri, pengaruh teman sebaya juga masih sangat kuat, isu popularitas bisa menjadi sangat penting dalam periode ini, perasaan cinta dan gairah pada lawan jenis semakin meningkat, salah satunya yakni penggunaan

narkotika dan seks bebas dalam remaja.¹⁷⁵ Proses yang dilakukan oleh tokoh agama adalah dengan penggunaan pendekatan metode ceramah secara langsung dalam satu majelis, biasanya disampaikan di dalam acara keagamaan mingguan ataupun bulanan di Tambakrejo , dimana para tokoh agama memberikan wejangan dnegan menyertakan dalil alqur'an dan hadis serta kutipan dari kitab salafus salih untuk disampaikan kepada para remaja, agar mereka tahu bahwa miras dunia ataupun sesuatu yang menyebabkan mabuk itu haram hukumnya, dan wajib di jauhi oleh para remaja.

5.) Kaburnya batasan moral baik dan buruk yang ada di dalam kelompok remaja

Berdasarkan ciri permasalahan di bab sebelumnya, diri informan sudah mampu untuk sedikit demi sedikit menghormati kedu orangtuanya, baik berupa omongan ataupun perilaku, kemudian dengan guru, serta dengan orang yang lebih tua dari diri remaja. Seperti yang disampaikan oleh informan yakni Salsa, yang menurutnya bahwa sikap moralitas remaja di Tambakrejo sekarang sudah berangsur membaik dengan peran penting dari guru agama sebgai guru ngaji yang mengajarkan kebaikan-kebaukan menurut agama Islam, yang kemudian dipraktikan oleh remaja dalam kegiatan sehari-harinya. Karena sudah terbiasa dengan adab ashor yang baik maka sikap akhlakul karimah itu sedikit demi sedikit mampu untuk merubah dirinya untuk menjadi seorang remaja yang berakhlak baik dalam bersosial sehari-hari.

Perbuatan akhlak atau moral yang baik itu adalah perbuatan yang dilakukan karena benar-benar ikhlas semata-mata hanya karena Allah bukan karena ingin dipuji orang lain ataupun karena ingin mendapatkan sesuatu pujian yang ditujukan untuk dirinya sendiri.¹⁷⁶ Proses yang dilakukan pada layanan konseling di dalm kegiatan

¹⁷⁵ Abdul Mujib, *Kepribadian Dalam Psikologi Islam* (Jakarta : Raja Grafindo Persada). 2006. h.37

¹⁷⁶ Farid Maruf dalam Muhammad Amin, *Akhlak Terpuji*, (Jakarta Pusat : Kalam Mulia, 1997), h.5

keagamaan yang diikuti oleh remaja maupun pada saat ada rutinan mengaji di majelis taklim remaja Tambakrejo adalah pendekatan dengan metode wawancara dan juga ceramah, dimana tokoh agama sebagai pendamping atau guru ngaji memberikan pertanyaan kepada disabilitas tersebut dan hal tersebut dilakukan secara pribadi, karena biasanya pembicaraan yang secara langsung itu lebih membuat mereka faham dan mengerti. Selain itu pada proses saat ceramah juga memberikan ajaran ataupun perintah untuk menghormati kedua orangtua yang masih hidup, karena sesungguhnya mereka berdua adalah harta dunia yang tak ada bandingnya dibandingkan yang lainnya.

6.) Menurunnya etos kerja yang menyerang para remaja

Pada ciri dalam permasalahan degradasi remaja ini. informan mas Yanu sebagai salah seorang remaja di kampung Tambakrejo sudah mampu untuk bekerja dengan baik, yakni dengan disiplin dan beretika yang baik, karena memang kerja sekarang harus memiliki etos yang baik juga disamping memiliki keahlian yang harus dikuasai dan dimiliki oleh remaja itu sendiri, etika moral yang baik dalam bekerja itu menurutnya diajarkan oleh guru ngaji yang tidak lain juga sebagai tokoh agama yang memang berperan juga membina para remaja untuk beretika yang baik, kepada atasannya ataupun kepada orang lain. Maka dari itu perlu adanya sebuah pembinaan yang dilakukan oleh orangtua, guru, serta tokoh agama sebagai guru spiritual remaja. Pengertian pembinaan ditekankan oleh Mangunhardjana bahwasanya sebagai suatu proses dengan melepaskan hal-hal yang dimiliki, dengan tujuan untuk membantu orang menjalaninya serta untuk mengembangkan pengetahuan dan kecakapan yang sudah ada guna mendapatkan pengetahuan kecakapan baru untuk mencapai tujuan hidup dan kerja yang baik nantinya.¹⁷⁷

¹⁷⁷ Mangunhardjana, *Pembinaan : Arti dan Metodenya*, (Yogyakarta : Kanisius, 1986), hal.2

Proses yang dilakukan pada layanan konseling di majelis taklim ataupun TPQ Tambakrejo adalah pendekatan kelompok dengan metode ceramah keagamaan yang temanya adalah mengenai membangun semangat dalam bekerja dengan menyertakan etika dan perilaku, dimana pendamping yakni tokoh agama memberikan penjelasan mengenai akhlak itu lebih mulia dibandingkan dengan yang lainnya, misalkan ilmu, karena seseorang jika berilmu saja tanpa berakhlak mereka bak hewan yang sewena-wena dan semaunya sendiri dalam berkehidupan dalam masyarakat.

7.) Rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru serta orang-orang yang lebih tua

Berdasarkan ciri permasalahan di bab sebelumnya mengenai perilaku kurang menghormatinya remaja kepada orangtuanya, guru, serta orang yang lebih tua, dari hasil wawancara yang diperoleh dari diri informan, menuturkan bahwasanya remaja sudah mampu membedakan mana yang baik atau haq dan mana yang buruk atau batil, dengan mempraktikkan apa yang telah diajarkan dan dilaksanakan oleh para guru ngaji atau tokoh agama dalam berperilaku dan beretika setiap harinya yang kemudian ditiru oleh masyarakat dan para remaja terutama dalam segi pelaksanaan ibadah serta adab. Moral atau dalam Islam biasa disebut juga dengan kata akhlak merupakan sebuah gambaran diri dari seseorang sebagai makhluk yang diciptakan secara sempurna oleh Allah SWT. Kata jamaknya berarti sebuah budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat¹⁷⁸ dari seseorang. Salah satunya yakni akhlak atau moral yang dikerjakan kepada para murid serta orang lain yang membuat para remaja yang belajar dengannya menjadi bisa meniru apa yang telah dilakukan oleh diri tokoh agama tersebut, dan terus mengakar sampai sekarang.

¹⁷⁸ Abu Bakar Jabir El-Jazairi, *Pola Hidup Muslim*, (Bandung : PT. Remaja Serda Karya, 1991), h.337

Walaupun masih ada beberapa remaja yang belum meniru moral yang dilakukan oleh tokoh agama, karena remaja itu belum mengikuti kegiatan keagamaan serta belum terlalu menyukai kegiatan keagamaan yang telah ada, padahal banyak pula remaja yang sudah bisa bermoral baik dengan kedua orangtuanya, guru, serta orang lain yang lebih tua usianya dari dirinya, misalkan dengan memanggil nama dengan mendahului kata mas ataupun mba terlebih dahulu sebelum nama aslinya. Proses yang dilakukan pada layanan keagamaan remaja di majelis taklim ataupun TPQ kampung Tambakrejo adalah menggunakan pendekatan dengan kelompok metodenya ceramah ataupun mauidzoh khasanah tentang keagamaan yang temanya adalah mengenai membangun rasa hormat dan bakti lagi dengan kedua orangtuanya, guru, serta orang yang usianya lebih tua dari dirinya, dalam berkehidupan sehari-hari para remaja di kampung Tambakrejo dan di lingkungan yang lainnya.

- 8.) Rendahnya rasa tanggung jawab pada setiap diri individu khususnya dan para warga negara

Pada ciri ini informan sudah berani untuk bertanggungjawab atas apa yang telah dilakukannya, sekalipun itu sifatnya buruk, serta mereka belum terlalu ada sumbangsinya untuk wilayah Tambakrejo sendiri. Awalnya mereka hanya fokus dengan dunianya sendiri, dikarenakan jarang berkumpul dengan orang lain di sekitar lingkungannya, mereka lebih memikirkan mengenai dunia Handphone nya sendiri dari pada mau sumbangsih terhadap lingkungannya sendiri, tetapi dengan adanya peran serta dari tokoh agama yang terus membujuk para remaja untuk mau mengikuti setiap kegiatan keagamaan yang ada di Tambakrejo baik setiap minggu, bulan, ataupun tahun, semakin kesini menjadi lebih baik lagi dari sebelum-sebelumnya. Karena mereka sudah mau berkontribusi untuk wilayahnya sebagai tanggungjawab bersama, seperti menjaga kamtibmas wilayah, dan menjauhi segala bentuk kejahatan dan kekerasan yang dulunya sering terjadi di sekitar wilayah Tambakrejo sendiri.

Pencegahan yang efektif yakni dengan cara para remaja harus diberikan contoh dan suri tauladan yang baik dari kedua orang tuanya, pimpinan dan tokoh masyarakat di sekitar lingkungan sosial dan sebagainya. Dengan cara demikian para remaja berada dalam situasi yang menyebabkan ia selalu berada dalam bingkai perbuatan yang baik.¹⁷⁹ Kemudian proses yang dilakukan dalam majelis taklim ataupun TPQ kampung Tambakrejo sendiri adalah dengan pendekatan kelompok dengan menggunakan metode ceramah keagamaan yang temanya adalah mengenai tanggungjawab seorang remaja yang wajib memikirkan wilayahnya demi masa depan penerus selanjutnya, juga dapat sebagai bahan mengevaluasi setiap kekurangan generasi sebelumnya, agar menjadi lebih baik, seperti praktik degradasi moral yang sudah terjadi dikalangan remaja Tambakrejo sendiri menjadi berkurang bahkan bisa hilang.

9.) Membudayanya ketidak jujuran dikalangan remaja masa kini

Pada ciri dalam permasalahan ini, dari salah satu informan sudah berani mengungkapkan pendapatnya bahwa awalnya remaja di Tambakrejo sangat sulit untuk mengatakan fakta yang benar, atau berkata dengan jujur, karena takut dengan orangtuanya, tetapi dengan adanya degradasi moral mereka sudah tidak takut lagi dengan orangtuanya ketika melakukan kasus kenakalan seperti mabuk-mabukan saja mereka tidak mau jujur, padahal orangtuanya sudah mengetahuinya, tetapi sejak adanya peran dari tokoh agama secara istiqomah memberikan nasehat dan bimbingan mengenai bahaya orang yang tidak jujur dengan disertai dengan dalil-dalil, sekarang mereka sudah mau berkata dengan jujur sekalipun dia baru mengerjakan keburukan dalam ranah agama.

Kemandirian sesungguhnya bisa memupuk seseorang untuk dapat berbuat kejujuran dengan orang lain. Ini merupakan tugas dari diri masing-masing remaja yang hendaknya dijalankan oleh pribadi mandiri,

¹⁷⁹ Abuddin Nata, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Grasindo, 2001), h. 282.

yaitu dengan mengenal diri sendiri dan lingkungannya, dapat menerima diri sendiri dan lingkungannya secara positif dan dinamis, dapat mengambil dan menentukan keputusan, dapat mengarahkan diri, serta dapat mewujudkan diri untuk menjadi pribadi yang lebih baik lagi kedepannya.¹⁸⁰ Proses yang dilakukan pada layanan keagamaan di dalam kegiatan keagamaan remaja ataupun dalam majelis taklim TPQ Tambakrejo adalah pendekatan secara kelompok dengan metode ceramah keagamaan yang temanya adalah mengenai kejujuran itu sangat dianjurkan dalam agama Islam, karena suatu kaum akan baik jika praktik kebohongan itu sudah tidak ada lagi dalam kaum tersebut, karena kejujuran jika tidak dipupuk dari usia dini ataupun usia remaja akan terus menerus kan berperilaku tidak jujur dengan semua orang baik orangtua, gurunya apalagi dengan orang lain.

10.) Adanya saling curiga dan kebencian di antara sesama

Berdasarkan ciri permasalahan di bab sebelumnya, dari dalam diri informan yakni mas Rio, mengungkapkan bahwa dirinya aal mulanya sangat sulit sekali untuk memendam rasa emosi dan dendam ketika kalah dalam sebuah pertandingan misalnya, tetapi sejak ada peran nyata dari tokoh agama yang membantu mengerem para remaja untuk membenci dan mencurigai orang lain, mas Rio sendiri sebagai salah satu remaja Tambakrejo sekarang sudah mampu untuk sedikit demi sedikit mengurangi rasa emosi, dendam, dan iri dengki yang nantinya akan menimbulkan rasa saling curiga dan saling membenci diantara para remaja Tambakrejo sendiri, ataupun dengan remaja dari wilayah lainnya.

Perlu diketahui bahwasanya bimbingan dan penyuluhan agama itu dimaksudkan untuk membantu si terbimbing supaya memiliki *religious reference* (sumber pegangan keagamaan) artinya tidak goyah dengan

¹⁸⁰ Prayitno, *Profesionalisasi Konseling dan pendidik Konseling* (Jakarta: Depdikbud, Dirjen Dikti, Proyek PLTK, 1983) hal : 35.

perkataan yang kurang membangun untuk diri remaja dari individu ataupun kelompok lain dalam memecahkan suatu problem, agar nantinya tidak timbul sebuah permasalahan di dalam kehidupan. Bimbingan dan penyuluhan agama yang ditujukan kepada membantu si terbimbing agar dengan kesadaran serta kemampuannya bersedia mengamalkan ajaran agama yang sudah diajarkan kepada dirinya.¹⁸¹ Proses yang dilakukan pada layanan keagamaan di dalam majelis taklim ataupun di TPQ kampung Tambakrejo adalah pendekatan secara kelompok dengan metode ceramah keagamaan yang temanya adalah menghormati dan selalu berbuat baik dengan sesam manusia baik yang sudah dikenal ataupun yang belum dikenalnya, karena menghormati antar sesama itu merupakan kewajiban setiap insan manusia.

Berdasarkan dari keterangan beberapa informan di bab sebelumnya, serta hasil yang diperoleh dari penelitian di lapangan, didapati hasil bahwa untuk kasus dari sepuluh dimensi mengenai degradasi moral pada kalangan remaja pesisir kampung Tambakrejo, yang ada paling banyak kasusnya adalah mengenai kekerasan remaja berupa tawuran, penggunaan kata kotor dan kasar, penggunaan alkohol, serta turunya moralitas kepada orang yang lebih tua, dan kepada orang lain. Serta yang paling sedikit kasusnya yakni mengenai permasalahan pengaruh dari *peer group* dan menurunnya etos di dalam bekerja.¹⁸²

B. Analisis Upaya Preventif Peran Tokoh Agama untuk Mencegah Degradasi Moral Remaja Pesisir di Kampung Tambakrejo Kota Semarang

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara dengan para informan baik tokoh agama, tokoh masyarakat, orangtua, serta dengan remaja. Didapatkan data dari hasil penelitian di

¹⁸¹ Arifin, *Pokok-Pokok Bimbingan dan Penyuluhan Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hal. 29.

¹⁸² Hasil observasi di lapangan, pada tanggal 29 Januari dan 22 September 2022

lapangan bahwasanya para tokoh agama sudah menjalankan perannya sebagai pembimbing masyarakat dan remaja dalam hal keagamaan, dan peningkatan moral remaja dalam ranah masyarakat kampung Tambakrejo, serta para remajanya juga sudah banyak yang giat dan istiqomah untuk belajar keagamaan untuk mencegah hal-hal buruk yang ada di luar sana, salah satunya dengan berkonsultasi dengan tokoh agama. Karena secara garis besar atau secara umum.

Tujuan bimbingan dan konseling Islami itu sendiri nantinya dapat membantu individu untuk mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di alam dunia dan di alam kekal akhirat nantinya.¹⁸³ Pendapat itu sesuai dengan gagasan Islamisasi keilmuan merupakan jawaban atas ketertinggalan umat Islam atas dunia barat. Salah satu yang disepakati banyak pemikir kontemporer adalah tidak adanya epistemologi yang jelas sebagai dasar kebangkitan umat Islam. Dalam rangka menemukan epistemologi ini dibuat satu gerakan Islamisasi ilmu keislaman dengan tujuan pengubah peradaban Islam dengan ilmu pengetahuan.¹⁸⁴ Hal tersebut yang menggerakkan setiap individu untuk mengatasi setiap problematika di dalam kehidupannya, apalagi pada proses meningkatkan nilai keimanan dan ketakwaan dalam dirinya. Sebagaimana dijelaskan oleh Zakiah Darajat yakni perlu adanya sebuah biro-biro konsultasi, untuk membantu orang-orang yang memerlukan adanya suatu bantuan, baik yang memerlukan itu untuk kalangan usia anak dan remaja maupun untuk usia orang dewasa.¹⁸⁵ Sesungguhnya seorang tokoh agama juga berperan menjadi seorang konselor islami hendaknya menguasai bidang psikologi secara integral,

¹⁸³ Ainur Rahim Faqih, *Bimbingan Dan Konseling dalam Islam* (Yogyakarta: UII Press,2001), hal. 35.

¹⁸⁴ Hendri Hermawan Adinugraha, Ema Hidayanti, Agus Riyadi *Journal for Integrative Islamic Studies Fenomena Integrasi Ilmu di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri: Analisis Terhadap Konsep Unity of Sciences di UIN Walisongo Semarang. Jurnal Hikmatuna, Volume 4 Number 1 tahun 2018.* hal. 15

¹⁸⁵ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*,(Jakarta: Bulan Bintang, 2010), h. 155

sehingga dalam tugasnya melaksanakan bimbingan dan konseling akan dengan mudah menyampaikan nasihat dengan pendekatan psikologi.¹⁸⁶

Keunikan-keunikan mengenai upaya preventif dari kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh tokoh agama di kampung Tambakrejo yakni yang pertama dalam majelis remaja yang diasuh oleh Kyai Muri'an bukan hanya remaja sekitar saja yang berguru pada Kyai Muri'an, melainkan bbanyak pula para habaib yang sering berdatangan baik dari Kota Semarang sendiri, bahkan ada yang dari Kaliwungu dan Demak, serta mereka tidak jarang juga mengajari para santri di majelis remaja yang ada di sana setiap malamnya. Yang kedua yakni adanya kegiatan selapanan yang hanya didanai dan diadakan sepenuhnya oleh seorang yang berkeseharian sebagai seorang pengepul sampah, tetapi bisa melaksanakan kegiatan selapanan maulid simthuduror setiap bulannya, dia adalah keluarga dari bapak Azis yang memang suka dengan kegiatan-kegiatan yang bernuansa sholawatan.¹⁸⁷

1. Cara penyampaian dakwah oleh para tokoh agama di kampung Tambakrejo

1) Teknik bil-hikmah berarti sebuah (kearifan atau kebijaksanaan)

Hikmah sendiri dalam dakwah sendiri berarti seseorang tokoh agama, atau da'i harus memiliki sikap bijaksana atas apa yang disampaikannya kepada para mad'u nantinya, segala sesuatunya harus dipikirkan sebab dan akibatnya bagi mad'u kedepannya, sebaiknya juga menghindari pemakaian kata kasar, kotor dan kalimat yang bisa membuat goyah persatuan dan kesatuan diantara para mad'u yang mestinya beragam tidak semuanya sama dengan da'i. Seharusnya sejak usia dini anak sudah harus diperkenalkan dengan ilmu-ilmu agama, sebelum dia menginjak remaja, seperti dengan membentuk taman-

¹⁸⁶ Yadi Purwanto, *Pendekatan Psikoprofetik dalam Penanganan Masalah Kejiwaan* (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2000), hal. 18

¹⁸⁷ Hasil Observasi di lapangan, Pada tanggal 11 Februari dan 21 November 2022

taman pengajian anak yang memudahkan anak untuk berinteraksi dengan sesamanya. Maka dalam hal ini, diperlukan adanya sebuah peran dari tokoh agama yang memiliki jiwa penyanyang serta kesabaran yang tinggi dalam mendidik serta mengarahkan anak agar mampu menyerap ilmu yang diberikan.¹⁸⁸ Karena tokoh agama juga dapat mengungkapkan suatu kebaikan dengan menceritakan kembali sesuatu itu, sehingga dapat menjadi hikmah atau pelajaran yang baik dan dapat ditiru oleh para remaja.

2) Teknik bil-mauidlatil hasanah (dengan tutur kata yang baik)

Menyampaikan ajaran agama Islam maupun ketika ingin mengajak seseorang untuk melakukan ajaran agama Islam itu sendiri haruslah dengan tutur kata yang baik, lemah lembut, tidak diksi kata yang menyinggung orang ataupun pihak lainya. Dalam kehidupan yang berjalan di dalam masyarakat masih banyak yang belum melakukan kebaikan, termasuk para remajanya, salah satu faktornya mungkin karena tidak mengetahui faedahnya serta cara melakukannya. Oleh karena itu sangat dibutuhkan mengenai pengamalan agama yang tentunya juga tergantung dari pemahaman seseorangnya sendiri.¹⁸⁹ Inilah yang merupakan salah satu tugas penting dari seorang tokoh agama untuk mendorong dan merangsangnya agar melakukan amal kebajikan sesuai dengan ajaran Islam, yang salah satunya yakni bertutur kata yang baik dan bijak kepada semua hamba Allah SWT, baik yang masih muda apalagi dengan yang sudah tua.

3) Teknik wa jadhilhum billati hiaahsan yakni berdakwah (melalui berdebat dengan cara yang paling indah, tepat dan akurat).

Seorang da'i diharapkan untuk menyampaikan sebuah petuah yang akurat mengenai kebenarannya dan dapat dipertanggungjawabkan

¹⁸⁸ Novi Hardian dan Tim ILNA Learning Center, *Panduan Keislaman untuk Remaja*, (Bandung : PT. Mizan Pustaka). 2007. h.29

¹⁸⁹ Taqiyuddin An-Nabhani, *Peraturan Hidup Dalam Islam*, (Bogor :Pustaka Tariqul Izzah, Cet I, 2000), h. 1.

setiap kalimat yang disuguhkan kepada para audien. Serta harus menyesuaikan usia para mad'u yang berbeda-beda, serta nantinya disesuaikan dengan tema yang akan disuguhkan pula. Dakwah dengan cara yang indah bagi para remaja itu sendiri sesungguhnya sudah dicontohkan serta dipraktikan langsung oleh Rasulullah SAW ketika pada zaman itu banyak masyarakat Arab yang belum memeluk agama Islam atau sudah memeluk agama Islam tetapi belum memeluknya secara utuh. Cara yang digunakan oleh Rasulullah SAW yakni: yang pertama adalah membina dan mendidik masyarakat terlebih dahulu dengan pemahaman aqidah dan syariah yang benar menurut agama. Yang kedua adalah mulai berinteraksi dengan masyarakat dalam upaya penyadaran betapa pentingnya mengamalkan agama Islam seara sempurna. Yang terakhir adalah setelah masyarakat mulai sadar dengan aqidah dan syariah baru kemudian Rasulullah SAW menerapkan hukum Allah SWT dengan orang-orang yang didakwahnya tersebut.¹⁹⁰

2. Metode Penyampaian dakwah sebagai upaya pencegahan degradasi moral remaja pesisir kampung Tambakrejo

1) Metode bi al hal

Metode bi al hal Menurut Nur Apriyanti (2007: 48) Agama Islam memandang bahwa jika kita melihat sesuatu dari sudut dakwah maka tidak ada alasan sedikitpun untuk tidak berdakwah atau menyampaikan ajaran atau kandungan nilai Islami, itu yang dimaksud rasul lewat pernyataannya bahwa “Sampaikanlah dari padaku walaupun satu ayat saja”.¹⁹¹ Dengan berdakwah secara nyata yang dilakukan oleh tokoh agama di Tambakrejo, nantinya berdampak yakni nantinya para remaja bisa mencontoh secara langsung mengenai kebaikan apa saja yang

¹⁹⁰ Muh. Rawwas Qol'ahji, *Sirah Nabawiyah, Sisi Politik Perjuangan Rasulullah*, (Bogor : Al-Azhar Press, Cet III, 2007), h. 200

¹⁹¹ <https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/7094/3/BAB%20II.pdf> (Diakses tanggal 14 Desember 2022)

memang benar-benar dilaksanakan oleh tokoh agama, secara tidak langsung mereka para tokoh agama juga menjadi seorang motivator para remaja untuk mengikuti kegiatan keagamaan dan melaksanakan hal-hal yang baik menurut agama Islam.

2) Metode bi al lisan

Metode bi al lisan menyampaikan dakwah para tokoh agama dengan ceramah yang paling sering digunakan oleh para pendakwah. Biasanya juga menggunakan metode diskusi, yakni metode dakwah dengan cara bertukar pikiran tentang suatu kasus permasalahan keagamaan sebagai pesan dakwah antara beberapa orang dalam majelis taklim biasanya. Kegiatan dakwah diskusi biasanya juga digunakan remaja untuk bertanya dan curhat kepada tokoh agama mengenai permasalahan yang sedang dialaminya, yang nanti pasti ada arahan dan bimbingan yang bisa dijadikan sebuah solusi untuk remaja itu sendiri dalam mengatasi permasalahan yang sedang dialaminya tersebut.

3. Peran tokoh agama dalam upaya preventif degradasi moral remaja pesisir Tambakrejo

1) Peran Kaderisasi

Peran atau (*role*) merupakan sebuah aspek yang dinamis dari suatu kedudukan atau status sosial. Artinya, seorang yang telah menjalankan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka orang tersebut juga sebenarnya sudah melaksanakan suatu peran. Keduanya tak dapat dipisahkan karena satu dengan yang lain saling tergantung, artinya tidak ada peran tanpa status dan tidak ada status tanpa peran. Sebagaimana kedudukan, maka setiap orang pun dapat mempunyai macam-macam peran yang hasil dari pola pergaulan dalam

hidupnya, hal tersebut berarti pula bahwa peran tersebut menentukan apa yang diperbuatnya bagi masyarakat kepadanya.¹⁹²

Berdasarkan hasil dari sebuah penelitian diperoleh informasi bahwa perilaku antisosial siswa masing-masing dimensi mengalami penurunan setelah diberikan perlakuan layanan konseling kelompok menggunakan pendekatan berpusat pada klien yang berorientasi kepada religius. Hal ini sesuai dengan teori bahwa remaja sering dideskripsikan agresif karena mengambil apa saja yang mereka inginkan, tanpa peduli perasaan orang lain.¹⁹³ Remaja sering tidak melihat perbedaan antara kebenaran dan kebohongan ucapannya demi mencapai tujuannya. Mereka tidak menunjukkan penyesalan atau peduli pada efek-efek tindakannya yang kadang-kadang sangat merusak. Sebaliknya inilah yang menjadi seorang tokoh agama untuk bisa membimbing serta mengarahkan para remaja yang bermasalah terutama mengenai permasalahan moral.

Peran kaderisasi sangat penting karena dapat mengatur perilakuan seseorang, disamping itu peran kaderisasi juga dapat menyebabkan seorang dapat menyesuaikan perilakunya sendiri dengan perilaku orang-orang sekelompoknya. dimana tokoh agama mempunyai peran kaderisasi untuk melaksanakan kegiatan kaderisasi ditengah masyarakat, tokoh agama Islam dengan kemampuan yang dimilikinya juga dituntut untuk mampu melaksanakan peran kaderisasi. Melakukan kaderisasi dalam ranah masyarakat berarti seorang tokoh agama telah bergabung dalam suatu wadah yang berupa pengabdian diri yang dikelola sendiri maupun bekerja sama dengan suatu organisasi keagamaan dalam masyarakat.

2) Peran Pengajaran

Menurut pendapat dari Abu Ahmadi, telah mendefinisikan bahwasanya suatu peran merupakan sebagai suatu kompleks pengharapan dari diri setiap manusia terhadap cara pandang seorang individu yang harus bersikap dan berbuat dalam situasi tertentu berdasarkan status dan

¹⁹² J. Dwi Narwoko, *Psikologi Sosial* (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1982), 50.

¹⁹³ Srimurniasih, Mungin Eddy Wibowo, Ali Murtadho, *MENURUNKAN PERILAKU ANTISOSIAL SISWA MELALUI KONSELING KELOMPOK BERPUSAT PADA KLIEN YANG BERORIENTASI RELIGIUS*, G-COUNS: Jurnal Bimbingan dan Konseling. Vol. 4 No. 2, Tahun 2020. hal. 282

fungsi sosialnya dalam masyarakat.¹⁹⁴ Dimana seorang tokoh agama mengabdikan dirinya secara langsung dalam kegiatan keagamaan masyarakat, serta seorang tokoh agama harus hadir ditengah-tengah masyarakat, membantu dan membimbing menuju kearah kemajuan. Tokoh agama juga bertindak dalam masyarakat dalam segala belenggu kehidupan yang membaaur dalam masyarakat kearah yang lebih baik kedepanya.

Di dalam mengajar perlu diketahui juga bahwasanya remaja memiliki dimensi karir sebagai strategi untuk menghadapi hambatan karir kedepan, di antaranya: (1) perhatian tentang karir masa depan (2) pengendalian diri dan karir (3) keingintahuan untuk mengeksplorasi diri dan arah karir yang mendukung (4) kepercayaan diri untuk mewujudkan cita-cita. Remaja juga memiliki adaptabilitas karir terdiri dari beberapa dimensi antara lain perhatian (*concern*), pengendalian (*control*), keingintahuan (*curiosity*), dan kepercayaan diri (*confidence*). Maka dari itu diperlukan sebuah pengajaran baik keagamaan dan keilmuan lainnya sebagai bekal hidup remaja nantinya oketika sudah berkarir yang tentunya diberikan oleh tokoh agama.¹⁹⁵

Tokoh agama juga harus bisa memberikan contoh yang baik tentunya bagi masyarakat, bersikap sehari-hari yang mencerminkan pribadi muslim dan dalam setiap perilakunya dijadikan suri tauladan yang baik bagi masyarakat. Karena dakwah sendiri juga merupakan suatu kagiatan yang dilakukan seseorang yang memiliki pengetahuan yang luas tentang agama dan dapat mengajak, mendorong dan memotivasi orang lain. Tokoh agama Islam berperan serta dalam menagkal praktik kehidupan yang kurang benar dan meluruskannya kejalan yang benar, dengan mengikut sertakan dalil-dalil dari kitab suci al-qur'an dan hadits tentunya. Seorang tokoh agama juga memiliki kapasitas untuk memanusiakan manusia atau proses humanisasi yakni melakukan penegakkan kebenaran dalam pencegahan suatu kemungkaran atau

¹⁹⁴ Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial* (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1982), 50.

¹⁹⁵ Edwindha Prafitra Nugraheni, Mungin Eddy Wibowo & Ali Murtadho
Jurnal Bimbingan Konseling <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jubk>
*Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Prestasi Belajar: Analisis Mediasi
Adaptabilitas Karir pada Prestasi Belajar,tahun 2017.* hal. 129

proses liberalisasi dan juga menciptakan suatu masyarakat yang tentunya berkeyakinan teguh.

3) Peran Konseling

Peran juga dipahami sebagai hasil dari berbagai perspektif sosial, perilaku seorang individu lain terhadap perilaku tindakannya, dan variasi yang ditampilkan individu lain dalam memainkan peran serupa yang dimunculkan dalam rangka kerja.¹⁹⁶ Dalam pandangannya Rogers, konselor lebih banyak berperan sebagai partner dari klien dalam memecahkan masalahnya. Dalam hubungan konseling, konselor ini lebih banyak memberikan kesempatan pada klien untuk mengungkapkan segala permasalahan, perasaan, dan persepsinya, dan konselor biasanya merefleksikan segala yang diungkapkan oleh para klien.¹⁹⁷

Menurut Adz-dzaky bimbingan konseling Islami adalah suatu aktivitas untuk memberikan bimbingan, pelajaran, dan pedoman kepada individu agar dapat mengembangkan potensi akal pikirannya, kepribadiannya, keimanannya, dan keyakinannya sehingga dapat menanggulangi problematika hidup dengan baik dan benar secara mandiri yang berpandangan pada al-qur'an dan Hadits nabi Muhammad.¹⁹⁸ Peran seorang pembimbing menjadi kunci keberhasilan peningkatan moral anak serta remaja, pembimbing tidak hanya sebagai orang yang memiliki afliasi untuk membantu memberikan arahan dan nasihat kepada anak, namun pembimbing berperan sebagai motivator, penasihat, pemberi suri tauladan yang baik. Pembimbing biasanya juga memberikan kerangka acuan dan pemikiran kepada narapidana anak

¹⁹⁶ Bruce J. Bidde dan Edwin J. Thomad, *Role Theory* (New York: Jhon Wiley & Sonc Inc 1966), 4.

¹⁹⁷ Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-dasar Konseling*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 73

¹⁹⁸ Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Psikoterapi dan Konseling Islam*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka, 2001), h. 137.

untuk menjadi generasi yang membanggakan dan menguntungkan bagi negara.¹⁹⁹

Di dalam kegiatan sehari-harinya peran konseling biasa juga disebut dengan peran dari seorang konselor dalam mengkonselingi para remaja yakni dengan biasa memberikan nasehat untuk bekal hidup baik untuk individu yang berkonsultasi maupun kepada kelompok remaja ketika di dalam majelis taklim yang diasuh oleh tokoh agama. Ini sudah banyak dilakukan ketika para remaja memiliki sebuah masalah yang dialami oleh dirinya, sehingga mengharuskan mereka untuk berkonsultasi dengan seorang tokoh agama. Konseling Islami lebih identik dengan terapi penyembuhan penyakit fisik, psikis, psikis atau kejiwaan, dan spiritual. Kemudian tata cara pemberian terapi mental bagi individu yang membutuhkan pertolongan dengan menjelaskan dan mewawancarai konseli untuk berjalan menuju kesempurnaan spiritual dengan mengoptimalkan keimanan dalam hati yang sedang menghadapi masalah.²⁰⁰

Salah satunya mengajak konseli untuk mensucikan hati atau mensucikan niat, menguatkan hawa nafsu, dan bertawakal kepada Allah SWT. Selain itu, ia selalu jujur, ikhlas, dan melakukan sesuatu yang halal. Selanjutnya mengajak konseli untuk menyembuhkan jiwa yang gelisah dengan dzikir kepada Allah yang dapat membuat individu menjadi tenang. Jalaludin dalam bukunya menyatakan bahwa agama merupakan salah satu faktor pengendalian diri, agama mutlak diperlukan sebagai kepastian norma dan tuntutan hidup yang sehat dan benar. Agama adalah kebutuhan psikologis, karena hidup dengan seperangkat aturan, moral, etika, dan nilai-nilai spiritual dapat membuat kondisi mental seimbang, sehat, dan membuat jiwa damai.²⁰¹

¹⁹⁹ Safa'ah, Yuli Nur Khasanah, Anila Umriana *PERANAN BIMBINGAN KONSELING ISLAM DALAM MENINGKATKAN MORAL NARAPIDANA ANAK: Studi pada BAPAS Kelas I Semarang*, 2017. hal. 218

²⁰⁰ Ade Sucipto, *Journal Dzikir as a therapy in sufistic counseling - Vol 1, No 1 (2020)* DOI: 10.21580/jagc.2020.1.1.5773 (Diakses tanggal 2 Januari 2023)

²⁰¹ Al Halik *Journal A counseling service for developing the qona'ahattitude of millennial generation in attaining happiness* Vol. 1No. 2(2020), 82-100 DOI: 10.21580/jagc.2020.1.2.5810 (Diakses tanggal 2 Januari 2023)

Dari ketiga peran di atas peran yang paling berhasil dan yang kurang berhasil yakni peran pengajaran, karena di setiap harinya pasti ada anak-anak dan para remaja yang mengaji dan belajar mengenai keagamaan kepada para tokoh agama di Tambakrejo. Dengan demikian maka peran pengajaran merupakan peran yang paling berhasil dilaksanakan oleh para tokoh agama. Sedangkan peran yang paling lemah adalah peran kaderisasi, karena terkadang karena kesibukan para tokoh agama sendiri, maka sering tidak mengikuti kegiatan keagamaan yang banyak diikuti oleh para remaja, dengan demikian peran kaderisasi adalah peran yang kurang berhasil dilaksanakan oleh tokoh agama di Tambakrejo sendiri.

Tabel 3.3 Kondisi Degradasi Moral Remaja Pesisir di Tambakrejo

No.	Informan	Peran Tokoh Agama	Sebelum	Sesudah
1.	Salsabila	Peran Kaderisasi	Sebelum adanya peran kaderisasi dari tokoh agama di kampung Tambakrejo kepada para remaja, masih sangat malas untuk mengaji dan mengikuti setiap kegiatan agama yang ada di Tambakrejo.	Sesudah adanya peran kaderisasi dari tokoh agama kepada para remaja Tambakrejo, sekarang para remaja mampu untuk memilih setiap kegiatan dan perilaku yang baik dan yang buruk bagi dirinya, serta beristiqomah dari para remajanya sendiri untuk terus berkegiatan keagamaan yang ada di Tambakrejo.

2.	Zidan	Peran Pengajaran	Sebelum adanya peran pengabdian yang nyata dari tokoh agama di kampung Tambakrejo kepada masyarakat khususnya kepada para remaja, mereka masih sangat malas mengaji dan mengikuti setiap ajakan dari tokoh agama.	Sesudah adanya peran pengajaran yang nyata dari seorang tokoh agama di kampung Tambakrejo, sekarang para remaja mampu untuk istiqomah dalam mengaji dan mengikuti arahan serta kegiatan keagamaan dan sosial yang ada di Tambakrejo itu sendiri.
3.	Mas Fajar	Peran Konseling	Sebelum adanya peran dakwah dan peran konseling islami dari tokoh agama kepada para remaja di Tambakrejo, mereka masih acuh dengan agama dan lingkungannya sendiri, karena kurangan arahan serta bimbingan dari para tokoh agama.	Sesudah adanya peran dakwah salah satunya dengan peran konseling Islami dari tokoh agama, sekarang masyarakat dan remaja di Tambakrejo sudah lebih religius, majelis taklim dan Musholla serta Masjid lebih ramai dengan para remaja saat kegiatan keagamaan berlangsung, ini salah satu contoh adanya keberhasilan dari peran dajkwah para tokoh agama.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian dan analisis data yang sebagaimana membahas mengenai kondisi degradasi moral remaja pesisir dengan melihat peran dari seorang tokoh agama di Kampung Tambakrejo Kota Semarang. Jika melihat pada ciri-ciri degradasi moral yang mengacu pada diri remaja, maka remaja di Tambakrejo memang sudah terdapat gejala-gejala moralitas yang semakin menurun, walaupun masih belum signifikan pada semuanya. Pertama yakni mengenai permasalahan kekerasan yakni tawuran, berkata kasar dan kotor, penggunaan alkohol, perilaku moral yang kurang dengan orangtua, dan orang lain, serta tanggungjawab dan kejujuran yang juga masih kurang dipraktikkan oleh remaja. Lewat peranan dari seorang tokoh agama sudah mulai nampak dan dampaknya sangat dirasakan oleh para remaja sendiri khususnya dan para orangtua dan tokoh serta masyarakat Tambakrejo pada umumnya.

Hasil penelitian yang didapatkan yakni Kedua, mengenai peranan tokoh agama dalam mencegah gejala degradasi moral remaja pesisir kampung Tambakrejo Kota Semarang sangatlah besar bagi pencegahan degradasi atau kemerosotan moral para remaja, para tokoh agama dalam melaksanakan tugas dan peranannya tentu menggunakan metode-metode dakwah secara Islami berupa dakwah bi al hal yakni berupa praktik secara langsung, seperti mengaji, ceramah keagamaan, melaksanakan kegiatan yang positif atau yang baik. Dakwah bi al hikmah yakni berupa pemberian nasihat-nasihat mengenai moral islami dan pendidikan mengenai pentingnya moral di dalam kehidupan bermasyarakat karena moral sangatlah penting sebelum mencari ilmu. Di dalam majelis ta'lim dan Masjid serta Musholla di Tambakrejo.

Hasil yang dipeproleh dari upaya preventif studi peran seorang tokoh agama di kampung Tambakrejo Kota Semarang sudah mengalami peningkatan yang cukup signifikan, karena berbagai kegiatan yang sudah terbukti berjalan dengan istiqomah, yang sebelumnya tidak ada sekarang sudah rutin berjalan lagi secara rutin seperti dziba'an remaja, tingkat religiusitas para remaja sudah membaik, yang sebelumnya masih banyak yang enggan untuk menghidupkan masjid dan dakwah Islami, sekarang sudah banyak yang mau berbondong-bondong ke Masjid dan Musholla serta juga ada yang masih tetap istiqomah dalam mencari ilmu agama di usia remaja dalam beberapa majelis ta'lim di Tambakrejo.

B. Saran

Berdasarkan dari hasil penelitian di lokasi, beberapa fenomena kasus telah ditemukan, tentunya yang berkaitan dengan degradasi moral antara lain berani kepada kedua orangtua, berkata kotor, bermain togel, tawuran antar remaja, mabuk-mabukan dan lainnya. Itulah yang menjadikan sudah adanya degradasi moral pada diri para remaja pesisir Tambakrejo, oleh karena itu, peranan yang sangat penting dari seorang tokoh agama dalam proses upaya preventif atau upaya pencegahan yang bertujuan untuk membimbing para remaja setempat untuk kembali melaksanakan ajaran moral keagamaan yang telah diajarkan dari dahulu, untuk menjadikan remaja tetap patuh dan taat, bukan hanya terhadap moral sosialnya saja, tetapi juga terhadap keagamaannya.

Hal ini tentunya bisa terwujud, jikalau semua pihak yang terlibat di dalam kehidupan para remaja pesisir tersebut mau saling bersinergi bahu-membahu untuk mengupayakan pencegahan degradasi moral yang sudah mulai muncul baik berupa kekerasan dan kejahatan remaja atau yang berhubungan langsung dengan moralitas remaja pesisir itu sendiri. Selain itu remaja juga dituntut untuk menjalankan segala hal yang telah dianjurkan dan meninggalkan segala hal yang dilarang baik dalam norma masyarakat sekitar, ataupun yang lebih tinggi lagi mengenai moral agama

mereka yang pasti sangat menjunjung moral dahulu baru kemudian keilmuan.

Sedangkan saran untuk peneliti selanjutnya adalah, agar nantinya lebih mengembangkan mengenai upaya preventif atau upaya yang lainnya yang lebih berpengaruh lagi terhadap para remaja pesisir, karena jika tidak ada penanggulangan dini terhadap para remaja tersebut, nantinya akan semakin parah lagi kedepannya di Kampung Tambakrejo Kota Semarang, selain itu juga dapat menambah dan mengembangkan lagi mengenai Studinya mungkin tidak lagi dengan menggunakan patokan tokoh agama di kampung Tambakrejo Kota Semarang.

C. Keterbatasan Penelitian

1. Keterbatasan informan, ini terjadi karena para remaja masih banyak yang kurang terbuka dalam menyampaikan permasalahan yang dialami oleh remaja Tambakrejo, baik terkait moralitas ataupun mengenai kegiatan keagamaannya. Sehingga dari hal tersebut menjadi adanya hambatan dan menjadi rintangan sendiri bagi peneliti, oleh sebab itu langkah peneliti adalah mencari banyak remaja yang memungkinkan dirinya mau untuk berkata jujur dan lebih terbuka ketika membahas mengenai permasalahan dan harapannya kedepan dari peran seorang tokoh agama.
2. Keterbatasan waktu wawancara yang tak menentu, hal ini terjadi karena para informan yang menjadi objek wawancara peneliti masih aktif bekerja baik siang ataupun malam harinya, ini yang biasanya menjadi penghambat peneliti, terutama informan dari remaja yang biasanya hanya berkumpul di hari ataupun malam tertentu saja, disitulah yang menjadi tantangan tersendiri untuk diri peneliti, walaupun pada akhirnya pertanyaan yang diajukan peneliti sudah terjawab semuanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anis Yuli Astuti , Skripsi: “*Analisis Faktor-faktor penyebab Degradasi Modal Remaja Dalam Perspektif Islam di Desa Jojog Kecamatan Pekalongan, Kabupaten Lampung Timur*”, Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro Provinsi Lampung, Tahun 2018.
- Abdul Mufid, *Journal Moral and spiritual aspects in counseling*. Vol. 1No. 1(2020)DOI: 10.21580/jagc.2020.1.1.5696
- Abu Bakar Jabir El-Jazairi, *Pola Hidup Muslim*, (Bandung : PT. Remaja Serda Karya, 1991), h.337
- Abuddin Nata, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Grasindo, 2001), h. 282.
- Abdul Mujib, *Kepribadian Dalam Psikologi Islam* (Jakarta : Raja Grafindo Persada). 2006. h.37
- Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial* (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1982), 50.
- Achmat Patono, *Peran Kiai dalam Masyarakat*, (Jakarta: Erlangga, 2001), hal. 48.
- Amanda Syafa’ *Degradasi moral*. 2014.
- Andi Mappieare, *Psikologi Remaja*. (Surabaya : Usaha Nasional). 1984. h.84
- Arif Satria, *Pengantar Sosiologi Masyarakat Pesisir*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2015), hal. 16-21.
- Achmad Fama, Sabda Volume 11, Nomor 2, ISSN 1410–7910 E-ISSN 2549-1628 *Komunitas Masyarakat Pesisir Di Tambak Lorok, Semarang*. Tahun 2016.
- Adriantoni, Syafruddin. (2016). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Ade Sucipto, *Journal Dzikir as a therapy in sufistic counseling - Vol 1, No 1 (2020) DOI: 10.21580/jagc.2020.1.1.5773*
- Ahmadi, Abu dan Munawar Sholeh. 2005. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Agus Riyadi, Hendri Hermawan A. *The Islamic counseling construction in da'wah science structure*, DOI: 10.21580/jagc.2021.2.1.6543
- Ainur Rahim Faqih, *Bimbingan Dan Konseling dalam Islam* (Yogyakarta: UII Press,2001), hal. 35.

- Asri Budiningsih, *Pembelajaran Moral Berpijak Pada Karakteristik Siswa dan Budayanya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h. 24
- Al Halik *Journal A counseling service for developing the qona'ahattitude of millennial generation in attaining happiness* Vol. 1No. 2(2020), 82-100 DOI: 10.21580/jagc.2020.1.2.5810 (Diakses tanggal 2 Januari 2023)
- Alamsyah, A. (2017). *Determinan Perilaku Merokok Pada Remaja*. Jurnal Endurance, 2(1), 25.
- Amin, M. S. (2015). *Analisis Sosiologis Perkelahian Antar Geng Motor di Kecamatan Kaliorang Kabupaten Kutai Timur*. Sosiologi, 1(3), 28–40.
- Azizah, *Konseling Religi: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, hal 302
- Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2013), hlm. 129
- BPS. 2013. *Proyeksi Penduduk Indonesia, Indonesia Population Projection 2010-2035*. Jakarta: Badan Pusat Statistik
- Badan Pusat Statistik. (2019). *Statistik Kriminal 2019*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik. (2019). *Statistik Pemuda Indonesia 2019*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Burhanuddin Salam, *Etika Individual Pola Dasar Filsafat Moral*, (Jakarta:Rineka Cipta,2000) hlm.1
- Cut Medika Zellatifanny, *Tipe Penelitian Deskripsi dalam Ilmu Komunikasi*, Jurnal Diakom, Vol. 1 No. 2, Desember 2018, hlm. 84.
- Cahyo, Edo. D. (2017). *Pendidikan Karakter Guna Menanggulangi Dekadensi Moral yang Terjadi Pada Siswa Sekolah Dasar*. Edu Humaniora: Jurnal Pendidikan Dasar, vol. 9 (1); 16-26.
- Diah Ningrum tentang “*Kemerosotan Moral Di Kalangan Remaja: Sebuah penelitian Mengenai Parenting Styles dan Pengajaran Adab*” , Siswi Sekolah Menengah Islam Terpadu (SMIT) Al Marjan.
- Elfi Yuliani Rochmah, *Psikologi Perkembangan*, (Yogyakarta:Teras, 2005), hal. 210
- Edwindha Prafitra Nugraheni, Mungin Eddy Wibowo & Ali Murtadho *JurnalBimbinganKonseling*<http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jubk> *Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Prestasi*

Belajar: Analisis Mediasi Adaptabilitas Karir pada Prestasi Belajar, tahun 2017. hal. 129

- Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, terj. Istiwidayanti dan Soedjarwo, (Jakarta : Erlangga, 1999), hal.206
- Eny Ekaswati, *Kepercayaan Masyarakat Terhadap Kyai Naskah Publikasi*. (Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Islam Indonesia, 2006), hal. 7
- Eva Indriani tentang “*Modernisasi Dan Degredasi Moral Remaja (Studi di Desa Jati Mulyo Kec. Jati Agung, Kab. Lampung Selatan)*”, *Mahasiswa Jurusan Sosiologi agama Fakultas Ushuluddin dan Studi agama UIN Raden Intan Lampung, Tahun 2019*.
- Farid Maruf dalam Muhammad Amin, *Akhlaq Terpuji*, (Jakarta Pusat : Kalam Mulia, 1997), h.5
- Fuad Kauma, *Sensasi Remaja di Masa Puber (Dampak Negatif dan Upaya Penanggulangannya)*, Kalam Mulia, Jakarta. 1999.
- Hamdan Rasyid, *Bimbingan Ulama; Kepada Umara dan Umat* (Jakarta: Pustaka Beta, 2007), hal. 18
- Haris Herdiansyah, *Metodologi penelitian Kualitatif untuk ilmu-ilmu sosial*. (2010) Jakarta: Salemba Humanika.
- Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Psikoterapi dan Konseling Islam*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka, 2001), h. 137.
- Hendrianti Agustini, *Psikologi Perkembangan (Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri pada Remaja)*, (Bandung: PT Rafika Aditama, 2009) hal. 9& 28
- Hendri Hermawan Adinugraha, Ema Hidayanti, Agus Riyadi *Journal for Integrative Islamic Studies Fenomena Integrasi Ilmu di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri: Analisis Terhadap Konsep Unity of Sciences di UIN Walisongo Semarang*. *Jurnal Hikmatuna*, Volume 4 Number 1 tahun 2018. hal. 15
- Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk ilmu-ilmu Sosial*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), hlm. 143
- Hurlock, Elizabeth.B, *Psikologi Perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan* (edisi kelima), (Jakarta: Erlangga,1993)
- Ilyas Ismail dan Prio Hotman, *Filsafat Dakwah (Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam)*, cet.1, (Jakarta: Kencana, 2011), hal. 77

- Izzaty, Rita Eka, dkk. 2008. *Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta: UNY Press.
- Iskandar, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Gang Persada, 2009), hlm. 117
- Iskarim, M. (2016). *Dekadensi Moral di Kalangan Pelajar (Revitalisa Strategi PAI dalam Menumbuhkan Moralitas Generasi Bangsa)*. Edukasia Islamika, vol. 1(1); 1-20.
- Ika Novita Nurhayati, *Mayarakat Nelayan Kampung Tambakrejo Tanjungmas Kota Semarang*, Tugas Harian Mata kuliah Sosiologi Terapan, Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang, 2004, Hal 1-3.
- Imam Bawani, *Cindernisasi Islam Dalam Perspektif Pendidikan Islam*, (Surabaya: Bina Frima. 1991), hal.5.
- Irawati Sirangimbun, *Teknik Wawancara dalam Masri Singarimbun dan Sofien Efendi: Metode Penelitian Survey*, (Jakarta: LP3ES, 1989), hlm. 192
- Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2012)
- John W. Santrock, *Remaja*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2002), Ed.11. Jilid 2. h.269
- J. Dwi Narwoko, *Psikologi Sosial* (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1982), 50.
- Kartini Kartono. (2011). *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Kartini kartono dan Jenny Andari, *Hygiene Mental dan Kesehatan Mental dalam Islam*, (Bandung: Mandar Maju, 1989), hlm. 299.
- Kusmiyati. 2013 Berbagai perilaku kenakalan remaja yang mengkhawatirkan.
<https://www.liputan6.com/health/read/688614> 10 november 2013 (Diakses tanggal 1 mei 2022)
- Khair, U. (2019). *Intensi Perilaku Tawuran Ditinjau Dari Theory of Planned Behavior*. Sosiologi, 1(1).
- Leden Marpaung, "Tindak Pidana Korupsi Pemberantasan dan Pencegahan", Jakarta: Bina Grafika. 2001, hal.10.
- L'Abate, Luciano. 1990. *Building Family Competence, Primary and Secondary Preventions Strategies*, New York: Sage Pub.
- Malik Bin Nabi, *Membangun Dunia Baru Islam*, (Bandung : Mizah 1994), h.36

- Mangunhardjana, *Pembinaan : Arti dan Metodenya*, (Yogyakarta : Kanisius, 1986), hal.2
- Mansur, Amril. 2006. *Implementasi Klarifikasi Nilai Dalam Pembelajaran dan Fungsionalisasi Etika Islam*. Jurnal Ilmiah Keislaman, Vol. 5, No. 1, JanuariJuni 2006: 65-66.
- Masri, Amiruddin. "*Pendidikan Anak Nelayan Pesisir Pantai Donggala (The Education For Coastal Fishermen Children In Donggala)*." Asian Journal of Environment, History and Heritage 1.1 (2017).223-227.
- Mahanum, *Tinjauan Kepustakaan*. (2021) Alacrity: Journal Of Education. Vol 1(2)
- M. Munir dan Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2006), h. 34
- Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1995), hal. 201
- Munawar Fuad Noeh dan Mastuki HS, *Menghidupkan Ruh Pemikiran KH. Ahmad Shiddiq* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2002), hal. 102.
- Muhammad Rizqi, (*Peran Tokoh Agama dalam Membina Akhlakul Karimah Ibu-Ibu Buruh Tani Umur 30-50 Tahun di Desa Karangerta Kecamatan Tukdana Kabuoaten Indramayu*, Skripsi, IAIN Syekh Nurjati Cerbon, 2015), h. 2
- Muhammad Abdul Rathoni, *Bimbingan untuk Mencapai Tingkat mukmin*, (Bandung: Diponegoro, 1986), h. 254
- Muh. Rawwas Qol'ahji, *Sirah Nabawiyah, Sisi Politik Perjuangan Rasullulah*, (Bogor : Al-Azhar Press, Cet III, 2007), h. 200
- Mohammad Ali dan Mohammad Asrori. (2012). *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- M.Imam Maliki, Skripsi: "*Keberadaan Pondok Pesantren Al-Hamidy Dalam Pembentukan Karakter Masyarakat Pesisir Di Desa Labuan Tereng Lembar Lombok Barat*", Mahasiswa Jurusan PAI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Mataram Provinsi Nusa Tenggara Barat, Tahun 2019.
- Muh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*,(Jakarta : Kencana 2004), h. 7.
- Muh. Rawwas Qol'ahji, *Sirah Nabawiyah, Sisi Politik Perjuangan Rasullulah*, (Bogor : Al-Azhar Press, Cet III, 2007), h. 200
- M. Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Materi Metode Penelitian Dan Aplikasinya Cet I*, (Jakarta : Ghalia Indonesia, 2002), hal. 22.

- Noeng Muhajir, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Reka Sarasih, 1996), hal. 15.
- Novi Hardian dan Tim ILNA Learning Center, *Panduan Keislaman untuk Remaja*, (Bandung : PT. Mizan Pustaka). 2007. h.29
- Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-dasar Konseling*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 73
- Nawawi, Hadari, 2011, *Manajemen Sumber Daya manusia*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nawawi, Ahmad. (2011). *Pentingnya Pendidikan Nilai Moral Bagi Generasi Penerus*, INSANIA, vol. 6(2) ; 119-133.
- Oktavia dan Martani, Dwi. 2013. *Tingkat Pengungkapan dan Penggunaan Derivatif Keuangan dalam Aktivitas Penghindaran Pajak*. Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia Volume 10 No 2 Desember 2013.
- P2kk, Pelatihan dan Pembentukan Kebribadian dan Kepemimpinan, *“Degredasi Moral Remaja Indonesia”* Universitas Muhammadiyah Malang, 2018.
- Paulus Hadisurapto, *Juvenile Delinquency (pemahaman dan Penanggulangannya)*, PT.Citra Aditya Bakti, 1997, hlm. 75
- Paisol Burlian, *Patologi Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016)., h. 90
- Puja Khairunnisa Skripsi: *“Pengaruh Smartphone Terhadap Degredasi Moral Remaja Di Mukim Jeruk Kecamatan Indrapuri Aceh Besar”*, Mahasiswa Jurusan PAI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, Tahun 2019.
- Prayitno, *Profesionalisasi Konseling dan pendidik Konseling* (Jakarta: Depdikbud, Dirjen Dikti, Proyek PLTK, 1983) hal : 35.
- Rahayu, Siti. 2017. *Peran Orang Tua Terhadap Pendidikan Moral Remaja*. Skripsi tidak Diterbitkan. Surakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri Surakarta.
- Runtung Widodo, Skripsi: *“Analisis Tingkat Moralitas Remaja Pada Era Globalisasi Di Desa Batu Raja Kecamatan Pondok Kubang Bengkulu Tengah”* Mahasiswa Jurusan PAI Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu. Tahun 2019.
- Safa’ah, Yuli Nur Khasanah , Anila Umriana *PERANAN BIMBINGAN KONSELING ISLAM DALAM MENINGKATKAN MORAL NARAPIDANA ANAK: Studi pada BAPAS Kelas I Semarang*, 2017. hal. 218.

- Safitri, I. Tahun 2013. *Kepercayaan Gaib dan Kejawen Studi Kasus pada Masyarakat Pesisir Kabupaten Rembang*. Dan Kota Semarang, Jurnal Sabda Vol 8: 8-18.
- Santrock (2003) John W. Adolescence. *Perkembangan Remaja*. Edisi Keenam. Jakarta: Erlangga.
- Sarlito W. Sarwono, *Psikologi remaja*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 150.
Soerjano Soekanto, Op.cit., h. 256
- Singarimbun, Masri, Effendi, dan Sofyan, *Metode penelitian survey*, 2001. Jakarta; LP3ES.
- Singgih D. Gunarso. Psikologi Perkembangan. PT Gramedia, Jakarta. 1988
- Singgih&Yulia Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Jakarta:PT BPK Gunung Mulia, 2006), hal. 220
- Suyanto, dan Djihad Hisyam, *Refleksi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia Memasuki Milenium III*, (Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2000), hlm. 192.
- Susana Aditiya W., Widodo Supriyono, Ali Murtadho *Journal Professionalism of Islamic spiritual guide* DOI: 10.21580/jagc.2020.1.2.5919 (Diakses tanggal 2 Januari 2023)
- Sunarwiyati. (1985). *Pengukuran Sikap Masyarakat terhadap Kenakalan Remaja*. Jakarta : laporan penelitian, UI.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm. 293.
- Sumargi, A. & Kristi, A.N. (2017). *Well-Being Orang tua, pengasuhan otoritatif, dan perilaku bermasalah pada remaja*. Jurnal Psikologi UGM, 44(3), 185-197.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2013), hlm. 172
- Shabri dan Sudirman, *Biografi Ulama-Ulama Aceh Abad XX* (Jilid III), (Banda Aceh: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh, 2005), hal. 2.
- Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Familia, 2014), h. 13.
- Sri Lestari, *Psikologi Keluarga Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik Dalam Keluarga*, (Jakarta:Preveda Media Group,2012), hal.3.

- Srimurniasih , Mungin Eddy Wibowo , Ali Murtadho, *MENURUNKAN PERILAKU ANTISOSIAL SISWA MELALUI KONSELING KELOMPOK BERPUSAT PADA KLIEN YANG BERORIENTASI RELIGIUS*, G-COUNS: Jurnal Bimbingan dan Konseling. Vol. 4 No. 2, Tahun 2020. hal. 282
- Slazman 2013, *Anak yang bermasalah berpotensi pada kenakalan*, Penerbit CV Rajawali Jakarta.
- Syamsu Yusuf , *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung:2012), hal.95
- Syamsu Yusuf. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung:Remaja Rosda Karya, 2004) h. 185
- Syarbaini, Syahrial. 2010. *Implementasi Pancasila Melalui Pendidikan Kewarganegaraan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Samsul Munir Amin. *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: AMZAH, 2013), h. 11
- Sutrisno, *Selaku Kepala Desa di Desa Jati Mulyo*, Wawancara, pada tanggal 14 september 2018, Jati Mulyo.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 274
- Soerjano Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Cet. Ke 43, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), h. 213
- Tamrin, Penyuluh Agama Desa Doridungga Kecamatan Donggo, *Wawancara*, Doridungga 19 Februari 2016.
- Taufik Abdullah, *Agama dan Perubahan Sosial* (Jakarta: CV Rajawali, 1983), h. 10
- Taqiyuddin An-Nabhani, *Peraturan Hidup Dalam Islam*, (Bogor :Pustaka Tariqul Izzah, Cet I, 2000), h. 1.
- Tarmizi, *Bimbingan Konseling Islam*. Op.Cit. Hlm. 47
- Tarb Tabir Muin, *Membangun Islam*, PT. Rosda Karya, Bandung, 1996, h.3
- Terry Tresna Purnama, Tesis, *Implementasi Sinergitas dan Kemitraan Insan Litbang Akmil Dalam Mewujudkan The World Class Military Academy*, (Yogyakarta: Stie Widya Wiwaha,2019), hal. 17.
- Tim Pustaka Imam asy-Syafi'i *Tafsir Ibnu Katsir*, Pustaka Imam asy-Syafi' i PO Box: 147 Bogor 16001 Cetakan Kedua Rabi'ul Awwal 1424 I Mei 2003.

- Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm. 65-66.
- Umar Hasyim, *Mencari Ulama Pewaris Nabi* (Surabaya: Bina Ilmu, 1988), 135.
- Wahyu oktaviana. Skripsi :” *Dakwah Bil Hal Sebagai Metode Dakwah Pada Masyarakat Srikaton Seputih Surabaya Kabupaten Lampung Tengah*” Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwahinstitit Agama Islam Negeri (IAIN) Metro Tahun 2020 Hlm.28
- Weny Ekaswati, *Kepercayaan Masyarakat Terhadap Kyai Naskah Publikasi*. (Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Islam Indonesia, 2006
- Widayat Mintarsih, *PENDAMPINGAN KELAS IBU HAMIL MELALUI LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM UNTUK MENGURANGI KECEMASAN PROSES PERSALINAN*, Jurnal Sawwa, 2017. hal. 284
- Yadi Purwanto, *Pendekatan Psikopropetik dalam Penanganan Masalah Kejiwaan* (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2000), hal. 18
- Yin, R. K. (2009). *Case Study Research Design and Methods* (4th ed. Vo). Sage Publication.
- Zakiah Drajat, *Remaja Harapan dan Tantangan*, (Jakarta:Ruhama, 1995) hal. 10-11
- Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*,(Jakarta: Bulan Bintang, 2010), h. 155
- Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta LP3S, 1982), h. 56-57
- Zahratu Najedah. (2012). *Dampak kenakalan remaja*. (online). Di akses 25 Juli 2022.
- Zurkani Yahya, *Teologi Al Gazali: Pendekatan Metodologi*,Pustaka pelajar Yogyakarta,1996,h.80.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1

Transkrip Wawancara dengan Tokoh Masyarakat

Ketua Rukun Warga (RW) XVI Kampung Tambakrejo Kota Semarang

Tempat : Rumah Ketua RW 016 Tambakrejo

Hari : Sabtu, 26 November 2022

Waktu : 19.00- 22.30 WIB

Narasumber : Bapak Slamet Riyadi

Peneliti : Muhammad Baharuddin Iqbal

Pertanyaan :

- a. Apa saja problematika remaja pesisir di Kampung Tambakrejo?

Jawaban :

“Problematika yang paling besar bagi para remaja di Tambakrejo ini hanyalah pengaruh dari adanya setan kotak mas yakni HP, karena dari situ anak dan remaja sini mengetahui dunia luar dan meninggalkan kebiasaan lama yang sudah berjalan seperti kegiatan keagamaan sendiri mas. Contoh kecilnya pernah mengundang beberapa remaja per RT Mengirimkan empat untuk pembentukan program kerja karangtaruna, tetapi hanya ada empat remaja saja yang hadir itupun cuman dari dua RT, padahal setelah rapat usai banyak remaja yang nongkrong di pinggir jalan, mereka memilih menikmati HP nya daripada memikirkan perkembangan daerahnya, serta kegiatan mengenai keagamaan juga masih kurang, yang aktif itu para anak-anaknya malah mas”.

Pertanyaan :

- b. Bagaimana upaya tokoh agama untuk mengatasi problematika para remaja tersebut?

Jawaban :

“Sejauh ini yang sudah dilakukan oleh para guru ngaji atau tokoh agama di kampung Tambakrejo yakni seperti tetap melayani para remaja yang masih mau belajar keilmuan keagamaan, karena sudah tertanam prinsip mereka mungkin lebih memilih menasehati anak-anak dan remaja dengan kedisiplinan pula, karena anak-anak serta remaja lebih mudah diajak untuk bekerjasama, dari pada para remaja yang memang susah untuk diberikan nasehat dan pengarahan baik dari para orang tuanya sendiri, lebih-lebih dari orang lain, karena sudah mengalami gejala kemerosotan baik moral dan perilakunya yang meniru gaya budaya pinggiran kota dan budaya yang ditirunya itu cenderung negatif mas”.

Pertanyaan :

- c. Bagaimana kondisi remaja pesisir Tambakrejo? Apakah perilaku mereka itu positif ataukah negatif?**

Jawaban :

“ Perilaku mereka sebagai usia remaja dalam kehidupan sehari-hari baik dengan yang dikenal ataupun belum dikenal itu selalu ramah, hanya saja terkadang ada yang agak nakal beberapa saja. Dan memang ada beberapa remaja juga yang dulunya baik perilakunya sekarang karena kesalahan dalam bergaul di dunia luar Tambakrejo maka menjadi rusak, seperti pulang terlalu larut malam, bahkan sering sekali tidak pulang ke rumah dan jika pulang pun selalu sempoyongan seperti habis dari mabuk-mabukan. Yang seperti remaja inilah sesungguhnya hal yang mempercepat terjadinya degradasi atau kemerosotan moral pada remaja pesisir di kampung Tambakrejo RW XVI ini mas”.

Pertanyaan :

- d. Upaya pencegahan apa yang dilakukan tokoh agama untuk mengatasi adanya perilaku negatif para remaja Tambakrejo?**

Jawaban :

“Melaksanakan kegiatan-kegiatan yang memang sejatinya disukai oleh para remaja di kampung Tambakrejo seperti kegiatan seni

rebana dengan tetap ada niatan juga untuk belajar mengenai pentingnya keilmuan agama Islam, salah satunya yakni dengan menjaga kondisi moralitas dikalangan remaja di lingkungan kampung Tambakrejo agar tetap terjaga dengan baik kondisi moralitasnya dan yang sudah baik saat ini bisa semakin baik lagi kedepannya”.

Pertanyaan :

- e. Bagaimana respon remaja Tambakrejo atas upaya yang dilakukan tokoh agama untuk menumbuhkan perilaku moral positif?**

Jawaban :

“ Untuk responya sendiri pastinya sangat beragam, kebanyakan memang responya masih sama karena mungkin mereka terlalu sibuk dengan urusannya sendiri-sendiri, tetapi untuk kegiatan keagamaan bulanan mereka masih mau untuk mengikutinya. Dan ada beberapa yang masih istiqomah dalam mengaji dan melaksanakan kegiatan keagamaan. Malah yang semakin banyak mengaji dan semangat sekali untuk ikut kegiatan dziba'an itu adalah anak-anaknya mas, tidak seperti para remajanya yang memang musim saja biasanya, hanya ada beberapa remaja saja yang memang sudah istiqomah dalam mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan baik di Mjelis taklim, Masjid, Musholla yang diadakan di kampung Tambakrejo ini sendiri mas”.

Transkrip Wawancara dengan Tokoh Masyarakat

Ketua Rukun Tetangga (RT) 03 Kampung Tambakrejo Kota Semarang

Tempat : Rumah Ketua RT 03 Tambakrejo

Hari : Selasa 22 November 2022

Waktu : 22.00-23.10 WIB

Narasumber : Bapak Juraimi

Peneliti : Muhammad Baharuddin Iqbal

Pertanyaan :

a. Apa saja problematika remaja pesisir di Kampung Tambakrejo?

Jawaban :

“ Kekurangannya memang hanya ada di kurangnya kepedulian dengan kegiatan serta kepada Lingkungannya. Mereka lebih fokus kepada HP dan urusanya sendiri, itu yang paling menjadi permasalahan yang berdampak kepada hal yang lainnya”.

Pertanyaan :

b. Bagaimana upaya orangtua dan tokoh Masyarakat untuk mengatasi problematika remaja Tambakrejo?

Jawaban :

“ Peran serta orangtua di daerah kampung Tambakrejo ini kurang begitu kelihatan ya mas yang saya ketahui, buktinya yang masih mau untuk mengaji dan sekolah sampai ke jenjang perguruan tinggi itu jumlahnya bisa dihitung, padahal dari segi biaya orangtuanya itu rata-rata orangtua yang ada mas, walau juga masih banyak yang mau sekolah sampai saat ini yang tertinggi kebanyakan masih dijenjang SMA, lihat saja nantinya berapa persen yang melanjutkan kejenjang berikutnya”.

Pertanyaan :

c. Bagaimana kondisi remaja pesisir Tambakrejo? Apakah perilaku mereka itu positif ataukah negatif?

Jawaban :

“Kalau jika membahas mengenai kondisi remaja kampung Tambakrejo sampai saat ini masih dalam koridor atau jalan kenakalan yang masih sebatas kenakalan ringan, tidak seperti daerah di sekelilingnya. Yang sudah masuk kedalam kenakalan sedang dan berat. Tetapi jika ini terus menerus dibiarkan nantinya keadaan moralitas para generasi remaja di daerah sini selanjutnya akan sangat mengkhawatirkan dan akan menimbulkan berbagai permasalahan-permasalahan baru yang bisa saja lebih besar pula nantinya”.

Pertanyaan :

d. Bagaimana respon remaja Tambakrejo atas upaya yang dilakukan oleh tokoh agama untuk menumbuhkan perilaku moral positif?

Jawaban :

“ Respon yang dihadirkan oleh para remaja sini ya baik mas. Hanya saja mereka seringnya belum tergugah hatinya untuk mengikuti kegiatan keagamaan seperti pengajian dan mengaji kitab suci, ataupun kitab kuning di tempat majelis para tokoh agama atau pada saat kegiatan keagamaan berlangsung di kampung Tambakrejo ini diadakan baik bertempat di rumah-rumah warga di wilayah RW XVI ataupun di Musholla dan Masjid yang ada di sini mas”.

Transkrip Wawancara dengan Tokoh Agama

Kampung Tambakrejo Kota Semarang

Tempat : Rumah Kyai Muri'an RT.03 Tambakrejo

Hari : Senin, 21 November 2022

Waktu : 22.30-23.15 WIB

Narasumber : Bapak Kyai Muri'an

Peneliti : Muhammad Baharuddin Iqbal

Pertanyaan :

a. Bagaimana prosedur pelaksanaan kegiatan bimbingan keagamaan oleh tokoh agama?

Jawaban :

“Pelaksanaan ketika melakukan bimbingan kepada murid yang masih remaja di Majelis taklim kami ini, terlebih dahulu saya bimbing untuk mau jujur atas permasalahan apa yang dihadapannya, lalu saya bombing untuk memperbanyak istighfar dan memperbanyak amalan-amalan do'a untuk mengurangi fikiran dan hati yang terlalu memikirkan permasalahannya itu, jika dilakukan secara istiqomah, nantinya akan berdampak positif untuk diri remaja itu sendiri”.

Pertanyaan :

- b. Pada kegiatan keagamaan apa yang paling diminati oleh para remaja Tambakrejo sendiri?**

Jawaban :

“Kegiatan-kegiatan keagamaan yang paling diminati dikalangan remaja, yang dimana kebanyakan remaja Tambakrejo itu masih banyak yang usianya usia anak sekolah baik SD,SMP ataupun SMA, maka yang paling digemari oleh mereka adalah kegiatan rutin dziba'an serta selapanan mas mereka sukanya, karena ada hiburan musik rebananya, yang tidak membosankan diri para remaja, karena mereka bisa bernyanyi sesuai dengan qosidsh-qosidah yang sedang terkenal mas, yang memang saat ini sangat digemari para remaja saat melaksanakan kegiatan sholatan baik di Musholla, Masjid, ataupun saat ada kegiatan hajatan dan kegiatan rutin di rumah warga”.

Pertanyaan :

- c. Bagaimana dampak setelah dilakukannya upaya pencegahan perilaku moral yang negatif dengan bimbingan keagamaan oleh tokoh agama untuk remaja Tambakrejo?**

Jawaban :

“ Alhamdulillah dengan upaya yang telah dilakukan oleh tokoh agama sedikit demi sedikit, sekarang yang paling terlihat yakni generasi anak-anaknya yang malah semakin bagus, baik moral, perilaku dan menaati norma yang berlaku, karena pembelajaran kedisiplinan dan kejujuran yang ditambahi dengan pembelajaran keilmuan agama Islam yang membuat mereka mampu untuk menjaga moralnya sebagai anak yang baik moralnya kepada orangtua, guru dan temannya sendiripun mereka tetap hormati dengan baik pastinya, tidak malah seperti para remajannya yang memang cenderung sudah banyak acuh tak acuh baik pada setiap ajakan ataupun kepada lingkungan sekitarnya .”

Transkrip Wawancara dengan Orangtua

Kampung Tambakrejo Kota Semarang

Tempat : Sekretariat KPL Camar Tambakrejo

Hari : Selasa, 22 November 2022

Waktu : 18.45- 19.30 WIB

Narasumber : Bapak Yazid

Peneliti : Muhammad Baharuddin Iqbal

Pertanyaan :

a. Bagaimana kondisi nyata remaja Tambakrejo?

Jawaban :

“ Remaja Tambakrejo cenderung masih acuh mas, terutama kepada program pembangunan wilayah serta lingkungan, untuk program yang kurang minat diantaranya juga ada kegiatan keagamaan mas”.

Pertanyaan :

b. Bagaimana kondisi remaja pesisir Tambakrejo? Apakah perilaku mereka itu positif atautkah negatif?

Jawaban :

“ Untuk perilaku sampai sekarang kalau yang sampai berbau kejahatan dan merugikan orang lain itu tidak ada mas, tetapi yang merugikan diri sendiri seperti melakukan kenakalan remaja itu ada, serta kalau yang seperti ini ditularkan kepada generasi selanjutnya akan berakibat fatal untuk generasi remaja itu”.

Pertanyaan :

c. Upaya pencegahan apa yang dilakukan tokoh agama untuk mengatasi adanya perilaku negatif para remaja Tambakrejo?

Jawaban :

“ Mereka sudah melakukan upaya yang maksimal ya mas, hanya mungkin perlu adanya waktu saja, apalagi di wilayah ini remajanya juga banyak jumlahnya yang masih berusia sekolah, yang artinya masih mencari jati dirinya masing-masing untuk mendapatkan pujian dan sanjungan dari orang lain juga mas Bahar”.

Pertanyaan :

d. Bagaimana respon anda sebagai orangtua dari para remaja Tambakrejo atas upaya yang dilakukan tokoh agama untuk menumbuhkan perilaku moral positif?

Jawaban :

“ Kami sangatlah mendukung secara penuh mengenai peran yang sudah dilakukan dari para tokoh agama di daerah ini, selaku orangtua dari para remaja di kampung Tambakrejo ini, karena hal-hal kebaikan menurut agama Islam itu juga merupakan salah satu kunci sebagai upaya yang dapat merubah pemikiran serta perilaku dari para remaja itu sendiri untuk menjadi lebih baik lagi kedepannya, evaluasi dari para remaja pun biasanya juga dibimbing oleh tokoh agama mas, karena mungkin remja yang masih ada masalah dalam dirinya itu lebih nyaman curhat dan meminta solusi dengan para tokoh agama dari pada orangtua, atau orang yang lainnya”.

Transkrip Wawancara dengan Remaja

Kampung Tambakrejo Kota Semarang

Tempat : Masjid Baitussalam RT.02 Tambakrejo

Hari : Sabtu, 26 November 2022

Waktu : 18.05-19.00 WIB

Narasumber : Salsabila

Peneliti : Muhammad Baharuddin Iqbal

Pertanyaan :

a. Bagaimana kondisi nyata remaja Tambakrejo?

Jawaban :

“Ya beginilah mas, jarang berkumpul dan jarang berkegiatan bareng, jadi untuk interaksi sosial serta dalam mengenalannya juga terkadang kurang begitu faham antara remaja satu dengan remaja yang lainnya, walaupun sebenarnya masih sama satu wilayah yakni RW XVI Kampung Tambakrejo, hanya ada dua RT yang wilayahnya berbeda dengan RT yang lainnya, ini menambah kurang mengenalnya serta mengerti mengenai remaja di RT tersebut walau juga masih sama wilayahnya”

Pertanyaan :

b. Bagaimana kondisi remaja pesisir Tambakrejo? Apakah perilaku mereka itu positif atautkah negatif?

Jawaban :

“Jika membahas perilaku yang saya ketahui karena saya jarang berkumpul, serta saya juga perempuan ya , untuk saat ini masih aman sih mas, walaupun ada sebagian yang sudah terkena adanya gejala degradasi baik perilaku ataupun moralnya remaja itu”.

Pertanyaan :

c. Upaya pencegahan apa yang dilakukan tokoh agama untuk mengatasi adanya perilaku negatif para remaja Tambakrejo?

Jawaban :

“ Untuk upaya yang sudah dilakukan oleh para guru ngaji disini juga sebagai tokoh agama itu banyak ya mas, mulai dari membuka pengajaran ngaji bagi para remaja baik itu remaja laki-laki ataupun remaja perempuan, pengajian umum bakda sholat subuh dan maghrib yang bisa diikuti juga oleh remaja, walaupun memang banyak diikuti oleh bapak-bapak dan ibu-ibu serta kegiatan-kegiatan keagamaan yang lainnya, hanya saja mereka para remaja di sini belum begitu tergerak hatinya akan pentingnya untuk mengikuti kegiatan itu mas sejatinya”.

Pertanyaan :

d. Bagaimana respon anda dan teman-teman sebagai remaja Tambakrejo atas upaya yang dilakukan tokoh agama untuk menumbuhkan perilaku moral positif ?

Jawaban :

“ Kalau saya pribadi sebagai anak asli daerah, artinya yang lahir di Tambakrejo ini ya tentunya sangatlah mendukung akan upaya untuk mengatasi permasalahan degradasi moral para remaja ini dengan mengikuti kegiatan yang dilakukan oleh tokoh agama sini, hanya saja saya sekarang juga sudah kuliah di Gunungpati daerah Semarang atas yang mengharuskan meninggalkan tanah halaman dan tanah kelahiran Tambakrejo ini yang berada di daerah pesisir Semarang mas”.

Lampiran 2. Pedoman observasi

No	Objek	Aspek Observasi
1.	Kondisi Degradasi moral remaja pesisir Tambakrejo	1. Kondisi remaja pesisir Tambakrejo 2. Kondisi degradasi moral di Tambakrejo
2.	Upaya preventif tokoh agama dalam pencegahan degradasi moral remaja pesisir Tambakrejo	1. Pelaksanaan dakwah tokoh agama 2. Pelaksanaan pengajaran 3. Aspek pengajaran dan dakwah

Lampiran 3. Pedoman dokumentasi

No	Objek	Aspek Dokumentasi
1.	Profil umum Kampung Tambakrejo Kelurahan Tanjungmas Kota Semarang	1. Sejarah Kampung Tambakrejo 2. Gambaran kondisi Kampung Tambakrejo 3. Bangunan fasilitas umum Tambakrejo 4. Struktur Organisasi Masyarakat 5. Macam kegiatan Keagamaan Masyarakat 6. Foto Kegiatan Masyarakat

Lampiran 4. Nama-nama narasumber

No	Nama	Aspek Observasi
1.	Bapak Slamet Riyadi	1. Ketua RW XVI selaku tokoh masyarakat di Kampung Tambakrejo Kota Semarang
2.	Bapak Kyai Muri'an	2. Tokoh agama, guru ngaji dan spiritual remaja di Tambakrejo
3.	Bapak Juraimi	3. Tokoh Masyarakat , serta penggerak peduli Lingkungan di Kampung Tambakrejo
3.	Bapak Yazid	4. Orangtua remaja di Kampung Tambakrejo
4.	Remaja	5. Remaja asli kelahiran Tambakrejo

Lampiran 5. Surat Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Prof. Dr. H. Hamka Semarang 50185
Telepon (024) 7606405, Faksimili (024) 7606405, Website : www.fakdakom.walisongo.ac.id

Nomor: 4519/Un.10.4/K/KM.05.01/10/2022

Semarang, 31 Oktober 2022

Lamp. : 1 (satu) bendel

Hal : *Permohonan Ijin Riset*

Kepada Yth.
Ketua RW 016 Tambakrejo
di tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang menerangkan bahwa dalam rangka penyusunan skripsi, mahasiswa berikut:

Nama : Muhammad Baharuddin Iqbal
NIM : 1901016083
Jurusan : Bimbingan Dan Penyuluhan Islam
Lokasi Penelitian : Kampung Tambakrejo Rw 016
Judul Skripsi : Upaya Preventif Degradasi Moral Remaja Pesisir (Studi Kasus Terhadap Peran Tokoh Agama di Kampung Tambakrejo Kota Semarang)

Bermaksud melakukan riset penggalan data di terkait hal pengerjaan skripsi kepada Ketua RW 016 Kampung Tambakrejo Kelurahan Tanjungmas Kecamatan Semarang Utara Kota Semarang. Sehubungan dengan itu kami mohonkan ijin bagi yang bersangkutan untuk melakukan kegiatan dimaksud.

Demikian atas perhatian dan bantuannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

An. Dekan
Kepala Bagian Tata Usaha

SITI BARARAH

Tembusan Yth. :
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang

DOKUMENTASI



**Foto bersama dengan Bapak Slamet Riyadi
(Tokoh Masyarakat Ketua RW XVI)**



**Foto bersama dengan Bapak Juraimi
(Tokoh Masyarakat Ketua RT 03)**



**Foto bersama dengan Kyai Muri'an
(Tokoh Agama Tambakrejo)**



**Foto wawancara dengan Bapak Abdul Majid
(Tokoh Agama Takmir Masjid Baitussalam)**



**Foto Kegiatan Keagamaan Dziba'an
Remaja dan anak-anak Tambakrejo**



**Foto wawancara dengan para orangtua
Remaja dan Anak-anak Tambakrejo**



**Foto Wawancara dengan Orangtua
Remaja Kampung Tambakrejo**



**Foto Wawancara dengan Para Orangtua
Anak dan Remaja di RT 03 Tambakrejo**



**Foto Kegiatan Ngaji Anak dan Remaja
di TPQ Kampung Tambakrejo**

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama : Muhammad Baharuddin Iqbal
NIM : 1901016083
Tempat, Tanggal Lahir : Pekalongan, 29 Oktober 2000
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Agama : Islam
Alamat : Desa Simbangwetan No.29 RT 19/ RW 07, Kecamatan
Buaran Kabupaten Pekalongan

Riwayat Pendidikan Formal

2005-2007 : TK RAM Yarohis Simbangwetan
2007-2013 : SD Islam Simbangwetan
2013-2016 : SMP Islam Simbangwetan
2016-2019 : MA Salafiyah Simbangkulon
2019-Sekarang : UIN Walisongo Semarang, Fakultas Dakwah dan
Komunikasi, Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Riwayat Pendidikan Non Formal

2005-2016 : TPQ Madin An-Nur Yarohis Simbangwetan
2016-2019 : Majelis Al-Qur'an Al-Akyas Simbangkulon
2019-Sekarang : Pondok Pesantren Darul Falah Besongo Semarang

Semarang, 26 Desember 2022

Yang Menyatakan,

Muhammad Baharuddin Iqbal
1901016083

